



TUGAS AKHIR - RP 141501

**PENINGKATAN KETERCAPAIAN KOTA LAYAK
HUNI DI SURABAYA BERDASARKAN PERSEPSI
PEMEGANG KEBIJAKAN**

**Aviani Intan Soraya
NRP 3612 100 043**

**Dosen Pembimbing
Rulli Pratiwi Setiawan, ST., M.Sc.**

**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2016**



FINAL PROJECT - RP 141501

IMPROVEMENT OF LIVABILITY IN SURABAYA CITY BASED ON POLICY MAKERS PERCEPTION

**Aviani Intan Soraya
NRP 3612 100 043**

**Advisor
Rulli Pratiwi Setiawan, ST., M.Sc.**

**DEPARTEMENT URBAN AND REGIONAL PLANNING
Faculty of Civil Engineering and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya 2016**

**LEMBAR PENGESAHAN
PENINGKATAN KETERCAPAIAN KOTA LAYAK
HUNI DI SURABAYA BERDASARKAN PERSEPSI
PEMEMANG KEBIJAKAN**

TUGAS AKHIR

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik**

Pada

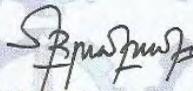
**Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember**

Oleh :

AVIANI INTAN SORAYA

NRP. 3612 100 043

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Rulli Pratiwi Setiawan ST., M.Sc.

NIP. 197906032008122004

SURABAYA, JULI 2016

PENINGKATAN KETERCAPAIAN KOTA LAYAK HUNI DI SURABAYA BERDASARKAN PERSEPSI PEMEGANG KEBIJAKAN

Nama Mahasiswa : Aviani Intan Soraya
NRP : 3612100043
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota FTSP -
ITS
Dosen Pembimbing : Rulli Pratiwi Setiawan, ST., M.Sc.

ABSTRAK

Kota-kota di Indonesia berusaha mewujudkan kota yang layak huni untuk penduduknya. Berdasarkan penelitian IAP tahun 2014 mengenai livable city index, Kota Surabaya berada di bawah rata-rata kota besar Indonesia. Kota Surabaya memiliki visi sebagai kota nyaman, namun kondisi eksistingnya terdapat permasalahan perkotaan yang tentunya mempengaruhi kenyamanan masyarakat dan tingkat layak huni Kota Surabaya. Pemegang kebijakan yaitu pemerintah tentunya memiliki andil yang besar dalam pencapaian kota layak huni. Terdapat perbedaan persepsi antara masyarakat dan pemerintah terkait tingkat layak huni suatu kota, sehingga dibutuhkan kajian mengenai tingkat layak huni Kota Surabaya berdasarkan persepsi pemegang kebijakan.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dibutuhkan suatu penelitian untuk mengkaji ketercapaian kota layak huni di Surabaya, sehingga sasaran yang dibutuhkan (1) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketercapaian kota layak huni (livable) Kota Surabaya. (2) menganalisis ketercapaian kota layak huni di Surabaya. (3) merumuskan strategi untuk meningkatkan ketercapaian kota layak huni di Surabaya. Sasaran pertama menggunakan alat analisis CFA (Confirmatory Factor Analysis) untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi ketercapaian kota layak huni berdasarkan persepsi pemegang kebijakan. Sasaran kedua menggunakan alat analisis IPA (Important Performance Analysis) untuk menilai ketercapaian kota layak huni Surabaya berdasarkan persepsi pemegang kebijakan. Sasaran ketiga menggunakan Analisa Deskriptif untuk merumuskan rekomendasi peningkatan ketercapaian kota layak huni.

Hasil dari penelitian ini adalah ketercapaian kota layak huni di Kota Surabaya berdasarkan persepsi pemegang kebijakan cukup baik, berbeda dengan hasil penelitian IAP yang mengatakan tingkat layak huni kota surabaya berada di bawah rata-rata kota di Indonesia. perbedaan ini

didasarkan pada perbedaan persepsi antara IAP yang berdasarkan pendapat dari masyarakat dengan pemerinah selaku pemegang kebijakan. Namun walaupun hasil capaian sudah cukup baik, berdasarkan persepsi pemegang kebijakan terdapat variabel yang perlu ditingkatkan kinerja agar tercapai kota layak huni diantaranya rasio murid guru, ketersediaan air bersih, angkutan umum dan interaksi hubungan penduduk.

Kata kunci: kota layak huni, layak huni, persepsi pemegang kebijakan, tingkat performa, tingkat kepentingan

IMPROVEMENT OF LIVABILITY IN SURABAYA CITY BASED ON POLICY MAKERS PERCEPTION

Name : Aviani Intan Soraya
NRP : 3612100043
Department : Urban and Regional Planning FTSP - ITS
Advisor : Rulli Pratiwi Setiawan, ST., M.Sc.

ABSTRAK

Based on Indonesian Planning Association (IAP) livability index in 2014, Surabaya places below average among other big cities in Indonesia. Surabaya envisioned itself to become a livable city, but in reality, there exist several problems that affect Surabaya's livability. Policy makers, in this context is the government, definitely has a big contribution in creating the livable city. There are perception differences between the citizen and the policy makers, therefore, it is necessary to conduct a study about Surabaya's livability based on policy makers' perception.

There are several objectives that need to be carried out in order to conduct the research, those are (1) analyzing factors that affect Surabaya's livability by using confirmatory factor analysis (2) analyzing Surabaya's livability based on the factors by using importance performance analysis, (3) formulating strategy to improve Surabaya's livability by using descriptive analysis.

The result shows that according to policy makers, Surabaya's livability level is high, which is different from the IAP's index result. This difference happened because the IAP research was conducted with the citizens as the respondents, and did not include the policy makers. Despite the high level of livability, there are some variables that still required to be improved in order to create a more livable city, such as student-teacher ratio, clean water availability, public transportation, and social interaction.

Keywords: *importance level, livability, livable city, performance level, policy makers,*

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Penelitian	5
1.3.2 Sasaran Penelitian	5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah	6
1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan.....	6
1.4.3 Ruang Lingkup Substansi	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan	7
1.7 Kerangka Berfikir	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Livable City.....	13
2.1.1 Definisi Livable City.....	13
2.1.2 Konsep Livable City	13
2.1.3 Kriteria Livable City	16
2.2 Sintesis Tinjauan Pustaka.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	37
3.1 Pendekatan Penelitian	41

3.2 Jenis Penelitian.....	41
3.3 Variabel Penelitian.....	42
3.4 Populasi dan Sampel.....	47
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	49
3.5.1 Survey Primer.....	51
3.5.2 Survey Sekunder.....	52
3.6 Metode Analisa.....	57
3.6.1 Menganalisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketercapaian Kota Layak Huni Surabaya Berdasarkan Persepsi Pemegang Kebijakan.....	58
3.6.3 Menganalisis Tingkat Layak Huni Kota Surabaya Berdasarkan Persepsi Pemegang Kebijakan.....	62
3.6.3 Merumuskan Arahkan untuk Meningkatkan Ketercapaian Kota Layak Huni di Surabaya.....	66
3.7 Tahapan Penelitian.....	67
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	 71
4.1 Gambaran Umum.....	71
4.1.1 Wilayah Administrasi.....	71
4.1.2 Kondisi Fisik Dasar.....	75
4.1.3 Penggunaan Lahan.....	75
4.1.4 Kependudukan.....	83
4.1.5 Ekonomi.....	85
4.1.6 Fasilitas Umum Pendidikan dan Kesehatan.....	89
4.1.7 Transportasi.....	101
4.1.8 Lingkungan.....	106
4.2 Analisis.....	112
4.2.1 Menganalisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketercapaian Kota Layak Huni Surabaya Berdasarkan Persepsi Pemegang Kebijakan.....	112
4.2.2 Menganalisis Ketercapaian Kota Layak Huni di Surabaya Berdasarkan Persepsi Pemegang Kebijakan.....	120

4.2.3 Merumuskan Arahkan untuk Meningkatkan Ketercapaian Kota Layak Huni di Surabaya.....	137
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	147
5.1 Kesimpulan	147
5.2 Rekomendasi.....	149
DAFTAR PUSTAKA	151
LAMPIRAN.....	155
BIODATA PENULIS.....	183

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Faktor dan Variabel Livable City Berdasarkan Penelitian “Kajian Ketercapaian Kota Layak Huni (Liveable City) Kota Balikpapan”	29
Tabel 2.2 Kompilasi Faktor dan Variabel dari Berbagai Sumber	33
Tabel 2.3 Variabel Penelitian Livable City Hasil Sintesis Pustaka	38
Tabel 3.1 Variabel Penelitian	43
Tabel 3.2 Kriteria Responden	48
Tabel 3.3 Metode Pengambilan Data	53
Tabel 3.4 Desain Penelitian	69
Tabel 4.1 Jenis dan Luasan Taman di Kota Surabaya Tahun 2014	81
Tabel 4.2 Jenis dan Jumlah Penyandang Cacat di Kota Surabaya Tahun 2014	86
Tabel 4.3 PDRB Kota Surabaya berdasarkan Harga Konstan Tahun 2010-2014 dalam (juta rupiah)	88
Tabel 4.4 Jumlah Angkatan Kerja Berdasarkan Kelompok Usia Tahun 2014	90
Tabel 4.5 Jenis dan Jumlah Fasilitas Pendidikan Serta Jumlah Murid di Kota Surabaya	91
Tabel 4.6 Jumlah Fasilitas Kesehatan dan Jumlah Tempat Tidur di Kota Surabaya Tahun 2014	92
Tabel 4.7 Jenis dan Jumlah Angkutan Umum di Kota Surabaya	103
Tabel 4.8 Tingkat Kepuasan masyarakat Terhadap Angkutan Umum	108
Tabel 4.9 Level Pencemaran Udara dan Dampaknya	109
Tabel 4.10 Kualitas Udara Kota Surabaya Tahun 2015	110
Tabel 4.11 Kualitas Air PDAM tahun 2014	113
Tabel 4.12 Hasil Rekap Kuisisioner CFA	115

Tabel 4.13 Faktor dan Variable yang Berpengaruh Terhadap Ketercapaian Kota Layak Huni Kota Surabaya....	121
Tabel 4.14 Hasil Rekap Kuisioner Tingkat Performa/kinerja dan Harapan Tiap Variabel	124
Tabel 4.15 Nilai Mean (rata-rata) Tingkat Performa dan Harapan Tiap Variabel	126
Tabel 4.16 Analisa Deskriptif.....	139

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Alur Kerangka Berfikir	10
Gambar 1.2 Peta Ruang Lingkup Wilayah Penelitian	11
Gambar 2.1 Model Prisma Livability	14
Gambar 2.2 Diagram Framework Livable City	15
Gambar 3.1 Bagan Alur Analisa Sasaran Pertama	59
Gambar 3.2 Bagan Alur Analisa Sasaran Kedua	63
Gambar 3.3 Bagan Kuadran Important Performance Analysis..	65
Gambar 3.4 Bagan Alur Analisa Sasaran Ketiga	67
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Surabaya	73
Gambar 4.2 Grafik Penggunaan Lahan di Kota Surabaya.....	76
Gambar 4.3 Peta Penggunaan Lahan Eksisting di Kota Surabaya	77
Gambar 4.4 Peta Distribusi Ruang Terbuka Hijau di Kota Surabaya	81
Gambar 4.5 Piramida Penduduk	83
Gambar 4.6 Peta Didtribusi Fasilitas Umum Pendidikan SMA	91
Gambar 4.7 Peta Didtribusi Fasilitas Umum Pendidikan SMP	93
Gambar 4.8 Peta Didtribusi Fasilitas Umum Pendidikan SD...	95
Gambar 4.9 Peta Didtribusi Fasilitas Umum Kesehatan Primer	97
Gambar 4.10 Peta Didtribusi Fasilitas Umum Kesehatan Rumah Sakit	99
Gambar 4.11 Peta Rute/Trayek Angkutan Umum Surabaya ..	102
Gambar 4.12 Peta Rute/Trayek Angkutan Umum Surabaya ..	103
Gambar 4.13 Peta Rute/Trayek Angkutan Umum Surabaya ..	104
Gambar 4.14 Peta Rute/Trayek Angkutan Umum Surabaya ..	105
Gambar 4.15 Peta Persebaran Jaringan Pipa Air Bersih di Kota Surabaya	109
Gambar 4.16 Diagram Kartesius hasil Analisis IPA Kota Layak Huni Surabaya	129

Gambar 4.17 Diagram Katersius Hasil Analisis IPA dengan
Variabel..... 130

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Livability mencerminkan kesejahteraan dari masyarakat dan terdiri dari banyak karakteristik yang membuat tempat di mana orang ingin hidup sekarang dan di masa depan (*Victorian Competition and Efficiency Commission Melbourne, 2008*). Menurut Hahlweg, 1997 *Livable City* merupakan kota dimana semua penduduknya dapat tinggal dengan nyaman dan mendapatkan akses yang mudah. *Livable City* menurut IAP (Ikatan Ahli Perencana) adalah kota layak huni yang menggambarkan lingkungan yang nyaman dan suasana kota sebagai tempat tinggal dan bekerja, dengan melihat berbagai aspek baik secara fisik (fasilitas perkotaan, infrastruktur, tata ruang, dan lain-lain) serta non-fisik (sosial hubungan, kegiatan ekonomi, dan lain-lain).

Tingkat *Livable City* kota-kota besar di Indonesia yang diteliti oleh IAP (Ikatan Ahli Perencanaan) pada tahun 2009, 2011 dan 2014 bersifat '*snapshot*' yaitu observasi yang dilakukan pada satu waktu tertentu. Kota Surabaya merupakan salah satu kota yang diteliti dan hasilnya pada tahun 2011 Kota Surabaya berada pada urutan kelima kota ternyaman di Indonesia, sedangkan pada tahun 2014 Kota Surabaya berada dibawah rata-rata kota layak huni di Indonesia. Kriteria yang digunakan oleh IAP diantaranya aspek pengelolaan lingkungan, kelengkapan dan kualitas sarana dan prasarana, kehidupan ekonomi, transportasi publik, kemacetan, perlindungan bangunan bersejarah, keamanan dan kehidupan sosial, keamanan, tata kota, tingkat biaya hidup dan ketersediaan lapangan pekerjaan. Dari

aspek-aspek tersebut terdapat beberapa sub-aspek diantaranya kualitas dan ketersediaan fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas rekreasi, angkutan umum, air bersih, listrik, tingkat pencemaran lingkungan, perlindungan *heritage*, pelayanan publik, penataan kota dan lain-lain. Suatu kota dapat dikatakan layak huni atau *livable* jika memenuhi kriteria-kriteria tersebut. Dari kesebelas aspek yang dinilai oleh IAP, Kota Surabaya memiliki capaian yang kurang baik, dimana diantara sebelas aspek hanya tiga diantaranya yang memiliki nilai diatas rata-rata, sehingga beberapa aspek yang masih dibawah rata-rata yaitu aspek pengelolaan lingkungan, kelengkapan dan kualitas sarana dan prasarana, kehidupan ekonomi, transportasi publik, kemacetan, perlindungan bangunan bersejarah, keamanan dan kehidupan sosial. Penelitian IAP menggunakan metode kualitatif dengan pengambilan sampel secara *Stratified random sampling* berupa pembobotan dengan masyarakat sebagai respondennya dengan kelompok usia 15-24, 25-44 dan 45-60.

Surabaya memiliki luas wilayah mencapai 374,8 Km². Menurut Firman (1992), koridor Surabaya-Malang termasuk dalam wilayah perkotaan yang mengalami perkembangan sangat pesat dalam 10 tahun terakhir, selain koridor Jakarta-Cirebon-Semarang, Jakarta-Bandung, dan Semarang-Yogyakarta. Selain memiliki luas wilayah yang cukup besar, perkembangan penduduk Surabaya juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dimana peningkatan tersebut datang dari kepadatan penduduk yang meningkat serta adanya urbanisasi penduduk pendatang.

Kota Surabaya merupakan kota terbesar ke-2 di Indonesia dimana dari tahun ke tahun mengalami

pertumbuhan penduduk sebesar 0.63% tiap tahunnya, dengan total jumlah penduduk pada tahun 2015 mencapai 2.853.661 jiwa (*BPS Kota Surabaya, 2015*). Pertumbuhan penduduk yang semakin lama terus bertambah akan disertai dengan semakin bertambahnya kebutuhan akan pangan, perumahan, fasilitas umum, air bersih, energi dan lain-lain, sedangkan lahan yang tersedia sangat terbatas. Ketidakseimbangan antara *supply* dan *demand* pastinya akan berdampak pada munculnya permasalahan-permasalahan yang berimbas pada kenyamanan suatu kota.

Permasalahan yang timbul di Kota Surabaya sangat beragam diantaranya; kemacetan yang tiap tahunnya meningkat 25% (<http://portalrakyat.com>, 2012) dan dipicu oleh mobilitas penduduk yang tinggi, jumlah kendaraan yang tiap tahunnya terus bertambah dan juga tidak efektifnya transportasi publik sehingga Kota Surabaya memiliki nilai yang rendah dalam kriteria kemacetan. Polusi udara di Kota Surabaya berdasarkan Indeks Pencemaran Udara mencapai 84,49%, dimana angka tersebut diatas batas standar polusi (*Badan Lingkungan Hidup Kota Surabaya, 2014*), sehingga Kota Surabaya memiliki nilai rendah dalam kriteria pencemaran lingkungan. Keamanan di Kota Surabaya dapat diukur dengan tingkat kriminalitas. Kriminalitas Kota Surabaya saat ini didominasi oleh 3C yaitu Curat (pencurian dengan pemberatan), Curas (pencurian dengan kekerasan) dan pencurian kendaraan bermotor (*Polrestabes Kota Surabaya, 2014*) sehingga dalam kriteria keamanan Kota Surabaya memiliki nilai rendah. Aspek fasilitas kaum difabel di Kota Surabaya terdapat sejumlah 1.276 difabel yang belum mendapatkan akses layanan publik yang dibangun pemerintah sehingga mobilitas kaum difabel

terbatas (*BKKKS Jawa Timur, 2009*) sehingga untuk aspek ini Kota Surabaya memiliki nilai yang rendah.

Sesuai dengan RTRW Kota Surabaya tahun 2014-2034, Surabaya memiliki visi sebagai kota jasa yang nyaman, berdaya, berbudidaya dan berkelanjutan. Dari arahan tersebut dapat dipastikan fokus utama Kota Surabaya salah satunya adalah menjadikan kota senyaman mungkin untuk penduduknya. Namun, apakah Kota Surabaya dapat meningkatkan tingkat “kenyamanan” kotanya atau bahkan menjadi kota ternyaman di Indonesia? Hal ini pastinya tidak lepas dari peran dan kinerja pengelola kota atau pemerintah. Pemerintah merupakan pembuat serta eksekutor dari kebijakan, sehingga kebijakan dan implementasi dari kebijakan tersebut yang akan mempengaruhi sebuah kota. Namun, terdapat perbedaan persepsi antara pemerintah Kota Surabaya mengenai konsep kota layak huni dengan IAP yang telah melakukan kajian *livable city* berdasarkan pendapat dari masyarakat seperti kondisi eksisting Kota Surabaya, faktor yang mempengaruhi kota layak huni serta ketercapaian kota layak huni Surabaya.

Berdasarkan latar belakang diatas, berbagai permasalahan kota yang dialami Kota Surabaya tentunya mempengaruhi kenyamanan penduduknya sehingga untuk saat ini apakah Kota Surabaya dapat dikatakan sebagai *Livable City*. Selain itu dengan kondisi yang ada, bagaimana arahan untuk peningkatan pencapaian *Livable City* di Kota Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Perkembangan Kota Surabaya yang pesat memberikan dampak dalam setiap aspek, baik aspek ekonomi, sosial dan juga lingkungan sedangkan sejatinya sebuah kota harus

dapat memberikan kenyamanan kepada penduduknya. Kota Surabaya memiliki beberapa permasalahan diantaranya kemacetan, polusi, kriminalitas dan lain-lain. Berdasarkan penelitian IAP, Kota Surabaya mendapatkan peringkat kota “ternyaman” ke-5 se-Indonesia dengan unggul dalam aspek ekonomi, infrastruktur, fisik, transportasi, kesehatan dan pendidikan. Dengan terdapatnya beberapa aspek yang masih dikatakan kurang baik yaitu dari aspek lingkungan, keamanan dan sosial kultur apakah Kota Surabaya dapat dikatakan kota yang nyaman dan layak huni? Tentunya tercapainya kota yang nyaman dan layak huni sangat dipengaruhi oleh pemerintah kota, dimana pemerintah kota sebagai pemegang kebijakan memiliki andil dalam ketercapaian kota layak huni Surabaya. Selain itu tentunya persepsi pemerintah terhadap *livable city* memiliki perbedaan dengan masyarakat sehingga dibutuhkan kajian untuk menggali persepsi pemegang kebijakan yaitu pemerintah. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian adalah apa saja faktor yang mempengaruhi kota layak huni dan bagaimana ketercapaian *Livable City* di Kota Surabaya saat ini serta arahan dalam peningkatan ketercapaian *Livable City* di Kota Surabaya?

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan dalam meningkatkan ketercapaian kota layak huni di Kota Surabaya.

Sasaran penelitian ini adalah:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketercapaian kota layak huni Kota Surabaya berdasarkan persepsi pemegang kebijakan

2. Menganalisis ketercapaian kota layak huni di Surabaya berdasarkan persepsi pemegang kebijakan
3. Merumuskan arahan untuk meningkatkan ketercapaian kota layak huni di Surabaya

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah :

Ruang lingkup wilayah merupakan batasan kawasan/wilayah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini ruang lingkup wilayah yaitu Kota Surabaya (**lihat peta ruang lingkup**). Berikut merupakan batas wilayah studi:

Utara : Selat Madura

Barat : Kabupaten Gresik

Timur : Kabupaten Sidoarjo

Selatan : Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto

1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan:

Ruang lingkup pembahasan merupakan batasan masalah. Dalam penelitian ini akan membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi layak huni Kota Surabaya, menilai ketercapaian layak huni Kota Surabaya dan perumusan arahan dalam peningkatan ketercapaian *Livable City*. Batasan ruang lingkup pembahasan dari penelitian ini yaitu ketercapaian berdasarkan persepsi pemegang kebijakan yaitu pemerintah kota. Pemerintah kota dalam hal ini adalah yang memiliki andil dalam pembuatan kebijakan serta implementasi untuk kota layak huni. Selain itu, berdasarkan konsep *livable city* terdapat indikator-indikator yang akan diteliti lebih lanjut seperti pendidikan,

kesehatan, perumahan, transportasi, sosial, budaya, ketenagakerjaan dan pendapatan, kualitas udara, air, polusi, ruang terbuka, kebijakan tata ruang. Selain itu pada penelitian ini, arahan untuk meningkatkan ketercapaian kota layak huni terfokus pada aspek yang kinerjanya masih rendah dan belum memenuhi harapan.

1.4.3 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi merupakan batasan materi yang akan dikaji. Dalam penelitian ini akan membahas Konsep *Livable City*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai sumbangan ilmu perencanaan wilayah kota terutama ilmu pengembangan kota. Penelitian ini memberikan pengetahuan tentang bagaimana penerapan konsep *Livable City* di Kota Surabaya.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai rekomendasi dan arahan bagi Pemerintah Kota Surabaya untuk menjadikan Kota Surabaya sebagai kota layak huni.

1.6 Sistematika Penulisan

Proposal penelitian terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan kerangka berfikir dalam penelitian yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian baik ruang lingkup wilayah, pembahasan dan substansi serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisikan kajian pustaka yang akan digunakan untuk penelitian yang meliputi tinjauan teori yang berisikan konsep *Livable City* dan sintesis tinjauan pustaka.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini bersikan metode yang digunakan dalam penelitian yang meliputi variabel penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisa, dan teknik penentuan sampel/rensponden dan tahapan penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

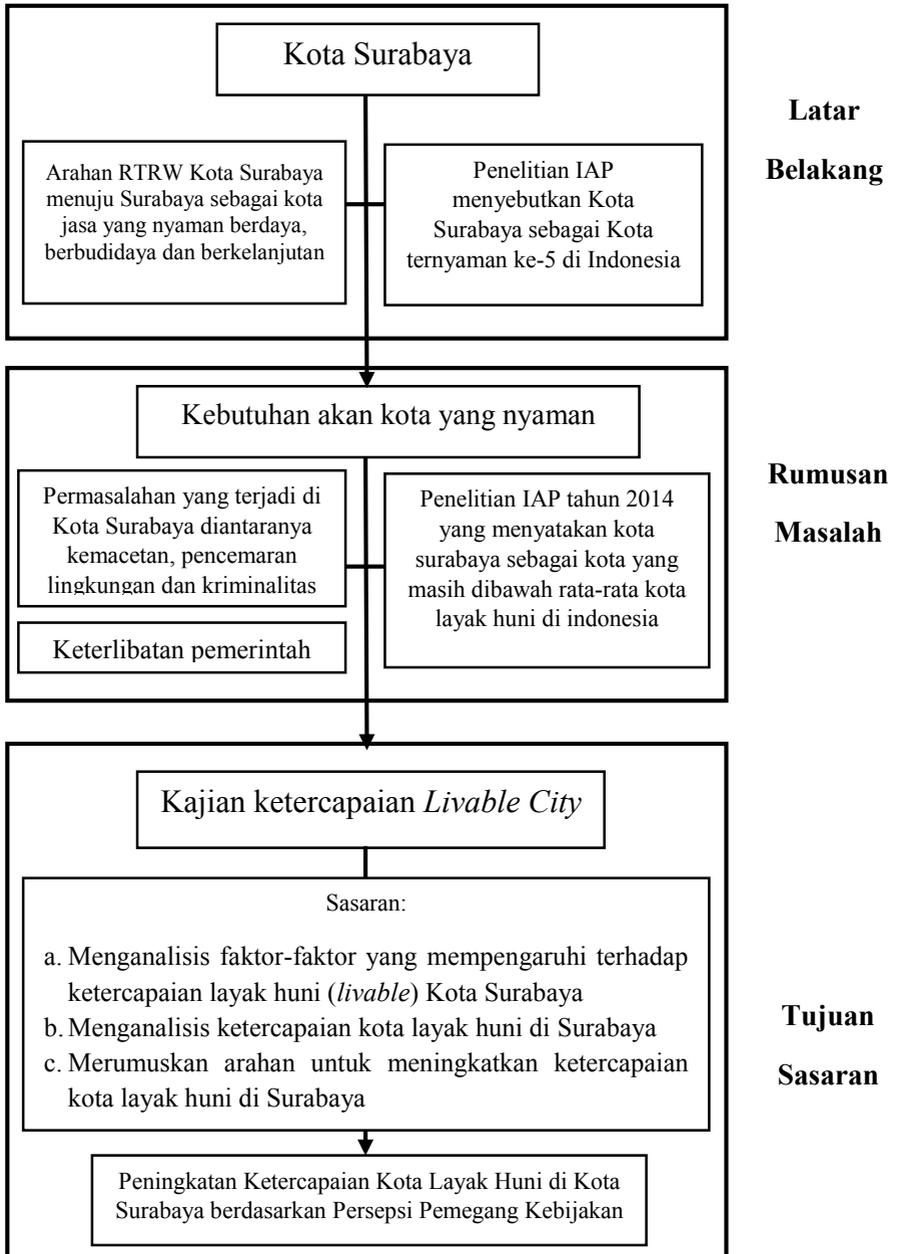
Pada bab ini berisikan gambaran umum terkait penelitian, meliputi kondisi eksisting dari wilayah penelitian yaitu Kota Surabaya. Selain itu terdapat pembahasan dari proses serta hasil analisa tiap sasaran hingga menghasilkan ketercapaian kota layak huni di Kota Surabaya.

BAB V KESIMPULAN

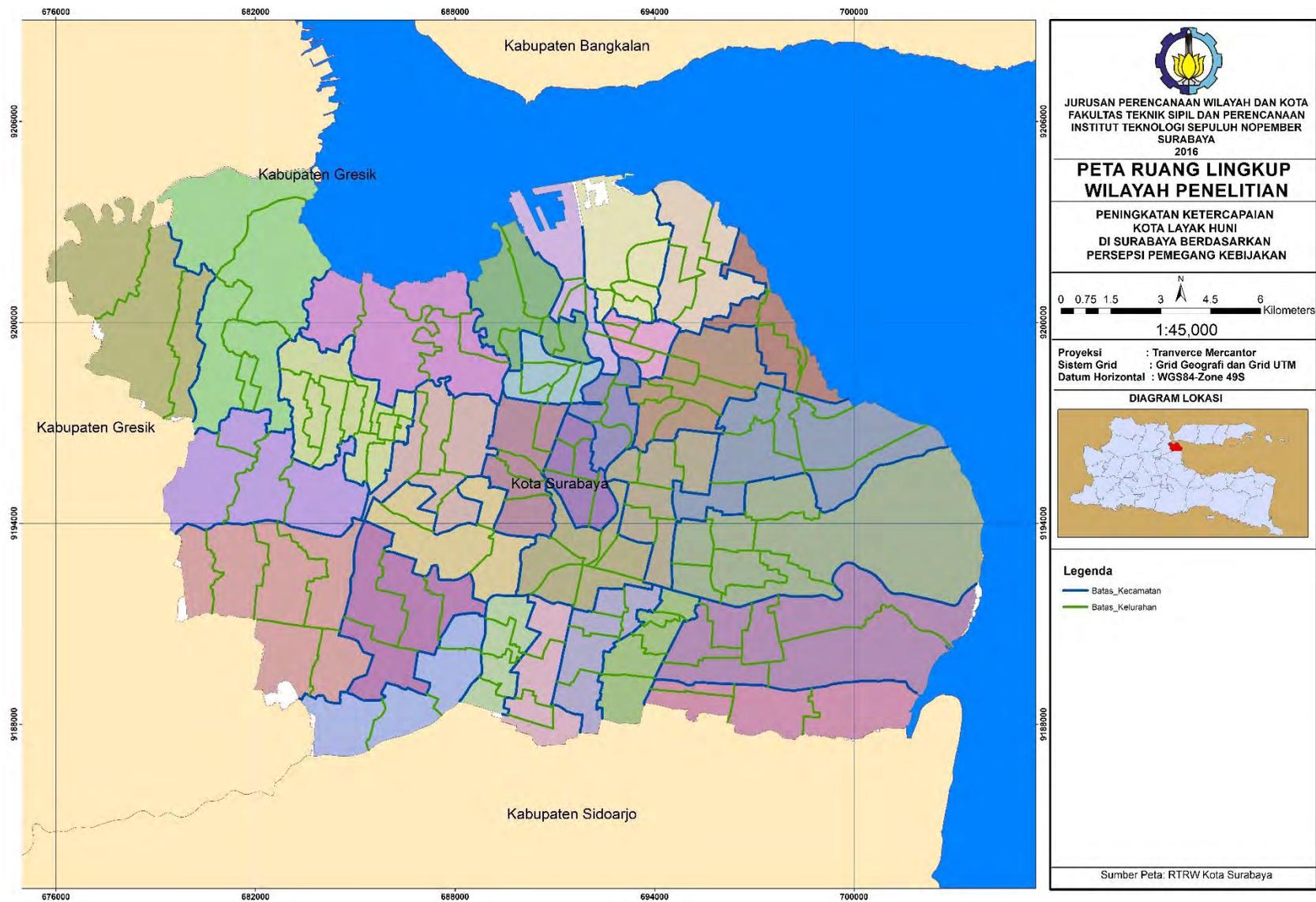
Pada bab ini berisikan kesimpulan dari seluruh hasil pada sasaran penelitian.serta rekomendasi.

1.7 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut



Gambar 1.1 Alur Kerangka Berfikir



Gambar 1.2 Peta Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Livable City*

2.1.1 Definisi *Livable City*

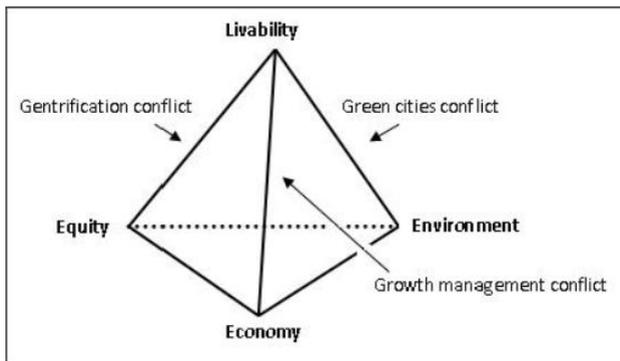
Livability mencerminkan kesejahteraan dari masyarakat dan terdiri dari banyak karakteristik yang membuat tempat di mana orang ingin hidup sekarang dan di masa depan (*Victorian Competition and Efficiency Commission Melbourne, 2008*). *Livable City* atau kota layak huni menurut Hahlweg (1997) adalah kota yang dapat menampung seluruh kegiatan masyarakat kota dan aman bagi seluruh masyarakat. *Livable City* menurut IAP (Ikatan Ahli Perencanaan) adalah kota layak huni yang menggambarkan lingkungan yang nyaman dan suasana kota sebagai tempat tinggal dan bekerja, dengan melihat berbagai aspek baik secara fisik (fasilitas perkotaan, infrastruktur, tata ruang, dan lain-lain) serta non-fisik (sosial hubungan, kegiatan ekonomi, dan lain-lain).

2.1.2 Konsep *Livable City*

Menurut Evan (2002), konsep *Livable City* digunakan untuk mewujudkan gagasan pembangunan yaitu peningkatan dalam kualitas hidup dimana membutuhkan fisik maupun habitat sosial untuk realisasinya. Dalam mewujudkan kota yang layak huni atau *Livable City* harus mempunyai prinsip-prinsip dasar, prinsip dasar ini harus dimiliki oleh kota-kota yang ingin menjadikan kotanya sebagai kota layak huni dan nyaman bagi masyarakat kota. Menurut Lennard (1997), prinsip dasar untuk *Livable City* adalah tersedianya berbagai kebutuhan dasar masyarakat, fasilitas umum dan sosial,

ruang dan tempat publik, aman, mendukung fungsi ekonomi, sosial, dan budaya, serta sanitasi lingkungan dan keindahan lingkungan fisik. Menurut Douglass (2002), dalam *Livable City* dapat dikatakan bertumpu pada 4 (empat) pilar, yaitu: (1) meningkatkan sistem kesempatan hidup untuk kesejahteraan masyarakat, (2) penyediaan lapangan pekerjaan, (3) lingkungan yang aman dan bersih untuk kesehatan, kesejahteraan dan untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi, dan (4) *good governance*.

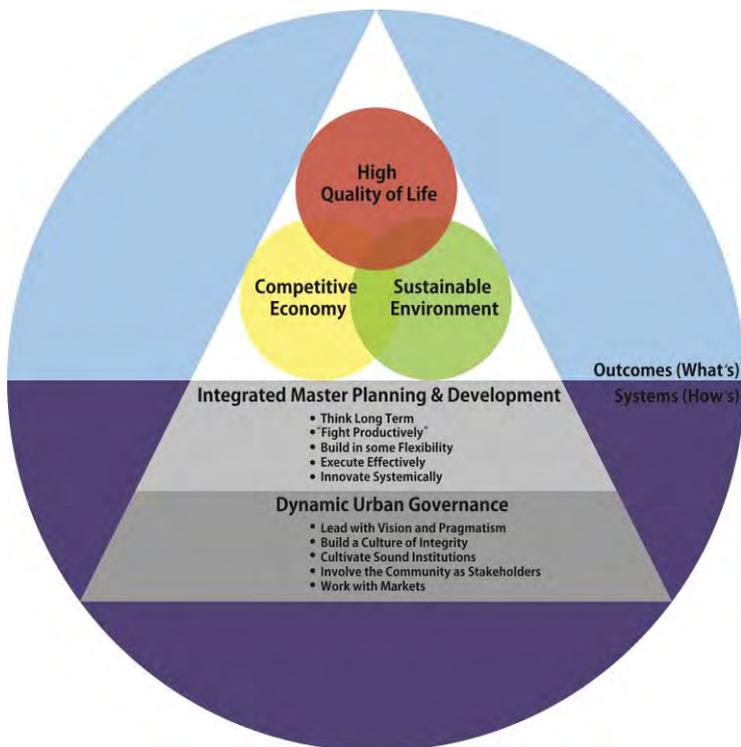
Konsep *livability* yang diadaptasi oleh Berke et al (2006) dari Goldschalk (2004) dalam *Urban Land Use Planning* (5th Ed) adalah *livability* merupakan nilai tertinggi dari *new urbanism* dengan fokus manajemen konflik pertumbuhan dengan mengintegrasikan nilai *livability* dan ekonomi melalui desain urban. Berikut merupakan model prisma *livability*:



Gambar 2.1 Model Prisma Livability
 Sumber : Goldschalk, 2004

Dalam model prisma *livability*, ketercapaian *livability* sangat bergantung pada aspek aspek lain yaitu ekonomi, kesetaraan dan lingkungan dimana ketiga aspek tersebut harus seimbang.

Centre for Livable City Singapore membuat framework atau kerangka dari konsep *Livable City*, berikut ini



Gambar 2.2 Diagram Framework *Livable City*
 Sumber: *Center for Livable City Singapore, 2012*

Diagram framework *livable city* diatas merupakan konsep *livable city* yang diterapkan di Singapura dan mendapatkan predikat sebagai salah satu kota yang layak huni. Diagram tersebut menunjukkan output dari *livable city* diantaranya:

- a. Ekonomi kompetitif, dimana didasarkan pada investasi dan lapangan kerja.
- b. Lingkungan berkelanjutan, dimana suatu kota harus bisa bertahan dengan sumber daya yang terbatas terutama lahan dan air.
- c. Kualitas hidup yang tinggi, dimana termasuk kesejahteraan sosial dan psikologis penduduk.

Ketiga output tersebut merupakan hasil dari sistem yang baik, yaitu integrasi perencanaan dan pengembangan serta pengelolaan kota yang dinamis. Berikut merupakan penjelasan dari sistem untuk tercapainya *livable city*:

- a. Integrasi perencanaan dan pengembangan, meliputi pemikiran jangka panjang, peningkatan produktivitas, pembangunan yang fleksibel, pengimplementasian yang efektif serta sistem yang inovatif.
- b. Pengelolaan kota yang dinamis, meliputi kepemimpinan dengan visi dan pragmatism, membangun integrasi budaya, mengelola institusi penampung suara, mengikutsertakan komunitas sebagai *stakeholder* serta bekerja dengan pasar

2.1.3 Kriteria Livable City

Terbentuknya atau tercapainya *Livable City* atau kota layak huni bagi suatu kota pastinya memiliki kriteria-

kriteria atau faktor-faktor yang harus dipenuhi. Berikut merupakan kriteria-kriteria atau faktor-faktor *livable city* dari berbagai sumber.

Berdasarkan penelitian dari Victorian Competition and Efficiency Commission Melbourne dalam “Livable, Healty, Sustainable: What Are The Key Indicator For Melbourne Neighbourhoods” tahun 2013, faktor *Livable City* diantaranya:

1. Keamanan

Faktor keamanan dapat diukur dari persepsi terhadap keamanan personal, ruang publik maupun konflik militer, tingkat kejahatan terhadap orang, property maupun anggota keluarga, tingkat kriminalitas dan lampu penerangan jalan.

2. Perumahan

Faktor perumahan yang dimaksud adalah keterjangkauan harga rumah, kepadatan penduduk, penggunaan lahan campuran, ketersediaan perumahan rakyat, perumahan yang ramah untuk segala umur, perumahan sehat (bukan permukiman kumuh) dan kualitas perumahan rakyat.

3. Pendidikan

Faktor pendidikan yang dimaksud antara lain ketersediaan akses sekolah dasar, menengah dan atas milik pemerintah, keterjangkauan sekolah dengan berjalan kaki, ketercapaian pendidikan (pendidikan akhir masyarakat), pendidikan kejuruan, pendidikan dini, keberlanjutan setelah lulus sekolah, akses internet, jarak rumah ke sekolah, kesempatan menempuh pendidikan tinggi atau sekolah keterampilan, kesempatan pendidikan untuk orang

dewasa, akses pedestrian ke sekolah, lingkungan sekolah yang sehat, pendidikan privat serta rasio guru dan murid.

4. Ketenagakerjaan dan pendapatan

Faktor ketenagakerjaan dan pendapatan meliputi tingkat pengangguran, tingkat pekerta, pendapatan, distribusi pendapatan, keberagaman pekerjaan, tingkat pendapatan, kesempatan bekerja, bisnis retail, akses dan jarak dari rumah ke tempat kerja, pertumbuhan lapangan pekerjaan serta penghasian tiap jenis pekerjaan.

5. Kesehatan dan pelayanan publik

Faktor kesehatan dan pelayanan publik meliputi rasio jumlah dokter terhadap masyarakat, jarak klinik kesehatan terhadap masyarakat, akses pelayanan untuk lanjut usia, ketersediaan fasilitas penunjang lanjut usia, toilet umum, akses pelayanan untuk anak-anak dan remaja, akses untuk pelayanan darurat, ketersediaan dan kualitas fasilitas kesehatan

6. Transportasi

Transportasi aktif mengacu pada moda transportasi yang memerlukan aktivitas fisik termasuk berjalan kaki, bersepeda, dan penggunaan transportasi umum. Faktor transportasi meliputi jumlah pengguna aktif sepeda, jumlah pejalan kaki, proporsi pengguna transportasi umum, moda transportasi, jumlah kecelakaan dan korban, ketersediaan jalur sepeda, fasilitas transportasi untuk pengguna kursi roda, akses ke tempat pemberhentian, fasilitas perpindahan moda, persepsi keterjangkauan transportasi, ketersediaan lahan parkir serta jumlah kepemilikan kendaraan pribadi.

7. Ruang terbuka publik
Faktor ruang terbuka publik meliputi varietas ruang publik, jumlah ruang publik dan ruang terbuka publik, akses area bermain, persepsi kualitas ruang publik, frekuensi penggunaan ruang publik.
8. Keterpaduan sosial dan demokrasi
Faktor keterpaduan sosial dan demokrasi meliputi kesempatan mengungkapkan pendapat, kesempatan dalam mengikuti keanggotaan suatu komunitas, kesempatan dan jumlah relawan, keterlibatan orangtua dalam pendidikan, kesempatan keterlibatan komunitas dalam perencanaan dan pemerintahan, keterikatan komunitas, interaksi sosial serta keharmonisan antar ras
9. Budaya
Faktor budaya menggabungkan faktor yang berhubungan dengan semua jenis hiburan, rekreasi, dan seni dan kegiatan budaya. Kriteria budaya meliputi kesempatan berpartisipasi dalam seni, keikutsertaan dalam seni dan aktivitas budaya, kegiatan yang sesuai dengan budaya serta jumlah tempat hiburan per populasi.
10. Makanan dan barang lokal
Faktor makanan dan barang lokal meliputi ketahanan pangan, jumlah restoran siap-saji, harga bahan makanan, keterjangkauan toko bahan makanan sehat, *urban agriculture*, akses ke pasar serta jumlah pertokoan per populasi.
11. Lingkungan alam
Faktor lingkungan alam meliputi kualitas udara, emisi gas rumah kaca, penggunaan listrik rumah tangga, penggunaan gas terbarukan, penggunaan air rumah

tangga, preservasi dan lahan agrikultur, *biodiversity*, iklim, dampak lingkungan, konservasi air, kualitas air serta pengendalian.

Faktor yang digunakan oleh Victorian Competition and Efficiency Commission Melbourne ada 11 faktor diantaranya keamanan, perumahan, pendidikan, ketenagakerjaan, pendapatan, kesehatan, pelayanan publik, transportasi, ruang terbuka publik, keterpaduan sosial, demokrasi, budaya, makanan, barang lokal dan lingkungan alam. Dalam penelitian ini dibedakan antara faktor subjektif dan faktor objektif serta tingkat pengukuran yaitu individu, sosial dan kebijakan. Faktor-faktor tersebut sebagian besar memiliki beberapa persamaan sehingga dapat diperkecil lingkup pembahasan dan dapat dikategorikan dalam aspek yang sama. Faktor perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, makanan, barang lokal dan pelayanan publik dapat dikategorikan dalam aspek fisik. Faktor ketenagakerjaan dan pendapatan dapat dikategorikan dalam aspek ekonomi. Faktor keterpaduan sosial dan budaya dapat dikategorikan dalam aspek sosial. Faktor ruang terbuka dan lingkungan alam dapat dikategorikan dalam aspek lingkungan. Selain itu beberapa faktor yaitu makanan dan barang lokal tidak dimasukkan dalam penelitian ini karena lingkungannya disesuaikan dengan kondisi di Indonesia.

Berdasarkan penelitian IAP tahun 2014 dalam Indonesia Most *Livable City* Indeks, kriteria *Livable City* diantaranya:

1. pengelolaan lingkungan
2. kelengkapan dan kualitas sarana dan prasarana
3. kehidupan ekonomi
4. transportasi publik
5. kemacetan
6. perlindungan bangunan bersejarah
7. kehidupan sosial
8. keamanan
9. tata kota
10. tingkat biaya hidup
11. ketersediaan lapangan pekerjaan

Faktor yang digunakan oleh IAP berjumlah 11 faktor. Faktor-faktor tersebut sebagian besar memiliki beberapa persamaan sehingga dapat diperkecil lingkup pembahasan dan dapat dikategorikan dalam aspek yang sama. Faktor kelengkapan dan kualitas sarana prasarana, transportasi publik dan kemacetan dapat dikategorikan dalam aspek fisik. Faktor kehidupan ekonomi, tingkat biaya hidup dan ketersediaan lapangan pekerjaan dapat dikategorikan dalam aspek ekonomi. Faktor perlindungan sejarah dan tata kota dapat dikategorikan dalam aspek tata ruang. Terdapat indikator yang tidak dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat biaya hidup, dimana dibutuhkan perbandingan antar kota-kota setingkat Surabaya di Indonesia.

Berdasarkan Center for *Livable City* (CLC) Singapura pada tahun 2012, faktor *Livable City* singapura diantaranya:

1. tingkat kepemilikan rumah
2. kualitas keamanan gedung

3. presentase kepuasan pengguna taman
4. jumlah penduduk bekerja di area pusat
5. jumlah program yang bertujuan untuk penghijauan
6. kemacetan saat jam puncak
7. presentase penduduk yang puas terhadap hidup, pekerjaan dan lingkungan
8. rasio proporsi taman
9. persentase pengguna transportasi publik
10. kepuasan pengguna transportasi publik
11. keterjangkauan air bersih
12. akses sanitasi
13. tingkat pemanfaatan lahan milik Negara
14. tingkat polusi udara
15. tingkat konsumsi air rumah tangga per kapita
16. kualitas air minum
17. jumlah polusi air dan udara
18. tingkat daur ulang
19. akses sumber air bersih
20. area rawan banjir
21. tingkat konsumsi energi

Variabel yang digunakan oleh CLC berjumlah 21 variabel. Variabel-variabel tersebut dapat dikategorikan dalam aspek yang sama. Variabel tingkat kepemilikan rumah, kualitas keamanan gedung, kemacetan saat jam puncak, presentase pengguna transportasi publik dapat dikategorikan dalam aspek fisik. Variabel presentasi kepuasan taman, presentase penduduk yang puas terhadap hidup, pekerjaan dan lingkungan dapat dikategorikan dalam aspek sosial dengan faktor kepuasan. Variabel jumlah program bertujuan untuk penghijauan, tingkat

pemanfaatan lahan milik pemerintah dapat dikategorikan dalam aspek tata ruang. variabel jumlah rasio proporsi taman, tingkat polusi udara, kualitas air minum, jumlah polusi air dan udara, area rawan banjir dapat dikategorikan dalam aspek lingkungan. Terdapat beberapa variabel CLC yang tidak dapat digunakan yaitu kepuasan pengguna transportasi publik, kualitas keamanan gedung dan tingkat pemanfaatan lahan milik negara karena keterbatasan data.

Berdasarkan Economi Intelligent Unit (EIU) dalam Best Cities Ranging and Report tahun 2012, faktor *Livable City* diantaranya:

1. Ruang Hijau
Kriteria ruang hijau meliputi distribusi ruang hijau dan jumlah ruang hijau.
2. *Urban Sprawl*
Urban sprawl memiliki dampak negatif bagi perkotaan contohnya berkurangnya tingkat aksesibilitas, peningkatan penggunaan kendaraan pribadi dan lain-lain. kriteria *urban sprawl* diantaranya keterkaitan antara wilayah dan populasinya, koherensi bentuk kota dan tingkat kepadatan struktur kota.
3. Aset Lingkungan
Aset alam yang dimaksud adalah kualitas lingkungan seperti laut, sungai, danau, kawasan lindung, hutan dan lain-lain.
4. Aset Budaya
Aset budaya yang dimaksud meliputi peninggalan sejarah seperti jumlah situs peninggalan sejarah serta pentingnya peninggalan sejarah tersebut.

5. Aksesibilitas
Aksesibilitas yang dimaksud meliputi kemudahan dalam mencapai kota/negara lain, moda yang digunakan serta intensitas pencapaiannya.
6. Polusi
Polusi yang dimaksud adalah tingkat polusi udara yaitu tingkat konsentrasi dari bahan yang berbahaya
7. Daerah Terisolasi
Yang dimaksud daerah terisolasi adalah radius yang dimiliki suatu kota terhadap kota lain dan juga jumlah penduduknya.

Faktor yang digunakan oleh EIU berjumlah 7 faktor. Beberapa faktor tersebut dapat dikategorikan dalam aspek yang sama yaitu ruang hijau dan asset lingkungan dapat dikategorikan dalam aspek lingkungan. Terdapat beberapa faktor dalam EIU yang tidak dapat digunakan sebagai faktor penelitian ini seperti urban sprawl dan daerah terisolasi karena lingkup dari penelitian ini hanya sebatas kota bukan wilayah.

Berdasarkan penelitian Djunaidi Irwinsyah Darise dalam “Kajian Kota Manado Sebagai Kota Layak Huni Berdasarkan Kriteria (IAP) Ikatan Ahli Perencanaan” tahun 2011, kriteria *Livable City* diantaranya:

1. Informasi pelayanan publik
Informasi pelayanan publik merupakan *sign system* meliputi papan reklame, papan penunjuk arah dan papan informasi.

2. Interaksi hubungan antar penduduk
Interaksi Hubungan Penduduk dalam hal ini merupakan Kerukunan antar umat beragama sebagai bentuk pemeliharaan kedamaian
3. Kriminalitas
Tingkat kriminalitas difokuskan pada Tawuran Antar Kampung (Tarkam), Pembunuhan dan Pencurian
4. Tingkat aksesibilitas tempat kerja
Tingkat aksesibilitas tempat kerja dibagi setiap zona aksesibilitas yaitu dari zona asal (zona pembangkit) ke zona tujuan (zona penarik) begitu pula sebaliknya
5. Kualitas jaringan telekomunikasi
Kualitas Jaringan Telekomunikasi meliputi jumlah dan jenis tower seperti tower seluler, tower tv, dan tower radio
6. Kualitas air bersih
Kualitas Air Bersih meliputi daya tampung beban pencemaran, kemampuan air sungai untuk mereduksi konsentrasi limbah pencemar dan debit air sungai
7. Ketersediaan air bersih
Ketersediaan air bersih dinilai dari ketersediaan IPA di wilayah pelayanan dan cakupan air bersih.
8. Ketersediaan fasilitas pendidikan
Ketersediaan fasilitas pendidikan berdasarkan jumlah fasilitas pendidikan, seperti TK,SD,SLTP,SMA dan perguruan tinggi.
9. Kualitas fasilitas pendidikan
Kualitas fasilitas pendidikan dinilai berdasarkan jumlah sekolah, gedung, kelas dan guru.

10. Ketersediaan fasilitas kesehatan
Ketersediaan Fasilitas Kesehatan dinilai dari banyaknya jumlah rumah sakit dan juga puskesmas.
11. Kualitas fasilitas kesehatan
Kualitas fasilitas kesehatan dinilai berdasarkan pelaksanaannya penanganan kesehatan yaitu akses terhadap fasilitas kesehatan yang berkualitas bagi masyarakat miskin
12. Kondisi jalan
Kondisi jalan dinilai berdasarkan 4 kategori jalan menurut kondisi yaitu baik, sedang, rusak ringan dan rusak berat.
13. Kualitas angkutan umum
Kualitas angkutan umum dinilai berdasarkan kondisi angkutan umum dan informasi jelas tentang trayek.
14. Ketersediaan angkutan umum
Ketersediaan angkutan umum dinilai berdasarkan jumlah angkutan umum luar kota dan dalam kota setiap terminal atau basis. Angkutan umum dapat terbagi menjadi 3 yaitu: bus, mikro dan taksi.
15. Tingkat pencemaran lingkungan
Tingkat pencemaran lingkungan dinilai melalui kondisi pantai, kondisi sungai dan kondisi udara.
16. Kualitas kebersihan lingkungan
Kualitas kebersihan lingkungan dinilai berdasarkan bagaimana sistem penanganan sampah dan juga drainase.

17. Jumlah ruang terbuka
Jumlah ruang terbuka untuk mengetahui jumlah ketersediaan ruang terbuka seperti ruang terbuka hijau.
18. Perlindungan bangunan bersejarah
Perlindungan bangunan bersejarah dinilai berdasarkan jumlah ketersediaan gedung bersejarah yang masih ada, jumlah bangunan bersejarah yang sudah berpindah fungsi dan ketersediaan Peraturan Daerah (Perda) yang mengatur secara khusus tentang perlindungan terhadap cagar budaya atau larangan mengganggu/merusak situs peninggalan sejarah.
19. Ketersediaan fasilitas rekreasi
Ketersediaan fasilitas rekreasi dinilai berdasarkan jumlah ketersediaan rekreasi alam dan rekreasi buatan
20. Kualitas fasilitas rekreasi
Kualitas fasilitas rekreasi dinilai berdasarkan fasilitas umum yang diperlukan seperti ketersediaan lahan parkir, tempat sampah dan WC umum.
21. Ketersediaan energi listrik
Ketersediaan fasilitas listrik dinilai berdasarkan capaian cakupan ketersediaan energi listrik yaitu perbandingan jumlah daya dan konsumen listrik.
22. Ketersediaan lapangan kerja
Ketersediaan lapangan kerja dinilai dari banyaknya tingkat pengangguran dan ketersediaan lapangan kerja.

23. Kualitas fasilitas pejalan kaki
Kualitas fasilitas pejalan kaki dinilai berdasarkan kondisi *pedestrian way*. Dapat digolongkan kondisi baik dan buruk.
24. Ketersediaan fasilitas kaum difable
Ketersediaan fasilitas kaum difable meliputi sirkulasi gerak, sarana, pra sarana fasilitas kaum difabel. Fasilitas kaum difable contohnya Sekolah Luar Biasa (SLB) dan panti untuk penyandang cacat.
25. Kualitas penataan kota
Kualitas penataan ruang dinilai dari proses pembangunan dalam upaya perwujudan ruang kehidupan yang nyaman, produktif, dan berkelanjutan.

Faktor yang digunakan oleh IAP pada tahun 2011 berjumlah 25 faktor. Faktor-faktor tersebut sebagian besar memiliki beberapa persamaan sehingga dapat diperkecil lingkup pembahasan dan dapat dikategorikan dalam aspek yang sama. Faktor ketersediaan dan kualitas fasilitas pendidikan, kesehatan, angkutan umum, kondisi jalan, kualitas fasilitas pejalan kaki, informasi pelayanan publik, ketersediaan fasilitas kaum difabel, aksesibilitas dapat dikategorikan dalam aspek fisik. Faktor perlindungan bangunan bersejarah dan kualitas penataan kota dapat dikategorikan dalam aspek tata ruang. Faktor kualitas dan ketersediaan air bersih, tingkat pencemaran lingkungan, kualitas kebersihan lingkungan, jumlah ruang terbuka dapat dikategorikan dalam aspek lingkungan. Faktor interaksi hubungan antar penduduk, ketersediaan dan kualitas fasilitas rekreasi dapat dikategorikan dalam aspek

sosial. Terdapat faktor dari IAP 2011 yang tidak dapat menjadi faktor dalam penelitian ini yaitu kerukunan antar umat beragama karena pengukuran untuk faktor ini tidak jelas.

Pada penelitian “Kajian Ketercapaian Kota Layak Huni (Liveable City) Kota Balikpapan” oleh Gita Nawangwulan, faktor dan variabel *Livable City* yang digunakan diantaranya:

Tabel 2.1 Faktor dan Variabel Livable City Berdasarkan Penelitian “Kajian Ketercapaian Kota Layak Huni (Livable City) Kota Balikpapan”

Aspek	Faktor	Variabel
Ekonomi	Tenaga kerja dan pendapatan	PDRB
		Tingkat pengangguran
		Tingkat lapangan pekerjaan
		Prospek ketenagakerjaan
		Distribusi pendapatan
Fisik	Pendidikan	Akses ke sekolah dasar milik pemerintah
		Akses ke sekolah menengah milik pemerintah
		Ratio guru murid di sekolah
		Kedekatan dengan perguruan tinggi dan tempat kursus/pelatihan
		Akses ke internet
	Transportasi	Korban Jiwa Akibat Kecelakaan Lalu Lintas di Jalan
		Kecelakaan lalu lintas di jalan
		Rak sepeda
		Tingkat kecelakaan lalu lintas
	Kesehatan	Tenaga kesehatan per jumlah penduduknya

Aspek	Faktor	Variabel
		Jarak ke palayanan kesehatan
		Tempat tidur di rumah sakit
		Jumlah tenaga kesehatan
		Kedekatan dengan fasilitas kesehatan
	Perumahan	Kepadatan penduduk
		Penggunaan lahan campuran
Keterjangkauan		
Lingkungan alam	udara	Kualitas udara
	air	Kualitas air
	sampah	Timbulan sampah rumah tangga
	Penggunaan listrik	Konsumsi listrik rumah tangga
	RTH	Ketersediaan areal hijau
Lingkungan manusia	Kriminalitas	Tingkat tindak kekerasan keluarga
		Tingkat tindak kejahatan terhadap barang kepemilikan
		Tingkat tindak kejahatan terhadap orang
		Tingkat kejahatan
	Kenyamanan dan budaya	Ketersediaan tempat hiburan/rekreasi
	Fasilita berbelanja makanan dan barang lokal	Keteerjangkauan terhadap toko makanan sehat
		Akses terhada pasar/hipermarket

Faktor yang digunakan oleh IAP pada tahun 2011 berjumlah 13 faktor. Faktor-faktor tersebut sebagian besar memiliki beberapa persamaan sehingga dapat diperkecil lingkup pembahasan dan dapat dikategorikan dalam aspek yang sama. Faktor fasilitas berbelanja makanan dan

barang lokal dapat dikategorikan dalam aspek fisik. Sedangkan faktor kriminalitas, kenyamanan dan budaya dapat dipisah dan dikategorikan dalam keamanan dan sosial.

Kompilasi faktor-faktor dan juga variabel-variabel dari berbagai sumber penelitian tersebut dapat ditabelkan ssebagai berikut:

Halaman ini sengaja dikosongkan

Tabel 2.2 Kompilasi Faktor dan Variabel dari Berbagai Sumber

	Victorian Competition and Efficiency Commission Melbourne (2013)	Indonesia Most Livable City Indeks, 2014 by IAP	Center for Livable City Singapura (2012)	Economy Intelligent Unit (EIU) dalam Best Cities Ranking and Report (2012)	Djunaidi Irwinsyah Darise dalam “Kajian Kota Manado Sebagai Kota Layak Huni Berdasarkan Kriteria IAP” 2011	Gita Nawangwulan dalam “Kajian Ketercapaian Kota Layak Huni (Liveable City) Kota Balikpapan”
Faktor	Variabel	Variabel	Variabel	Variabel	Variabel	Variabel
Pendidikan	ketersediaan akses sekolah dasar, menengah dan atas milik pemerintah	kelengkapan dan kualitas sarana dan prasarana	-	-	Ketersediaan fasilitas pendidikan	Akses ke sekolah dasar milik pemerintah
	keterjangkauan sekolah dengan berjalan kaki				Kualitas fasilitas pendidikan	Akses ke internet
	ketercapaian pendidikan (pendidikan akhir masyarakat)					Ratio guru murid di sekolah
	Ketersediaan pendidikan kejuruan dan pendidikan dini					Kedekatan dengan perguruan tinggi dan tempat kursus/pelatihan
	keberlanjutan setelah lulus sekolah					Akses ke sekolah menengah milik pemerintah
	Ketersediaan akses internet					
	jarak rumah ke sekolah					
	kesempatan menempuh pendidikan tinggi atau sekolah keterampilan					
	kesempatan pendidikan untuk orang dewasa					
	akses pedestrian ke sekolah					
	lingkungan sekolah yang sehat					
	Ketersediaan pendidikan privat					
rasio guru dan murid						
Kesehatan	rasio jumlah dokter terhadap masyarakat	-	-	-	Ketersediaan fasilitas kesehatan	Tenaga kesehatan per jumlah penduduknya
	jarak klinik kesehatan terhadap masyarakat					Jumlah tenaga kesehatan
	akses pelayanan untuk lanjut usia					Tempat tidur di rumah sakit
	ketersediaan fasilitas penunjang lanjut usia					Jarak ke pelayanan kesehatan
	Ketersediaan toilet umum					Kedekatan dengan fasilitas kesehatan
	akses pelayanan untuk anak-anak dan remaja					
	akses untuk pelayanan darurat					
ketersediaan dan kualitas fasilitas kesehatan						
Transportasi	fasilitas transportasi untuk pengguna kursi roda	transportasi publik	kemacetan saat jam puncak	kemudahan dalam mencapai kota/negara lain, moda yang digunakan serta	Kualitas fasilitas kesehatan	Korban Jiwa Akibat Kecelakaan Lalu Lintas di Jalan
	jumlah pejalan kaki	Kemacetan	persentase pengguna transportasi publik		Kondisi jalan	Kecelakaan lalu lintas di jalan
	proporsi pengguna transportasi umum				Kualitas angkutan umum	Rak sepeda
	Jenis moda transportasi				Ketersediaan angkutan umum	Tingkat kecelakaan lalu lintas
	jumlah kecelakaan dan korban					

	Victorian Competition and Efficiency Commission Melbourne (2013)	Indonesia Most Livable City Indeks, 2014 by IAP	Center for Livable City Singapura (2012)	Economy Intelligent Unit (EIU) dalam Best Cities Ranking and Report (2012)	Djunaidi Irwinsyah Darise dalam “Kajian Kota Manado Sebagai Kota Layak Huni Berdasarkan Kriteria IAP” 2011	Gita Nawangwulan dalam “Kajian Ketercapaian Kota Layak Huni (Liveable City) Kota Balikpapan”
	ketersediaan jalur sepeda jumlah pengguna aktif sepeda akses ke tempat pemberhentian fasilitas perpindahan moda persepsi keterjangkauan transportasi ketersediaan lahan parkir jumlah kepemilikan kendaraan pribadi		kepuasan pengguna transportasi publik	intesitas pencapaiannya radius yang dimiliki suatu kota terhadap kota lain dan juga jumlah penduduknya		
Lingkungan	kualitas udara	pengelolaan lingkungan	jumlah program yang bertujuan untuk penghijauan	tingkat polusi udara yaitu tingkat konsentrasi dari bahan yang berbahaya	Tingkat pencemaran lingkungan	-
	emisi gas rumah kaca		area rawan banjir	kualitas lingkungan seperti laut, sungai, danau, kawasan lindung, hutan dan lain-lain.	Kualitas kebersihan lingkungan	
	penggunaan listrik rumah tangga		tingkat polusi udara	Distribusi ruang hijau	Jumlah ruang terbuka	
	penggunaan gas terbarukan		jumlah polusi air	Jumlah ruang hijau		
	pengguna air rumah tangga		tingkat daur ulang			
	preservasi dan lahan agrikultur		rasio proporsi taman			
	<i>biodiversity</i>					
	Iklm dan dampak lingkungan					
	konservasi air					
kualitas air						
Ekonomi	tingkat pengangguran,	tingkat biaya hidup	-	-	Ketersediaan lapangan kerja	PDRB
	tingkat pekerja dan pendapatan	kehidupan ekonomi				Tingkat pengangguran
	distribusi pendapatan,	ketersediaan lapangan pekerjaan				Tingkat lapangan pekerjaan
	keberagaman pekerjaan,					Prospek ketenagakerjaan
	tingkat pendapatan					Distribusi pendapatan
	kesempatan bekerja					
	bisnis retail					
	akses dan jarak dari rumah ke tempat kerja,					
pertumbuhan lapangan pekerjaan						
penghasilan tiap jenis pekerjaan						
Sosial budaya	kesempatan berpartisipasi dalam seni	kehidupan sosial	-	jumlah situs peninggalan sejarah serta	Interaksi antar hubungan penduduk	Ketersediaan tempat hiburan/rekreasi
	keikutsertaan dalam seni dan aktivitas budaya					
	kegiatan yang sesuai dengan budaya					

	Victorian Competition and Efficiency Commission Melbourne (2013)	Indonesia Most Livable City Indeks, 2014 by IAP	Center for Livable City Singapura (2012)	Economy Intelligent Unit (EIU) dalam Best Cities Ranking and Report (2012)	Djunaidi Irwinsyah Darise dalam “Kajian Kota Manado Sebagai Kota Layak Huni Berdasarkan Kriteria IAP” 2011	Gita Nawangwulan dalam “Kajian Ketercapaian Kota Layak Huni (Liveable City) Kota Balikpapan”
	jumlah tempat hiburan per populasi			pentingnya peninggalan sejarah tersebut		
Infrastruktur		kelengkapan dan kualitas sarana dan prasarana	keterjangkauan air bersih		Kualitas jaringan telekomunikasi	Kualitas udara
			kualitas air minum		Kualitas air bersih	Kualitas air
			tingkat konsumsi energi		Ketersediaan air bersih	Timbulan sampah rumah tangga
			akses sumber air bersih		Ketersediaan energy listrik	Konsumsi listrik rumah tangga Ketersediaan areal hijau
			tingkat konsumsi air rumah tangga per kapita			
			akses sanitasi			
Tata kota	kesempatan keterlibatan komunitas dalam perencanaan dan pemerintahan	Tata kota	tingkat pemanfaatan lahan milik Negara	koherensi bentuk kota	Kualitas penataan kota	
				tingkat kepadatan struktur kota	Informasi pelayanan publik	
Keamanan	persepsi terhadap keamanan personal	Keamanan	kualitas keamanan gedung	Tingkat kriminalitas	-	Tingkat tindak kekerasan keluarga
	ruang publik maupun konflik militer			Perlindungan bangunan bersejarah		Tingkat tindak kejahatan terhadap barang kepemilikan
	tingkat kejahatan terhadap orang, properti maupun anggota keluarga,					Tingkat tindak kejahatan terhadap orang
	tingkat kriminalitas					Tingkat kejahatan
	lampu penerangan jalan					
Perumahan	keterjangkauan harga rumah	-	-	-	-	Kepadatan penduduk
	kepadatan penduduk					Penggunaan lahan campuran
	penggunaan lahan campuran					keterjangkauan
	ketersediaan perumahan rakyat					
	perumahan yang ramah untuk segala umur					
	perumahan sehat (bukan permukiman kumuh)					
	kualitas perumahan rakyat					

Sumber: Penulis, 2016

Halaman ini sengaja dikosongkan

2.2 Sintesis Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dibahas yaitu mengenai *livable city* dan juga reduksi indikator dan variabel dari berbagai sumber sesuai dengan lingkup pembahasan maka dapat disimpulkan hasil sintesis tinjauan pustaka berupa faktor dan variabel. Berikut pertimbangan dalam menentukan variabel yang akan digunakan untuk penelitian peningkatan ketercapaian kota layak huni di Surabaya:

- a. Ketersediaan data pada tiap variabel
- b. Kesesuaian dengan lingkup pembahasan yaitu kota layak huni dan persepsi pemegang kebijakan
- c. Kesesuaian dengan kondisi wilayah penelitian yaitu kota Surabaya
- d. Frekuensi seringnya variabel muncul pada tiap pustaka

Berdasarkan tinjauan pustaka *Livable City*, variabel penelitian yang akan digunakan berdasarkan hasil sintesis pustaka dapat dilihat pada tabel 2.3

Tabel 2.3 Variabel Penelitian *Livable City* Hasil Sintesis Pustaka

Aspek	Faktor	Variabel
Fisik	Pendidikan	ketersediaan akses sekolah dasar, menengah dan atas milik pemerintah
		rasio guru dan murid
	Kesehatan	rasio jumlah tenaga kesehatan per populasi
		ketersediaan fasilitas kesehatan
	Perumahan	kepadatan penduduk
		ketersediaan perumahan rakyat
	Transportasi	jumlah kepemilikan kendaraan pribadi
		proporsi pengguna transportasi umum
		Jenis moda transportasi
		jumlah kecelakaan dan korban
		fasilitas transportasi untuk difable
		Kondisi jalan
Sosial	Sosial	Interaksi antar hubungan penduduk
	Budaya	kegiatan yang sesuai dengan budaya
Ekonomi		tingkat pekerja dan pendapatan

Aspek	Faktor	Variabel
	Tenaga kerja dan pendapatan	PDRB
Lingkungan	Udara	kualitas udara
	Air	Ketersediaan air bersih
		kualitas air
	Polusi	emisi gas rumah kaca
	Ruang terbuka hijau	Jumlah ruang terbuka hijau
Bencana	Area rawan banjir	
Keamanan	Kriminalitas	tingkat kejahatan terhadap orang, property maupun anggota keluarga,
Tata ruang	Kebijakan dan tata ruang	keterlibatan komunitas dalam perencanaan dan pemerintahan
		Perlindungan bangunan sejarah
		Kualitas penataan kota

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian pada penelitian ini adalah berupa pendekatan rasionalistik, dimana pendekatan rasionalistik merupakan pendekatan yang bersumber dari teori dan kebenaran empirik. Pendekatan ini juga mendudukan objek spesifik dalam totalitas holistik (Muhadjir, 1996) dimana dibutuhkan berfikir rasional dan adanya konsep untuk penarikan kesimpulan.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode *empirical analitic*. Metode *empirical analitic* merupakan metode berdasarkan pada kondisi eksisting. Pada penelitian ini, metode ini digunakan dalam penentuan ketercapaian kota layak huni

3.2 Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan dua jenis penelitian, yaitu penelitian eksploratif dan verifikatif. Jenis penelitian eksploratif, adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggali tentang sebab-sebab ataupun hal-hal yang mempengaruhi sesuatu. Sedangkan penelitian verifikatif bertujuan untuk menguji kebenaran suatu fenomena.

Untuk penelitian ini kedua jenis penelitian digunakan untuk ketiga sasaran penelitian. Penelitian eksploratif dimana dibutuhkan untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga digunakan untuk sasaran mengetahui faktor-faktor yang menentukan tingkat layak

huni Kota Surabaya. Sedangkan jenis penelitian verifikatif digunakan untuk menguji kebenaran, sehingga digunakan untuk untuk menilai tingkat layak huni Kota Surabaya.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan variabel dasar yang dihasilkan dari sintesis tinjauan pustaka. Variabel digunakan untuk melihat karakteristik obyek yang diamati dan menjadi batasan dalam melakukan penelitian. Variabel penelitian merupakan dasar suatu penelitian yang berupa gambaran awal hasil penelitian. Variabel penelitian juga dapat diperoleh dari kajian sebelumnya yang membahas mengenai tema yang sama. Variabel dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian kota layak huni di Kota Surabaya. Berikut merupakan tabel variabel penelitian:

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

Sasaran	Aspek	Indikator	Variabel	Definisi operasional
Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketercapaian kota layak huni di Surabaya dan menganalisis ketercapaian kota layak huni di Surabaya	Fisik	Pendidikan	ketersediaan akses sekolah dasar, menengah dan atas milik pemerintah	Jumlah sekolah (sekolah dasar, menengah dan atas milik pemerintah) per 1000 penduduk dengan rentan usia sekolah
			rasio guru dan murid	Perbandingan jumlah guru terhadap murid pada sekolah dasar, menengah dan atas
		Kesehatan	rasio jumlah tenaga kesehatan per populasi	Perbandingan jumlah tenaga kesehatan per 100.000 penduduk
			ketersediaan fasilitas kesehatan	Jumlah fasilitas kesehatan per 100.000 penduduk
		Perumahan	kepadatan penduduk	Jumlah perbandingan jumlah penduduk per hektar
			ketersediaan perumahan rakyat	Ketersediaan perumahan rakyat seperti rumah susun, perumnas, dll
		Transportasi	jumlah kepemilikan kendaraan pribadi	Jumlah kepemilikan kendaraan pribadi

			proporsi pengguna transportasi umum	Jumlah pengguna transportasi umum per populasi
			Jenis moda transportasi	Jenis-jenis moda transportasi
			jumlah kecelakaan dan korban	Jumlah kecelakaan dan korban jiwa akibat kecelakaan per 100.000 penduduk
			fasilitas transportasi untuk difable	Ketersediaan transportasi umum yang didesain untuk difable
			Kondisi jalan	Kondisi jaringan jalan (baik, sedang, rusak ringan, rusak berat)
	Sosial	Sosial	Interaksi antar hubungan penduduk	perubahan sosial (kerukunan antar tetangga, gotong royong, dll) yang terjadi di lingkungan sekitar
		Budaya	kegiatan yang sesuai dengan budaya	Adanya program atau aktivitas yang berkaitan dengan budaya (panggung seni tradisional, kampung budaya, dll)
	Ekonomi		tingkat pekerja dan pendapatan	Jumlah orang yang bekerja dinilai dari usia produktif yaitu 15-64 tahun

		Tenaga kerja dan pendapatan	PDRB	Pertumbuhan rata-rata PDRB tiap tahun dalam 5 tahun terakhir
	Lingkungan	Udara	kualitas udara	Nilai kualitas udara harian berdasarkan PSI (PM ₁₀ , SO ₂ , CO, O ₃ , NO ₂) dalam 5 tahun terakhir
		Air	Ketersediaan air bersih	Jumlah perbandingan penduduk yang teraliri air bersih dengan total penduduk surabaya
			kualitas air	Tingkat pencemaran air
		Polusi	emisi gas rumah kaca	Total emisi CO ₂ harian dalam satu tahun
		Ruang terbuka hijau	Jumlah ruang terbuka hijau	Jumlah ruang terbuka hijau aktif dan juga pasif (taman)
		Bencana	Area rawan banjir	Kondisi area rawan banjir
	Keamanan	Kriminalitas	tingkat kriminalitas	Jumlah tindakan kriminalitas dan korban dalam 1 tahun
	Tata ruang		keterlibatan komunitas dalam	Kesempatan pemerintah untuk meribatkan komitas dalam perencanaan

		Kebijakan dan tata ruang	perencanaan dan pemerintahan	
			Perlindungan bangunan sejarah	peraturan pemerintah terkait perlindungan bangunan bersejarah
			Kualitas penataan kota	Kesesuaian implementasi dengan rencana tata ruang
Merumuskan arahan untuk meningkatkan ketercapaian kota layak huni di Surabaya	Input dari hasil output sasaran 1 dan 2	Input dari hasil output sasaran 1 dan 2	Input dari hasil output sasaran 1 dan 2	

Sumber: Penulis, 2016

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan kumpulan lengkap dari elemen-elemen yang sejenis namun dapat dibedakan menurut karakteristiknya. Populasi dari penelitian ini adalah semua pemegang kebijakan yang berperan sebagai pemerintah kota.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dapat mewakili populasi. Sampel dari penelitian ini adalah pemegang kebijakan yaitu pemerintah kota yang memiliki andil dalam terwujudnya kota layak huni di Kota Surabaya.

Cara menentukan sampel ada dua cara yaitu menggunakan teknik sampling probabilistik dan teknik sampling non probabilistik. Penelitian ini menggunakan teknik sampling non probabilistik yaitu *purposive sampling*, dimana teknik sampling ini menunjuk seseorang atau sesuatu sebagai sampel karena peneliti menganggap seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya (Hasan Mustafa, 2000).

Penelitian ini menggunakan stakeholder, dimana stakeholder yang dimaksud adalah yang memiliki andil dalam pembuatan kebijakan serta implementasi untuk kota layak huni yaitu pemerintah sebagai respondennya, sehingga dibutuhkan kriteria responden agar dalam pemilihan responden dapat tepat sesuai dengan sasaran. Berikut merupakan kriteria responden dalam penelitian ini:

Tabel 3.2 Kriteria Responden

Sasaran Survey	Populasi	Sampel	Teknik sampling	Kriteria responden	Informan
Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketercapaian kota layak huni di Kota Surabaya	Seluruh SKPD Kota Surabaya	Responden (stakeholder) tiap SKPD terkait	non probabilistik purposive sampling	Mengetahui mengenai kebijakan tata ruang dan perencanaan kota (perumahan, sarana, prasarana)	Badan Perencanaan dan Pembangunan Kota Surabaya Bidang Fisik dan Prasarana <u>Subbid Lingkungan Hidup dan Tata Ruang Wilayah</u>
dan Menganalisis ketercapaian kota layak huni di Surabaya				Mengetahui mengenai perekonomian (PDRB, tingkat pengangguran, lapangan kerja)	Badan Perencanaan dan Pembangunan Kota Surabaya Bidang Ekonomi <u>Subbid Pengembangan Dunia Usaha</u>

Sasaran Survey	Populasi	Sampel	Teknik sampling	Kriteria responden	Informan
				Mengetahui mengenai tingkat pencemaran air, tanah dan udara	Badan Lingkungan Hidup Kota Surabaya Bidang Pengendalian Dampak Lingkungan
				Mengetahui mengenai kondisi kualitas jalan serta banjir	Dinas PU Bina Marga dan Pematusan Kota Surabaya Bidang Perancangan dan Pemanfaatan
				Mengetahui mengenai tata ruang serta perumahan	Dinas PU Cipta Karya dan Tata Ruang Kota Surabaya Bidang Tata Ruang
				Mengetahui mengenai difable	Dinas Sosial Kota Surabaya Bidang Rehabilitasi Sosial

Sasaran Survey	Populasi	Sampel	Teknik sampling	Kriteria responden	Informan
				Mengetahui mengenai kebudayaan serta bangunan bersejarah	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya
				Mengetahui mengenai jenis moda dan kualitas angkutan	Dinas Perhubungan Kota Surabaya Bidang Angkutan
				Mengetahui mengenai sarana dan prasarana transportasi	Dinas Perhubungan Kota Surabaya Bidang Sarana dan Prasarana Transportasi
				Mengetahui mengenai taman kota dan ruang terbuka hijau	Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya Bidang Pertamanan dan Penerangan Jalan

Sumber: penulis, 2016

Daftar responden-responden yang terdiri atas dinas-dinas terkait dalam penelitian ini. Responden tersebut untuk menjawab sasaran 1 dan 2 penelitian.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam pengumpulan data dapat dilakukan melalui dua cara yaitu dengan survey sekunder dan juga survey primer.

3.5.1 Survey Primer

a. Wawancara

Menurut Prabowo (1996) wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang responden dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara wawancara bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi livable city di Kota Surabaya. Wawancara yang dipakai bersifat semi formal dimana menggunakan panduan wawancara untuk mengetahui batas-batas atau ruang lingkup namun juga terdapat pertanyaan terbuka yang tidak dicantumkan dalam panduan wawancara yang timbul dalam wawancara untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap. Dalam realisasinya peneliti merumuskan pertanyaan yang mengarah pada faktor-faktor yang mempengaruhi ketercapaian kota layak huni, dalam wawancara peneliti menanyakan faktor-faktor tersebut sehingga didapatkan faktor-faktor

yang mempengaruhi tingkat layak huni Kota Surabaya.

3.5.2 Survey Sekunder

Survey sekunder merupakan survey yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data/dokumentasi yang telah dilakukan instansi lain. Survey sekunder dapat berupa survey instansi maupun survey media. Survey instansi yaitu melakukan pengumpulan data sekunder melalui instansi-instansi yang menyediakan data penunjang penelitian. Dalam penelitian ini instansi yang terlibat diantaranya Pemerintah Kota Surabaya, Badan Perencanaan dan Pembangunan Kota Surabaya, Dinas Pekerjaan Umum Bina Marga dan Pematuan, Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang. Sedangkan untuk survey media yaitu bertujuan untuk mendapatkan data pelengkap melalui media internet maupun media cetak. Survey media dapat melengkapi informasi terkait penerapan *livable city* di negara-negara lain agar dapat menyusun arahan untuk meningkatkan ketercapaian kota layak huni di Surabaya.

Berikut merupakan tabel kompilasi data yang dibutuhkan dalam penelitian dan cara mendapatkan serta instansi penyedia data:

Tabel 3.3 Metode Pengambilan Data

Sasaran	indikator	Variabel	Data	Sumber Data	Instansi	Meode Pengambilan Data	Output
Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketercapaian kota layak huni di Surabaya dan Menganalisis ketercapaian kota layak huni di Surabaya	Pendidikan	ketersediaan akses sekolah dasar, menengah dan atas milik pemerintah	Jumlah SD, SMP, SMA	Surabaya Dalam Angka Tahun 2015	Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surabaya	Survey sekunder	faktor-faktor yang mempengaruhi ketercapaian kota layak huni di Surabaya dan ketercapaian kota layak huni di Surabaya
		rasio guru dan murid	Jumlah guru dan murid			Survey sekunder	
	Kesehatan	rasio jumlah tenaga kesehatan per populasi	Jumlah tenaga kesehatan			Survey sekunder	
		ketersediaan fasilitas kesehatan	Jumlah fasilitas kesehatan			Survey sekunder	
	Perumahan	kepadatan penduduk	Jumlah kepadatan penduduk	RP4D Kota Surabaya	Dinas PU Cipta Karya dan Tata Ruang Kota Surabaya	Survey sekunder	
		ketersediaan perumahan rakyat	Ketersediaan perumahan rakyat			Survey sekunder	
	transportasi	jumlah kepemilikan kendaraan pribadi	Jumlah kendaraan pribadi	Surabaya Dalam Angka Tahun 2015	Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surabaya Dinas Perhubungan Kota Surabaya	Survey sekunder	
		proporsi pengguna transportasi umum	Jumlah pengguna transportasi umum			Survey sekunder	
		Jenis moda transportasi	Jenis moda transportasi			Survey sekunder	
		jumlah kecelakaan dan korban	Jumlah kecelakaan			Survey sekunder	
		fasilitas transportasi untuk difable	Ketersediaan fasilitas difable				
		Kondisi jalan	Kondisi jalan		Dinas PU Bina Marga dan Pematusan Kota Surabaya	Survey sekunder	

Sasaran	indikator	Variabel	Data	Sumber Data	Instansi	Meode Pengambilan Data	Output
	Sosial	Interaksi antar hubungan penduduk	perubahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar	-	-	Survey primer	
	Budaya	kegiatan yang sesuai dengan budaya	program atau aktivitas yang berkaitan dengan budaya	-	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya	Survey primer	
	Tenaga kerja dan pendapatan	tingkat pekerja dan pendapatan	Jumlah orang yang bekerja	Surabaya Dalam Angka Tahun 2015	Badan Pusat Statistik Kota Surabaya	Survey sekunder	
		PDRB	Pertumbuhan rata-rata PDRB tiap tahun dalam 5 tahun terakhir	PDRB Kota Surabaya		Survey sekunder	
	Udara	kualitas udara	Nilai kualitas udara harian	Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) Kota Surabaya	Badan Lingkungan Hidup Kota Surabaya	Survey sekunder	
	Air	pengguna air rumah tangga	Jumlah penggunaan air bersih rumah tangga			Survey sekunder	
		kualitas air	Kualitas air (baik/buruk)			Survey sekunder	
	Polusi	emisi gas rumah kaca	Total emisi CO ₂			Survey sekunder	
	Bencana	Area rawan banjir	Kondisi area rawan banjir	-	-	Survey primer	

Sasaran	indikator	Variabel	Data	Sumber Data	Instansi	Meode Pengambilan Data	Output
	Ruang terbuka hijau	Jumlah ruang terbuka hijau	Jumlah ruang terbuka hijau (taman)	Data Taman	Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya	Survey sekunder	
	kriminalitas	tingkat kriminalitas	Jumlah tindakan kriminalitas dan korban	Surabaya Dalam Angka Tahun 2015	Badan Pusat Statistik Kota Surabaya	Survey sekunder	
	Tata ruang dan kebijakan	keterlibatan komunitas dalam perencanaan dan pemerintahan	Kesempatan pemerintah untuk melibatkan komitas dalam perencanaan	-	-	Survey primer	
		Perlindungan bangunan bersejarah	peraturan pemerintah terkait perlindungan bangunan bersejarah	-	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya	Survey sekunder	
		Kualitas penataan kota	Kesesuaian implementasi dengan rencana tata ruang	-	-	Survey primer	

Sumber: Penulis, 2015

Dari tabel diatas diketahui dalam penelitian ini data yang dibutuhkan baik spasial maupun sektoral, sumber data dari kajian maupun dokumen perencanaan serta instansi penerbit dokumen perencanaan.

Halaman ini sengaja dikosongkan

3.6 Metode Analisa

Patton (1980) dalam Lexy J. Moleong (2002:103) menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam buku Moleong (2004:3), analisis data merupakan proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis/ide seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis. Alat analisa yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Peningkatan Ketercapaian Kota Layak Huni di Kota Surabaya Berdasarkan Persepsi Pemegang Kebijakan” adalah analisa kualitatif dan kuantitatif dimana:

a. Kualitatif

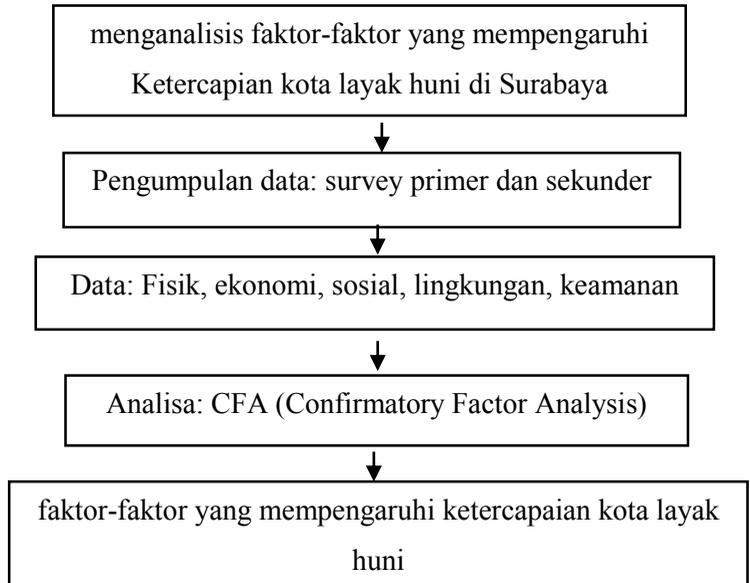
Menurut Kirk dan Miller (1986) metode kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2004:3) mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Analisa kualitatif dalam penelitian ini adalah IPA dan analisa deskriptif. Analisa kualitatif bertujuan untuk menilai tingkat layak huni Kota Surabaya dan arahan dalam peningkatan pencapaian kota layak huni Surabaya.

b. Kuantitatif

Menurut Sugiyono, metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisa kuantitatif yaitu berupa CFA (Confirmatory Factor Analysis), yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat layak huni (livable) Kota Surabaya.

3.6.1 Menganalisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ketercapaian Kota Layak Huni di Surabaya Berdasarkan Persepsi Pemegang Kebijakan

Dalam sasaran pertama yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat layak huni (livable) Kota Surabaya menggunakan analisa CFA (Confirmatory Factor Analysis). Berikut alur analisa sasaran pertama:



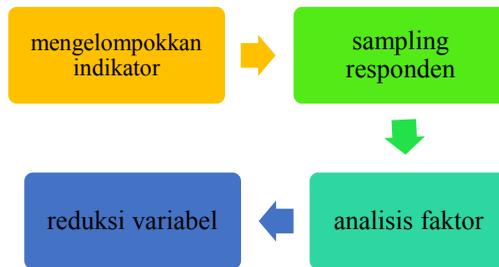
Gambar 3.1 Bagan Alur Analisa Sasaran Pertama
Sumber: Penulis, 2015

Dari bagan alur diatas diketahui untuk menjawab sasaran pertama melalui beberapa tahapan yaitu input berupa pengumpulan data dengan survey primer dan sekunder serta data berupa fisik, ekonomi, sosial, lingkungan dan keamanan dilanjutkan dengan proses berupa *Confirmatory factor analysis* dan diakhiri dengan output berupa faktor-faktor yang mempengaruhi Ketercapaian kota layak huni di Surabaya berdasarkan persepsi pemegang kebijakan.

Untuk tercapainya sasaran pertama yaitu menentukan faktor yang mempengaruhi ketercapaian kota layak huni diperlukan analisa faktor. Analisa faktor

merupakan suatu metode untuk menganalisis sejumlah observasi, dipandang dari sisi interkorelasinya untuk mendapatkan apakah variasi-variasi yang nampak dalam observasi itu mungkin berdasarkan atas sejumlah kategori dasar yang jumlahnya lebih sedikit dari yang nampak (Fruchter, 1954). Analisa faktor terdiri atas dua macam yaitu *Exploratory Factor Analysis* dan *Confirmatory Factor Analysis*. *Exploratory Factor Analysis* merupakan analisa faktor yang bertujuan menyelidiki faktor-faktor yang terkandung dalam variabel-variabel pengamatan tanpa penentuan teori pengukuran. *Confirmatory Factor Analysis* merupakan analisa faktor yang bertujuan untuk melakukan penegasan suatu teori pengukuran untuk membandingkan teoritis dengan hasil pengamatan.

Alat analisa yang digunakan dalam sasaran pertama ini adalah berupa *Confirmatory Factor Analysis*. Tujuan dalam penggunaan *Confirmatory Factor Analysis* adalah untuk mengkonfirmasi atau menguji variabel, yaitu variabel pengukuran yang perumusannya berasal dari teori. Selain itu pemilihan penggunaan confirmatory dibanding explanatory dalam analisa faktor adalah tujuan dari penelitian untuk membandingkan teori dengan kondisi eksisting. Sehingga bisa dikatakan *confirmatory factor analysis* memiliki dua fokus kajian, yaitu, konsistensi indikator yang telah ditetapkan dan menentukan indikator yang dominan.



Sedangkan proses *confirmatory factor analysis* adalah sebagai berikut:

1. Mengelompokkan indikator menjadi beberapa variabel, sesuai sintesis kajian pustaka/teori.
2. Melakukan sampling kepada responden, dalam hal ini sampling digunakan untuk memperoleh data.
3. Melakukan analisis faktor untuk setiap kelompok variabel (satufaktor) secara terpisah.
4. Melakukan reduksi tiap variabel yang memiliki $MSA < 0.5$, hingga tersisa hanya variabel yang berpengaruh $MSA > 0.5$.

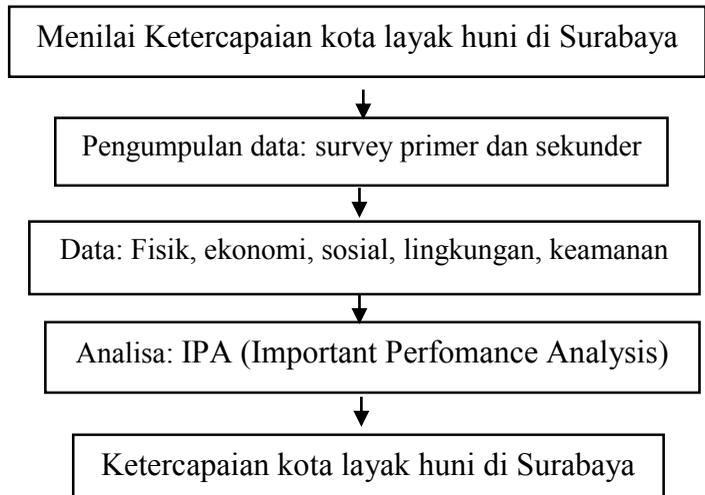
Kriteria yang harus terpenuhi dalam analisis ini adalah:

1. Probabilitas
Jika Probabilitas (sig) $< 0,05$, maka variabel dapat dianalisis lebih lanjut. Jika Probabilitas (sig) $> 0,05$, maka variabel tidak dapat dianalisis lebih lanjut
2. Measure of Sampling Adequacy (MSA)
Jika $MSA = 1$, maka variabel tersebut dapat diprediksi tanpa kesalahan. Jika $MSA \geq 0,5$, maka variabel tersebut masih dapat diprediksi dan dapat dianalisis lebih lanjut.

Bentuk validasi dari *confirmatory factor analysis* adalah dengan mengukur nilai KMO (Kaiser Meyer Olkin Measure) pada hasil analisis melalui bantuan software SPSS. Standar validitas untuk CFA adalah apabila nilai KMO $> 0,5$.

3.6.2 Menganalisis Ketercapaian Kota Layak Huni Kota di Surabaya Berdasarkan Persepsi Pemegang Kebijakan

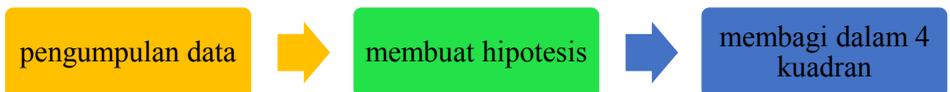
Dalam sasaran kedua yaitu menganalisa Menilai tingkat layak huni Kota Surabaya menggunakan analisa IPA (Important Performance Analysis). Berikut alur analisa sasaran kedua:



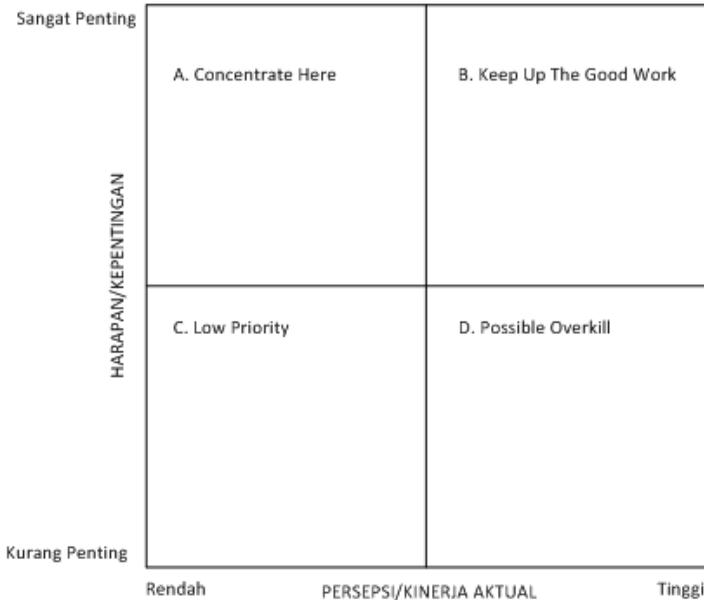
Gambar 3.2 Bagan Alur Analisa Sasaran Kedua
Sumber: Penulis, 2015

Dari bagan alur diatas diketahui untuk menjawab sasaran kedua melalui beberapa tahapan yaitu input berupa pengumpulan data dengan survey primer dan sekunder serta data berupa fisik, ekonomi, sosial, lingkungan dan keamanan dilanjutkan dengan proses berupa *Important Performance Analysis* dan diakhiri dengan output berupa ketercapaian kota layak huni di Surabaya.

Untuk tercapainya sasaran kedua, dibutuhkan teknik analisa berupa *Important Performance Analysis*. Menurut Kotler (2000) *Important Performance Analysis* merupakan teknik analisa yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kinerja penting yang harus ditunjukkan oleh suatu organisasi dalam memenuhi kepuasan para pengguna jasa organisasi tersebut. Tujuan dalam penggunaan *Important Performance Analysis* adalah untuk menguji apakah terdapat kesenjangan (gap) antara Harapan dengan Persepsi dalam variabel yang dianalisis. Sedangkan proses *Important Performance Analysis* adalah sebagai berikut:



Tahap pertama diawali dengan pengumpulan baik melalui survey sekunder maupun primer. Tahap selanjutnya adalah membuat hipotesis antara eksisting dan juga harapan. Tahap selanjutnya adalah dengan membagi/ploting dalam 4 kuadran. Berikut merupakan bagan 4 kuadran IPA:



Gambar 3.3 Bagan Kuadran *Important Performance Analysis*

Berdasarkan bagan tersebut, terdapat 4 kuadran dengan tingkat kepentingan dan kepuasan yang berbeda-beda, berikut penjelasannya:

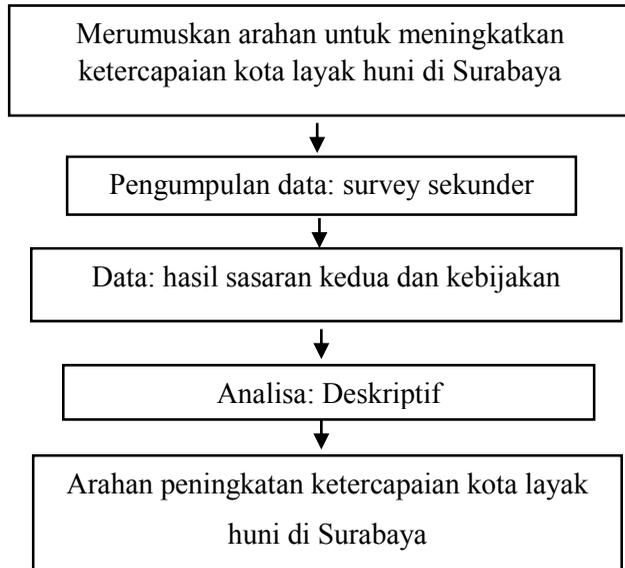
a. Kuadran A (*Concentrate Here*)

Faktor-faktor yang terletak dalam kuadran ini dianggap sebagai faktor yang diharapkan oleh responden tetapi kondisi kinerja/performa eksisting belum memuaskan sehingga diperlukan usaha yang lebih banyak untuk memenuhi harapan. Faktor-faktor yang terletak pada kuadran ini merupakan prioritas untuk ditingkatkan

- b. Kuadran B (*Keep Up The Good Work*)
Faktor-faktor yang terletak pada kuadran ini dianggap diharapkan sebagai faktor penunjang bagi kepuasan responden sehingga diperlukan strategi untuk mempertahankan kinerja yang sudah dilaksanakan
- c. Kuadran C (*Low Priority*)
Faktor-faktor yang terletak pada kuadran ini mempunyai tingkat kinerja/performa yang rendah sekaligus dianggap tidak terlalu diharapkan oleh responden sehingga tidak perlu memprioritaskan faktor-faktor yang terdapat pada kuadran ini.
- d. Kuadran D (*Possible Overkill*)
Faktor-faktor yang terletak pada kuadran ini dianggap Tidak Terlalu diharapkan sehingga diperlukannya pemindahan pengalokasian sumberdaya kepada faktor-faktor yang memiliki harapan tinggi namun kinerja rendah (contoh kuadran A).

3.6.3 Merumuskan Arahan untuk Meningkatkan Ketercapaian Kota Layak Huni di Surabaya

Dalam sasaran ketiga yaitu Merumuskan arahan untuk meningkatkan ketercapaian kota layak huni di Surabaya menggunakan analisa Deskriptif. Berikut alur analisa sasaran ketiga:



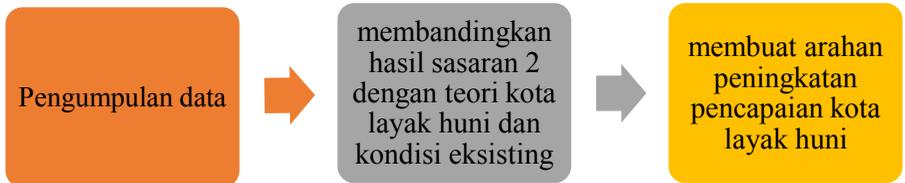
Gambar 3.4 Bagan Alur Analisa Sasaran Ketiga

Sumber: Penulis, 2015

Dari bagan alur diatas diketahui untuk menjawab sasaran ketiga melalui beberapa tahapan yaitu input berupa pengumpulan data dengan survey sekunder berupa kebijakan dan data berupa hasil dari sasaran kedua serta kebijakan dilanjutkan dengan proses berupa analisa deskriptif dan diakhiri dengan output berupa terumuskannya arahan untuk meningkatkan ketercapaian kota layak huni di Surabaya.

Untuk tercapainya sasaran ketiga dibutuhkan teknik analisa berupa analisa deskriptif. Analisa deskriptif merupakan analisa yang bersifat deskriptif (memberi suatu gambaran) dalam penyusunan arahan. Tujuan dalam penggunaan analisa deskriptif adalah untuk

menemukan arahan untuk meningkatkan ketercapaian kota layak huni di Surabaya. Sedangkan proses analisa deskriptif adalah sebagai berikut:



Tahap pertama diawali dengan pengumpulan data. Pengumpulan data disini adalah berupa hasil dari sasaran sebelumnya. Tahap selanjutnya adalah membandingkan hasil analisa pada sasaran sebelumnya dengan teori kota layak huni dan kondisi eksisting Kota Surabaya, namun pembahasan dibatasi hanya pada variabel yang memiliki kinerja rendah dengan harapan tinggi. Tahap selanjutnya adalah membuat arahan dari hasil analisis deskriptif, maka akan didapatkan arahan dalam peningkatan pencapaian kota layak huni di Kota Surabaya.

3.7. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini diawali dengan perumusan masalah. Perumusan masalah merupakan tahap pertama dimana mencari hubungan sebab-akibat permasalahan. Dalam tahap ini didapatkan perumusan masalah mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketercapaian kota layak huni di Surabaya lalu menganalisa ketercapaian kota layak huni di Surabaya lalu merumuskan arahan untuk

meningkatkan ketercapaian kota layak huni di Kota Surabaya.

Tahapan selanjutnya yaitu studi literatur. Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan informasi terkait penelitian seperti teori, studi kasus, dan yang berhubungan dengan penelitian yaitu *livable city*. Sumber studi literatur didapat dari jurnal, buku, internet, Koran, dll.

Tahapan selanjutnya yaitu pengumpulan data dimana tahapan ini sangat penting, yang meliputi data yang dibutuhkan, cara menemukannya, instansi penyedia jasa. Data yang dikumpulkan harus reliable dan valid. Kebutuhan data disesuaikan dengan penelitian

Tahapan selanjutnya yaitu analisa. Tahapan ini memproses data yang telah dikumpulkan untuk memenuhi sasaran penelitian. Analisis yang digunakan menggunakan teknik analisis yang sesuai dengan tujuan analisis tersebut. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya analisa CFA (*Confirmatory Factor Analysis*), IPA (*Important Perfomance Analysis*) dan Analisis Deskriptif.

Tahapan terakhir dari penelitian adalah penerikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan pencapaian dari tujuan penelitian dimana didasarkan pada analisa yang telah dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berikut merupakan desain penelitian dan alur penelitian dari penelitian ini:

Tabel 3.4 Desain Penelitian

Sasaran	Data	Analisa	Output
<p>Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketercapaian kota layak huni di Surabaya</p> <p>Berdasarkan Persepsi Pemegang Kebijakan</p>	<p>Fisik: pendidikan, kesehatan perumahan dan transportasi</p> <p>Ekonomi: tenaga kerja dan pendapatan</p> <p>Sosial: budaya dan kenyamanan</p> <p>Lingkungan: udara, air, polusi, RTH</p> <p>Keamanan: kriminalitas dan keamanan</p> <p>Tata ruang: kebijakan tata ruang</p>	<p>CFA (Confirmatory Factor Analysis)</p>	<p>faktor-faktor yang mempengaruhi ketercapaian kota layak huni di Surabaya berdasarkan persepsi pemegang kebijakan</p>

Sasaran	Data	Analisa	Output
Menganalisa ketercapaian kota layak huni di Surabaya Berdasarkan Persepsi Pemegang Kebijakan	Hasil sasaran pertama	IPA (Important Performance Analysis)	Ketercapaian kota layak huni di Surabaya berdasarkan persepsi pemegang kebijakan
Merumuskan Arahan untuk meningkatkan ketercapaian kota layak huni di Surabaya	Hasil sasaran kedua	Analisa Deskriptif	Arahan untuk meningkatkan ketercapaian kota layak huni di Surabaya

Sumber: Hasil Analisa, 2016

BAB IV

Hasil dan Pembahasan

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Wilayah Administrasi

Penelitian ini menggunakan Kota Surabaya sebagai wilayah studi. Kota Surabaya merupakan ibukota Provinsi Jawa Timur terletak di tepi pantai utara Provinsi Jawa Timur atau tepatnya berada diantara $7^{\circ} 9'$ - $7^{\circ} 21'$ Lintang Selatan dan $112^{\circ} 36'$ - $112^{\circ} 54'$ Bujur Timur. Batas administrasi wilayahnya yaitu:

Utara : Selat Madura

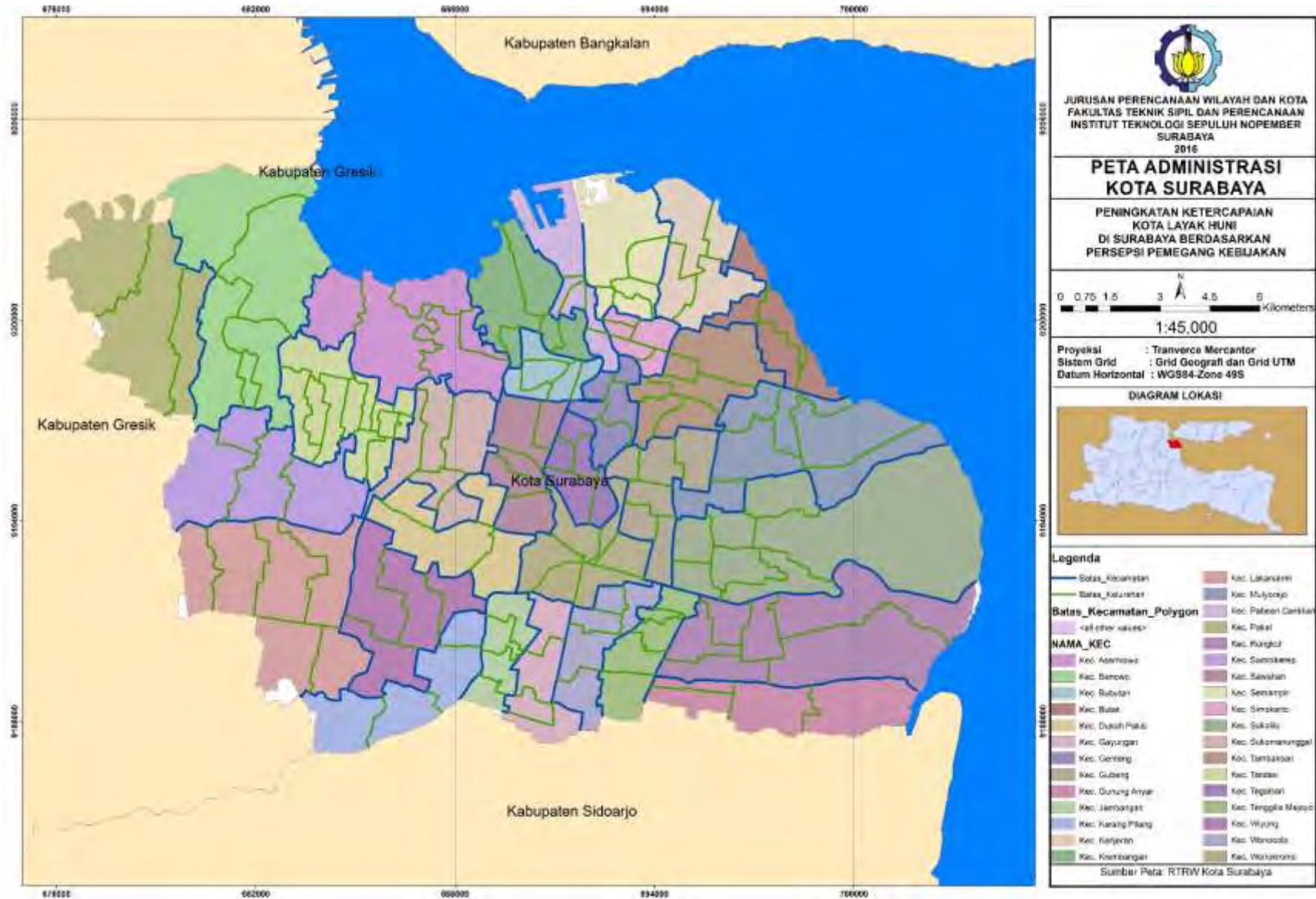
Timur : Selat Madura

Selatan : Kabupaten Sidoarjo

Barat : Kabupaten Gresik

Jumlah kecamatan yang ada di Kota Surabaya berdasarkan Surabaya Dalam Angka tahun 2015 sebanyak 31 kecamatan. Jumlah kelurahan sebanyak 154 kelurahan. Jumlah Rukun Warga (RW) sebesar 1.368 dan Rukun Tetangga (RT) sebesar 9.188. berikut merupakan peta administrasi dari Kota Surabaya:

Halaman ini sengaja dikosongkan



Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Surabaya

Halaman ini sengaja dikosongkan

4.1.2 Kondisi Fisik Dasar

A. Topografi

Luas Kota Surabaya adalah sebesar 326,36 km². Sebagian besar merupakan dataran rendah dengan ketinggian 3 - 6 meter di atas permukaan laut pada kemiringan kurang dari 3%. Sebagian lagi yaitu 12,77% pada sebelah barat dan sebelah selatan 6,52% merupakan daerah perbukitan landai dengan ketinggian 25 - 50 meter di atas permukaan laut dan pada kemiringan 5 – 15 persen.

B. Jenis Batuan dan Tanah

Jenis batuan yang ada terdiri dari 4 jenis yang pada dasarnya merupakan tanah liat atau unit-unit pasir. Sedangkan jenis tanah, sebagian besar berupa tanah alluvial, selebihnya tanah dengan kadar kapur yang tinggi (daerah perbukitan).

C. Curah hujan

Sebagaimana daerah tropis lainnya, Surabaya mengenal 2 musim yaitu musim hujan dan kemarau. Curah hujan rata-rata 172 mm, dengan temperatur berkisar maksimum 30° C dan minimum 25° C.

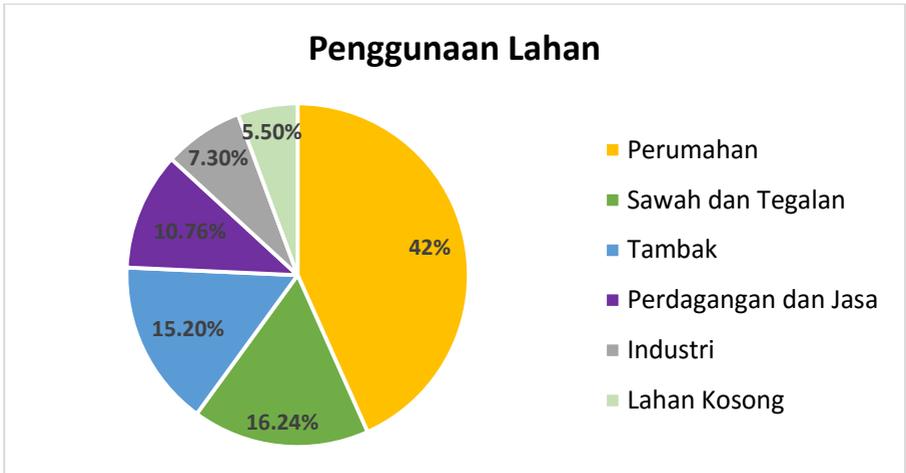
D. Hidrologi

Kota Surabaya terletak di hilir sebuah Daerah Aliran Sungai (DAS) Brantas yang bermuara di Selat Madura. Beberapa sungai besar yang berfungsi membawa dan menyalurkan banjir yang berasal dari hulu mengalir melintasi Kota Surabaya, antara lain Kali Surabaya, Kali Mas dan Kali Jagir.

4.1.3 Penggunaan Lahan

Kawasan terbangun di Surabaya sebesar 2/3 dari total luas lahan Kota Surabaya dengan dominasi kawasan

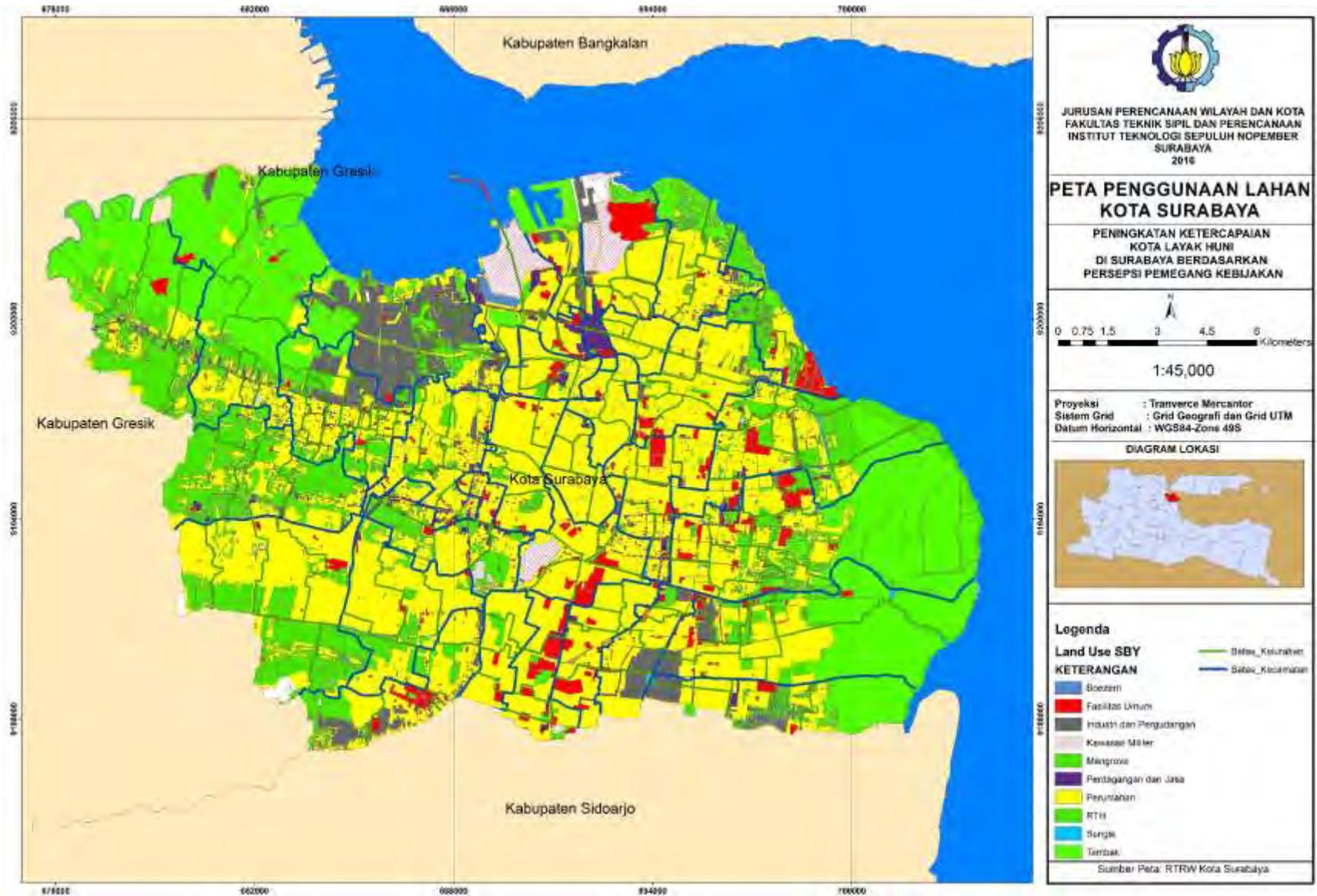
perumahan dan perniagaan. Berikut merupakan proporsi penggunaan lahan di Kota Surabaya



Gambar 4.2 Grafik Penggunaan Lahan di Kota Surabaya
Sumber: Diolah dari RTRW Surabaya

Berdasarkan grafik chart diatas penggunaan lahan di Kota Surabaya didominasi oleh perumahan yaitu sebesar 42% dari total luas lahan Kota Surabaya, lalu sawah dan tegalan sebesar 16,24%. Sedangkan penggunaan lahan paling kecil yaitu lahan kosong sebesar 5,5%.

Berikut merupakan peta penggunaan lahan di kota surabaya:



Gambar 4.3 Peta Penggunaan Lahan Eksisting di Kota Surabaya

Halaman ini sengaja dikosongkan

Untuk ruang terbuka hijau berupa taman, Kota Surabaya memiliki taman aktif dan taman pasif. Taman aktif merupakan taman yang difungsikan untuk beraktifitas, sedangkan taman pasif merupakan taman yang tidak diperuntukkan beraktifitas seperti jalur hijau. Berikut jumlah taman aktif dan pasif beserta luasannya:

Tabel 4.1 Jenis dan Luasan Taman di Kota Surabaya Tahun 2014

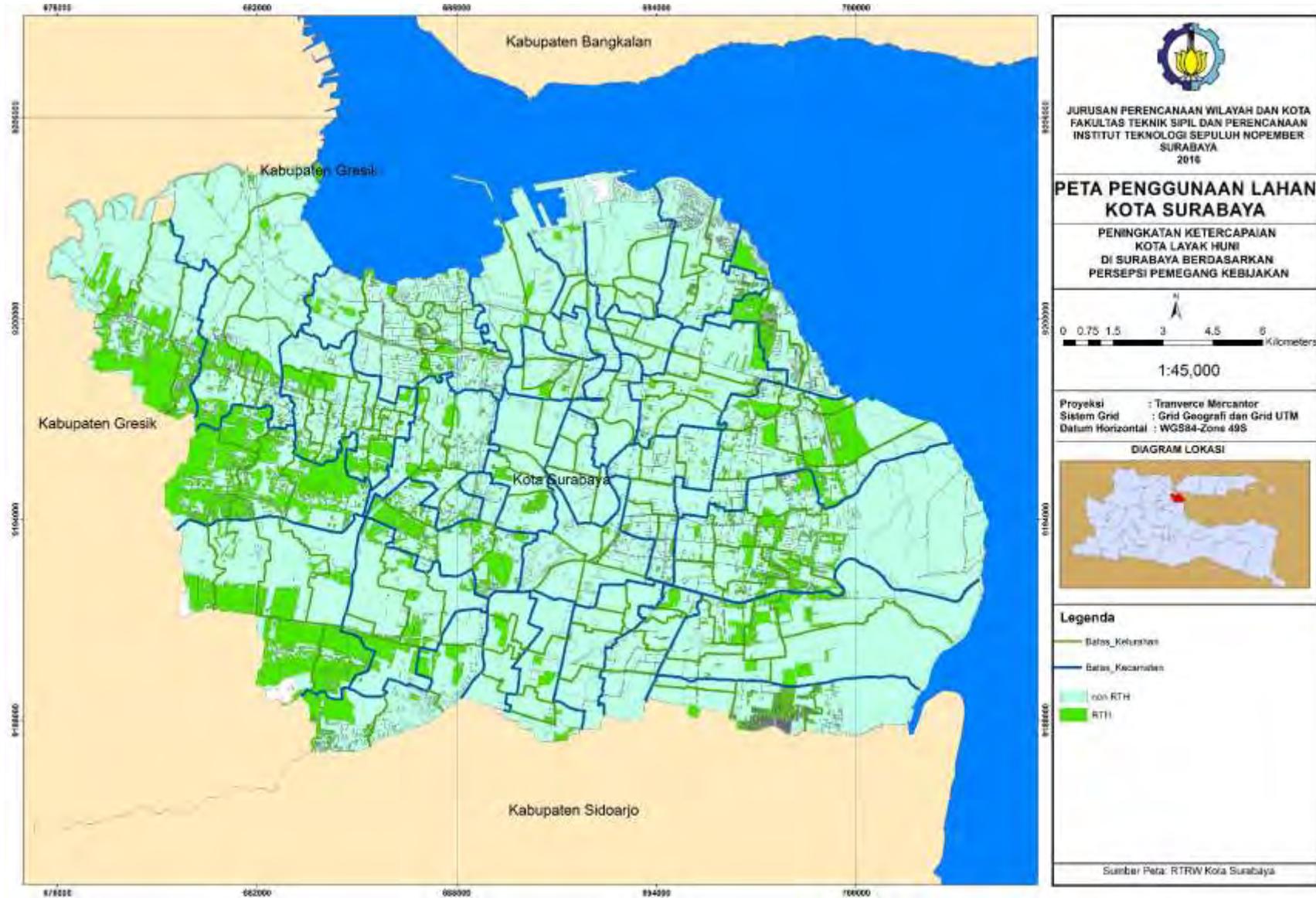
Jenis taman	Jumlah	Luasan
Taman aktif	71 taman	33,79 Ha
Taman pasif	295 taman	76,63 Ha
Jumlah	366 taman	110,42 Ha

Sumber: Dinas Kebersihan dan Pertamanan, 2016

Berdasarkan tabel diatas diketahui jumlah total taman di Kota Surabaya baik taman aktif maupun tidak aktif berjumlah 366 buah taman dengan luas 110,42Ha.

Berikut merupakan persebaran atau distribusi dari ruang terbuka hijau di Kota Surabaya:

Halaman ini sengaja dikosongkan



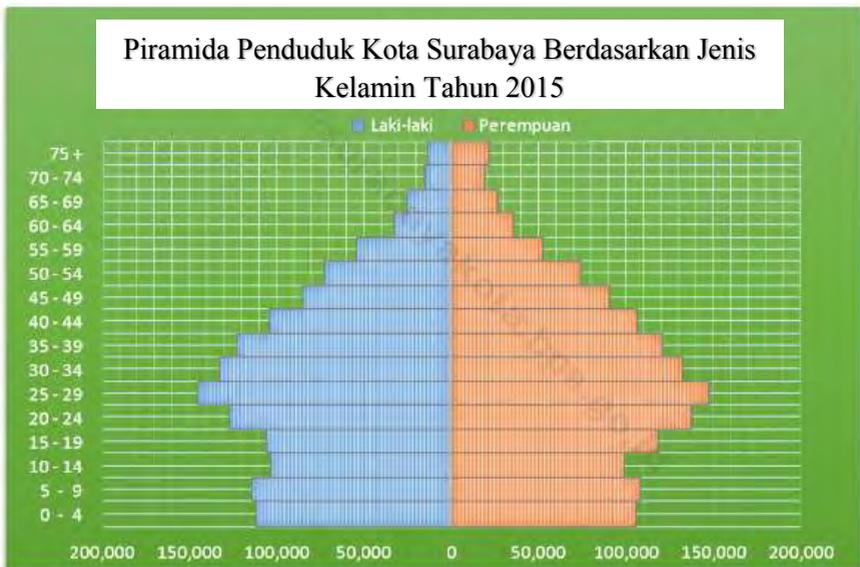
Gambar 4.4 Peta Distribusi Ruang Terbuka Hijau di Kota Surabaya

Halaman ini sengaja dikosongkan

4.1.4 Kependudukan

4.1.4.1 Demografi

Jumlah penduduk di Kota Surabaya berdasarkan Kota Surabaya dalam angka pada tahun 2014 adalah sebesar 3.161.733 jiwa. Dimana pertumbuhan penduduk sebesar 0,63% tiap tahunnya. Kepadatan penduduk di Kota Surabaya adalah sebesar 9.687,8 jiwa/km², hal ini menunjukkan bahwa kepadatan penduduk di Kota Surabaya adalah sangat padat. Jumlah rumah tangga miskin di Kota Surabaya mencapai 110.117 rumah tangga.



Gambar 4.5 Piramida Penduduk
Sumber: Surabaya dalam Angka, 2015

Berdasarkan piramida penduduk diatas dapat diketahui bahwa penduduk di Kota Surabaya berdasarkan usia didominasi oleh penduduk usia muda terlihat dari bentuk piramida *expansive*, hal ini menunjukkan jumlah usia produktif di Kota Surabaya sangat besar dan mendominasi. Selain itu sex ratio antara jumlah perempuan dan laki-laki seimbang (jumlah hampir sama).

Untuk jumlah penduduk yang menyandang cacat di Kota Surabaya seperti tuna netra, tuna rungu, cacat anggota badan dan cacat mental, ditabelkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Jenis dan Jumlah Penyandang Cacat di Kota Surabaya Tahun 2014

Jenis penyandang cacat	Jumlah
Tuna netra	296
Tuna rungu	479
Cacat anggota badan	2.099
Cacat mental	1.457
Jumlah	4.331

Sumber: Surabaya dalam Angka, 2015

Berdasarkan tabel diatas diketahui jumlah total penyandang cacat di Kota Surabaya berjumlah 4.331 jiwa.

4.1.4.2 Kebudayaan

Kebudayaan di Kota Surabaya sangat beragam. Menurut E.B. Tylor (1871), dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture* (New York ; Brentano's, 1924) mendefinisikan kebudayaan merupakan kompleks yang

mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan di Kota Surabaya dirangkum dalam beberapa kegiatan yang dapat berhubungan dengan budaya agar dapat dinikmati oleh semua kalangan dan juga sebagai daya tarik wisata di Kota Surabaya sendiri. Berdasarkan data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya, berikut merupakan kegiatan yang berkaitan dengan budaya di Kota Surabaya, beberapa merupakan kegiatan tahunan yang rutin dilakukan.

1. Klinong-klinong nang suroboyo
2. Pawai ogoh-ogoh
3. Parade budaya dan bunga
4. Festival rujak uleg
5. Pasar malam tjap tunjungan
6. Surabaya *urban culture*
7. Festival kuliner kampung ampel, tunjungan street,
8. Festival seni lintas budaya, sedekah bumi, kalimas
9. Pergelaran wayang kulit, wayang orang, campursari, ludruk, ketoprak, keroncong, cokean, jaranan, srimulat.
10. Parade surabaya juang
11. Fragmen surabaya membara

4.1.5 Ekonomi

A. PDRB

Berikut merupakan tabel PDRB Kota Surabaya berdasarkan harga konstan tahun 2010-2014

Tabel 4.3 PDRB Kota Surabaya berdasarkan Harga Konstan Tahun 2010-2014 dalam (juta rupiah)

No	Sektor PDRB	2010	2011	2012	2013	2014
1	Pertanian	431.542,7	440.989,2	467.099,5	504.369,8	522.264,9
2	Pertambangan dan penggalian	16.714,4	17.134,	17.440,3	18.095,3	18.674,9
3	Industri Pengolahan	45.351.158,5	47.601.826	51.100.743,7	54.450.456,3	53.358.226,5
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1.948.227,1	1.828.007,4	1.643.231,5	1.610.562,4	1.59.076,3
5	Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	416.581,9	451.699,8	460.964,6	470.737	474.422,9
6	Konstruksi	23.729940,1	25.457.717	27.182.986,4	29.357.611,8	31.368.882,7
7	Perdagangan besar dan eceran	66.954.860,1	72.316.558,1	77.408.102,5	82.675.259,2	86.711.515,1
8	Transporasi dan pergudangan	10.966.478,7	11.742.106,7	12.667.180,2	13.686.933,8	14.843.763,2
9	Penyediaan akomodasi dan makan minum	31.651.758,6	34.358762,8	36.334.025,3	39.334.025,3	42.503.082,6
10	Informasi dan komunikasi	13.366.551,4	14.710.691,8	16.403.598,2	18.494.072,8	19.701.365,9
11	Jasa keuangan dan asuransi	9.947.341,9	10.687.470,1	11.781.104	13.778.309	14.842.875,7
12	Real estate	6.105.900	6.631.618,1	7.314.011,6	7.747.001,1	8.264.384,5
13	Jasa perusahaan	5.697.320,8	6.006.001,6	6.282.187,6	6.586.339,7	7.011.356,2
14	Administrasi pemerintahan	3.736.741	3.818.575,6	3.931.910,9	3.981.240,6	4.004.411,5
15	Jasa pendidikan	5.444.974,1	5.685.743,6	6.276.776,6	6.758.833,1	7.144.694,9

No	Sektor PDRB	2010	2011	2012	2013	2014
16	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	1.533.114,2	1.809.687,8	2.018.033,5	2.758.940,1	2.348.390,8
17	Jasa lainnya	3.905.535,6	4.122.058,5	4.222.224,6	4.419.444,7	4.620.617,8
Total		231.204.741	247.686.648,1	265.892.080,7	286.057.232	305.308.006,2

Sumber: PDRB Kota Surabaya tahun 2010-2014

Berdasarkan tabel PDRB diatas dapat diketahui nilai terbesar ada pada sektor perdagangan besar dan eceran dengan prosentase sebesar 28% dari jumlah keseluruhan PDRB Kota Surabaya. Selain itu ada sektor industri dengan prosentase sebesar 17% dari jumlah keseluruhan PDRB Kota Surabaya. PDRB Kota Surabaya tiap tahunnya mengalami peningkatan. Sehingga dapat disimpulkan Sektor andalan dari kota surabaya adalah perdagangan besar dan eceran serta industri pengolahan

B. Pertumbuhan Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya tahun 2014 sebesar 6,73 persen. Angka tersebut menunjukkan pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya melambat dibanding tahun 2013 yang mencapai 7,58 persen. Dalam lima tahun terakhir (2010-2014), pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya tahun 2014 adalah yang paling rendah.

C. Angkatan Kerja

Angkatan kerja merupakan jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) yang bekerja. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2014 total angkatan kerja di Kota Surabaya adalah sebesar 1.380.157 jiwa. Berikut merupakan rincian angkatan kerja di Kota Surabaya berdasarkan usia:

Tabel 4.4 Jumlah Angkatan Kerja Berdasarkan Kelompok Usia Tahun 2014

Kelompok Usia	Jumlah
15-19	51.799
20-24	134.873
25-29	188.850
30-34	230.950
35-39	177.735
40-44	188.379
45-49	128.094
50-54	126.944
55-59	73.830
60 +	78.703
Jumlah	1.380.157

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa dalam angkatan kerja Kota Surabaya, kelompok usia 30-34 tahun memiliki jumlah paling besar dibandingkan kelompok usia lain. sedangkan untuk total jumlah angkatan kerja mencapai 43,6% dari total jumlah penduduk Kota Surabaya.

4.1.6 Fasilitas Umum Pendidikan dan Kesehatan

A. Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan meliputi SD, MI, SMP, MTS, SMA, MA dan juga SMK, berikut ini merupakan jumlah fasilitas pendidikan dan juga jumlah murid yang terdapat di Kota Surabaya di tahun 2014:

Tabel 4.5 Jenis dan Jumlah Fasilitas Pendidikan Serta Jumlah Murid di Kota Surabaya

Jenis fasilitas pendidikan	Jumlah fasilitas pendidikan	Jumlah murid
Sekolah Dasar	712	250.626
Madrasah Ibtidaiyah	163	38.540
Sekolah Menengah Pertama	316	120.921
Madrasah Tsanawiyah	43	10.557
Sekolah Menengah Atas	136	53.774
Madrasah Aliyah	18	3.922
Sekolah Menengah Kejuruan	103	56.596
Jumlah	1491	534.936

Sumber: Surabaya dalam Angka, 2015

Berdasarkan tabel diatas diketahui jumlah total fasilitas pendidikan untuk wajib belajar 12 tahun (SD,SMP,SMA) di Kota Surabaya berjumlah 1.491 unit, dengan total pelajar/murid sebesar 534.936 jiwa.

B. Fasilitas Kesehatan

Fasilitas kesehatan meliputi rumah sakit, puskesmas, poliklinik, dan lain-lain. berikut ini merupakan jumlah fasilitas kesehatan dan juga kapasitas tempat tidur yang terdapat di Kota Surabaya di tahun 2014:

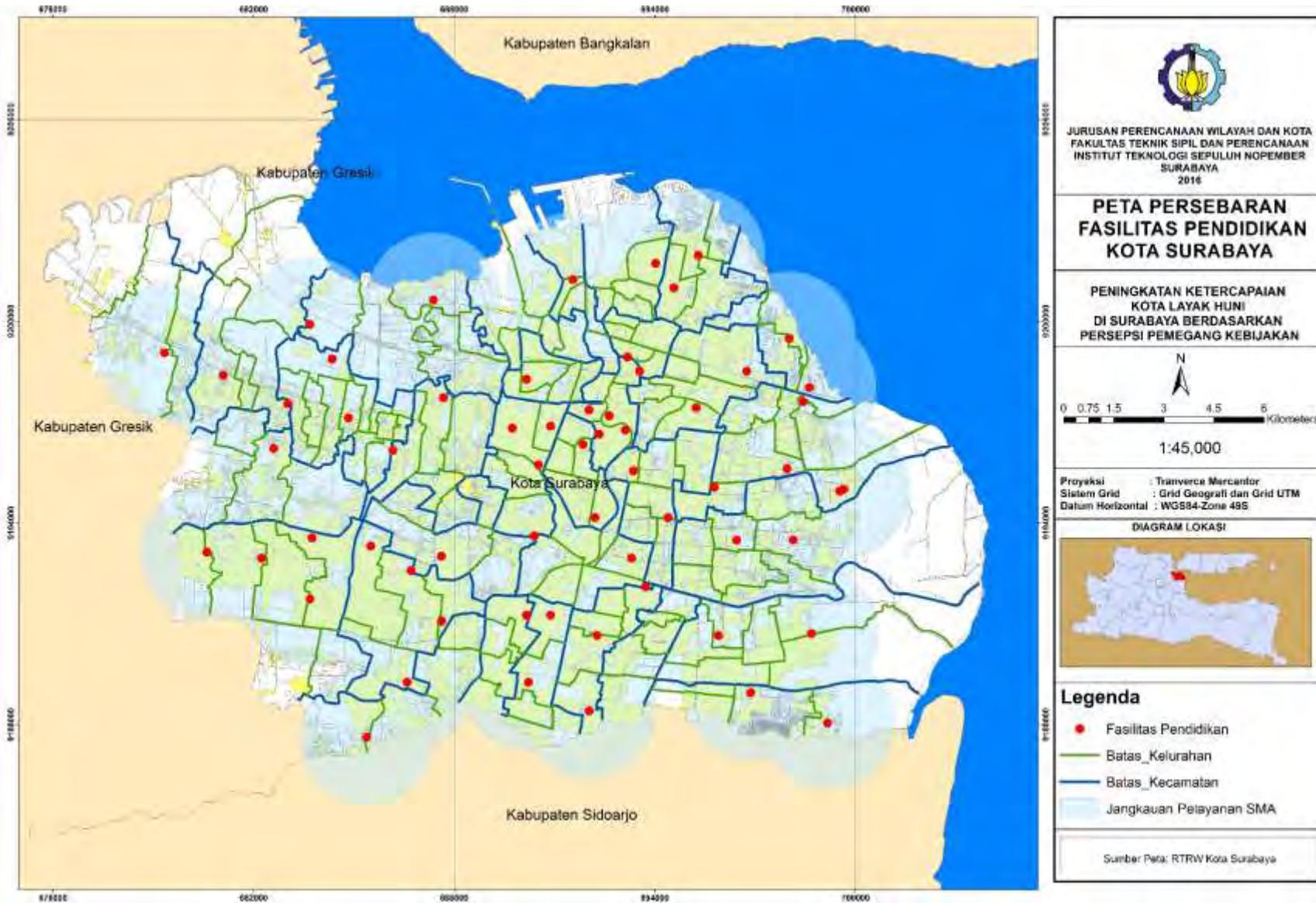
Tabel 4.6 Jumlah Fasilitas Kesehatan dan Jumlah Tempat Tidur di Kota Surabaya Tahun 2014

Jenis fasilitas kesehatan	Jumlah fasilitas kesehatan	Jumlah tempat tidur
Rumah sakit umum	37	6563
Rumah sakit bersalin	3	-
Rumah sakit mata	1	54
Rumah sakit penyakit	1	41
Rumah sakit jiwa	1	250
Jumlah	43	6.908

Sumber: Surabaya dalam Angka, 2015

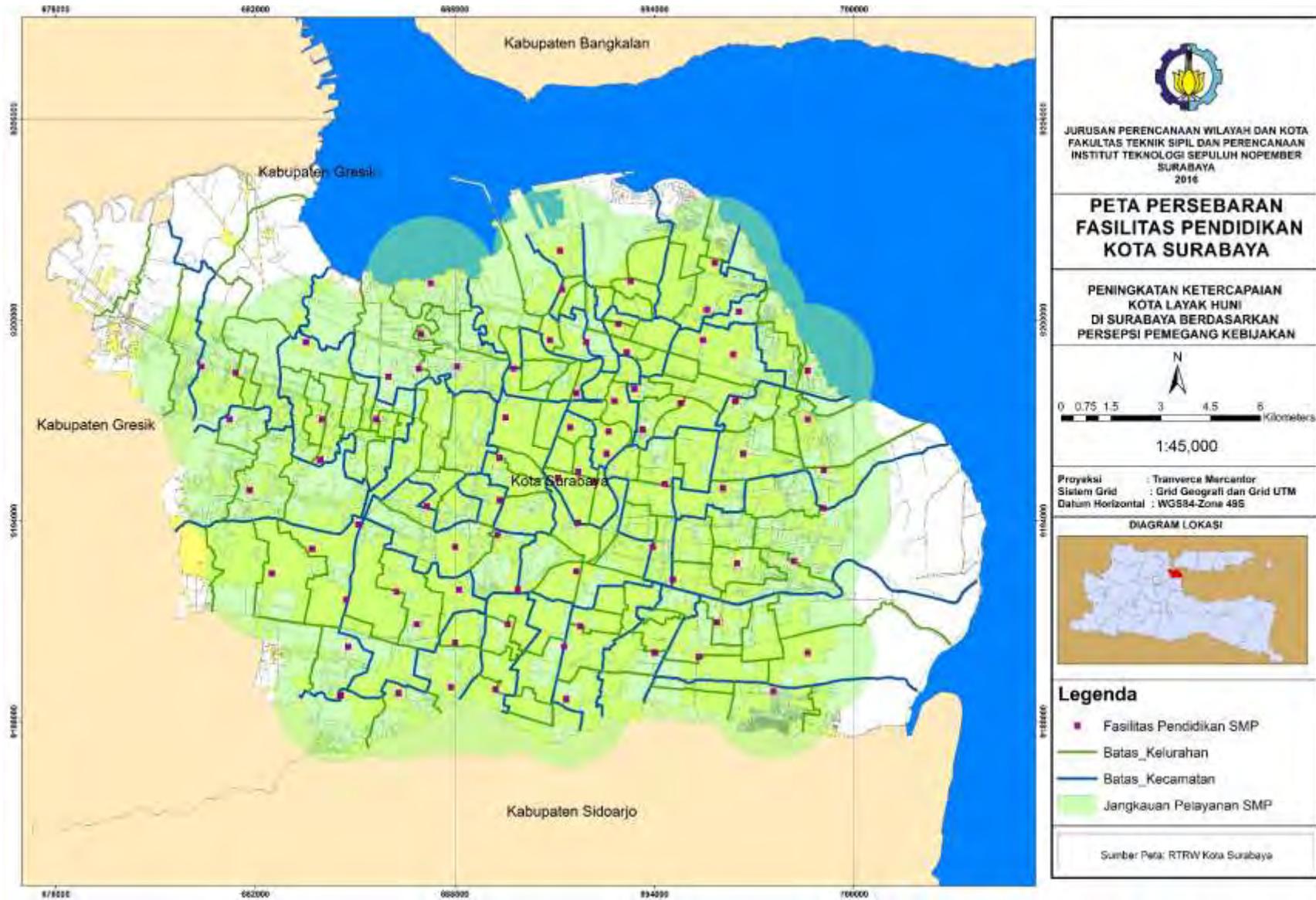
Berdasarkan tabel diatas diketahui jumlah total fasilitas kesehatan berupa rumah sakit di Kota Surabaya berjumlah 43 unit dengan jumlah tempat tidur total berjumlah 6.908 buah.

Untuk distribusi atau persebaran dari fasilitas umum kesehatan dan pendidikan, berikut merupakan peta persebarannya:



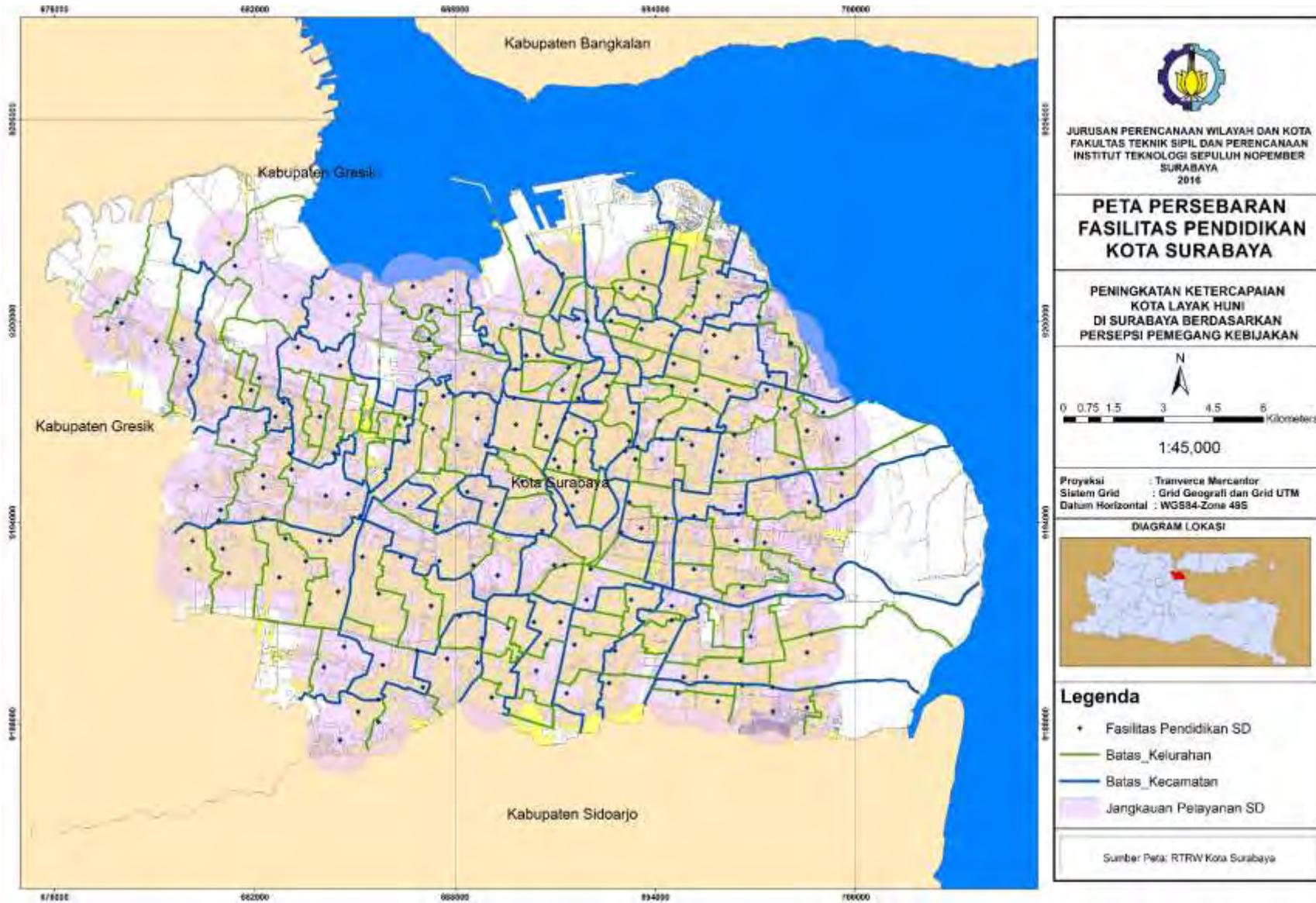
Gambar 4.6 Peta Didtribusi Fasilitas Umum Pendidikan SMA

Halaman ini sengaja dikosongkan



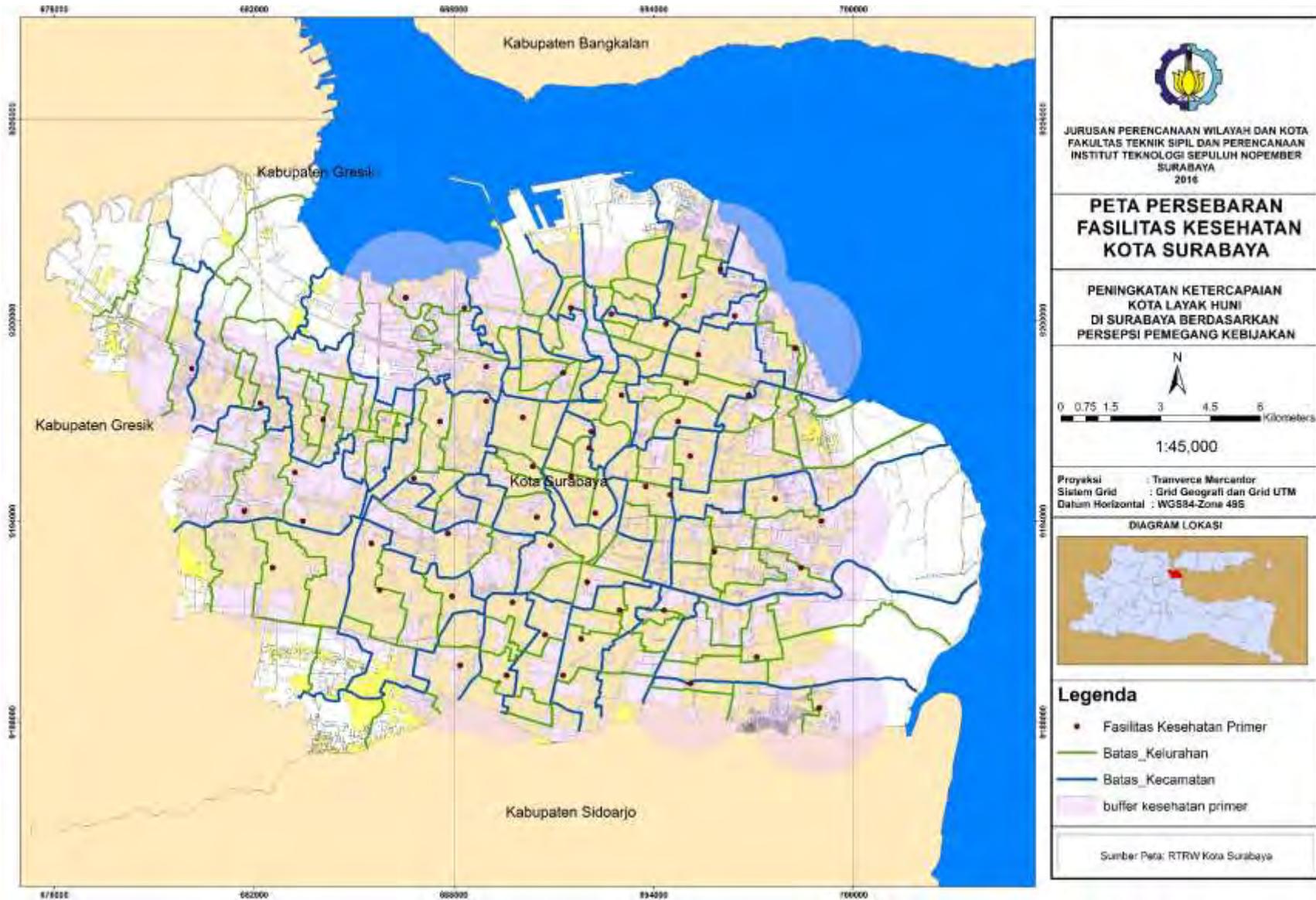
Gambar 4.7 Peta Didtribusi Fasilitas Umum Pendidikan SMP

Halaman ini sengaja dikosongkan



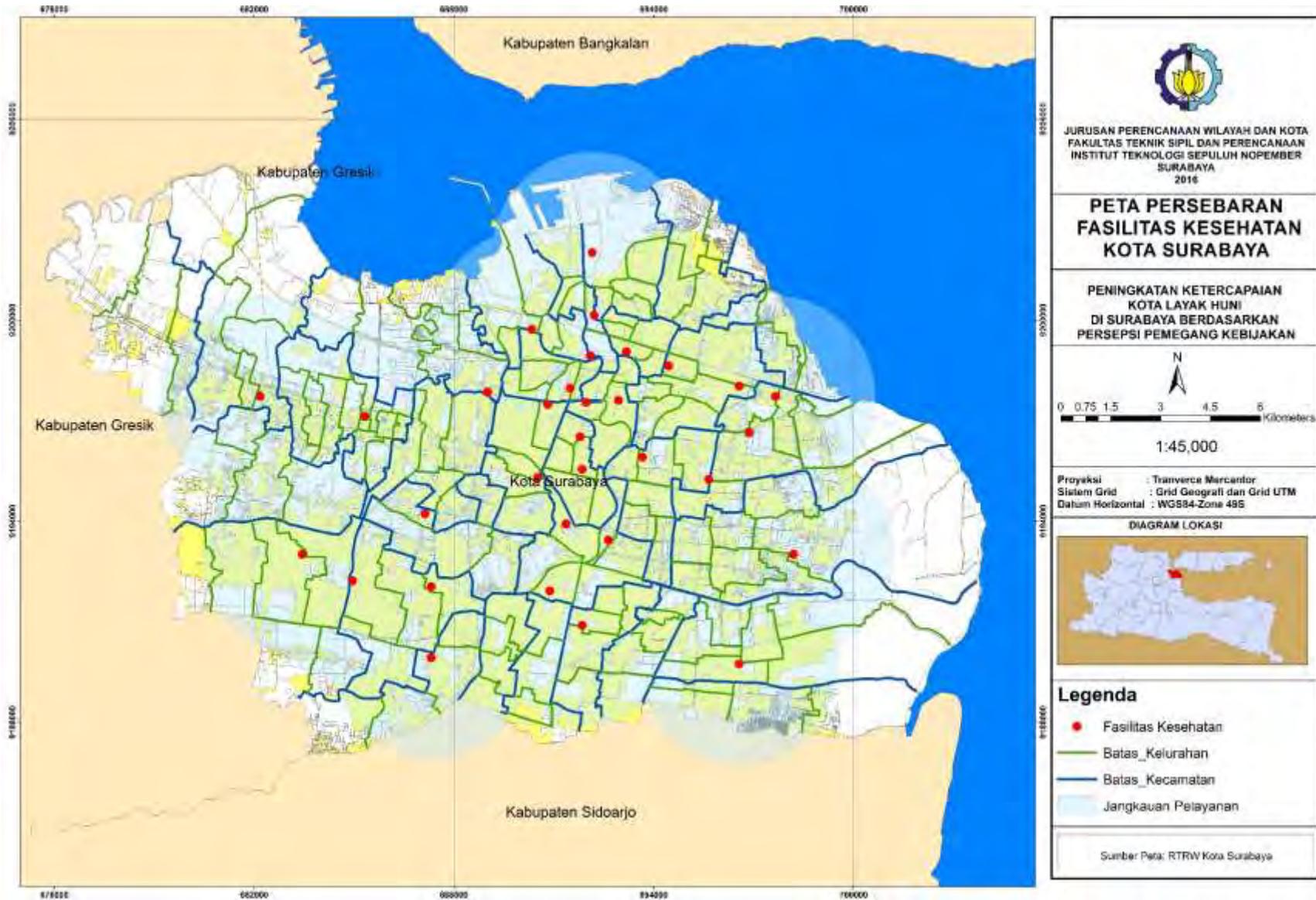
Gambar 4.8 Peta Didtribusi Fasilitas Umum Pendidikan SD

Halaman ini sengaja dikosongkan



Gambar 4.9 Peta Didtribusi Fasilitas Umum Kesehatan Primer

Halaman ini sengaja dikosongkan



Gambar 4.10 Peta Didtribusi Fasilitas Umum Kesehatan Rumah Sakit

Halaman ini sengaja dikosongkan

4.1.7 Transportasi

A. Angkutan Umum

Transportasi meliputi berbagai aspek diantaranya pola pergerakan baik pergerakan barang dan orang, fasilitas penunjang transportasi dan angkutan umum. Angkutan umum di Kota Surabaya terdiri atas beberapa moda meliputi bis kota, mikrolet, taksi dan juga angkutan (angkutan serba guna). Berikut merupakan jumlah angkutan umum di Kota Surabaya:

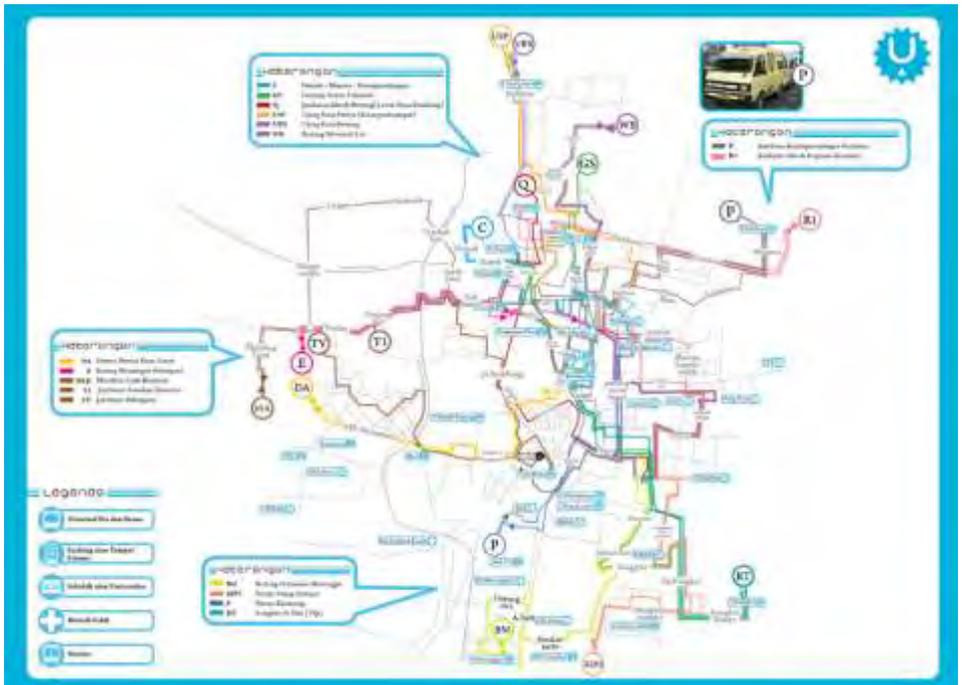
Tabel 4.7 Jenis dan Jumlah Angkutan Umum di Kota Surabaya

No	Jenis Moda	Jumlah trayek	Jumlah
1	Mikrolet	58	4.699
2	Taksi	-	5.053
3	Bis kota	22	274
4	Anggana	-	341

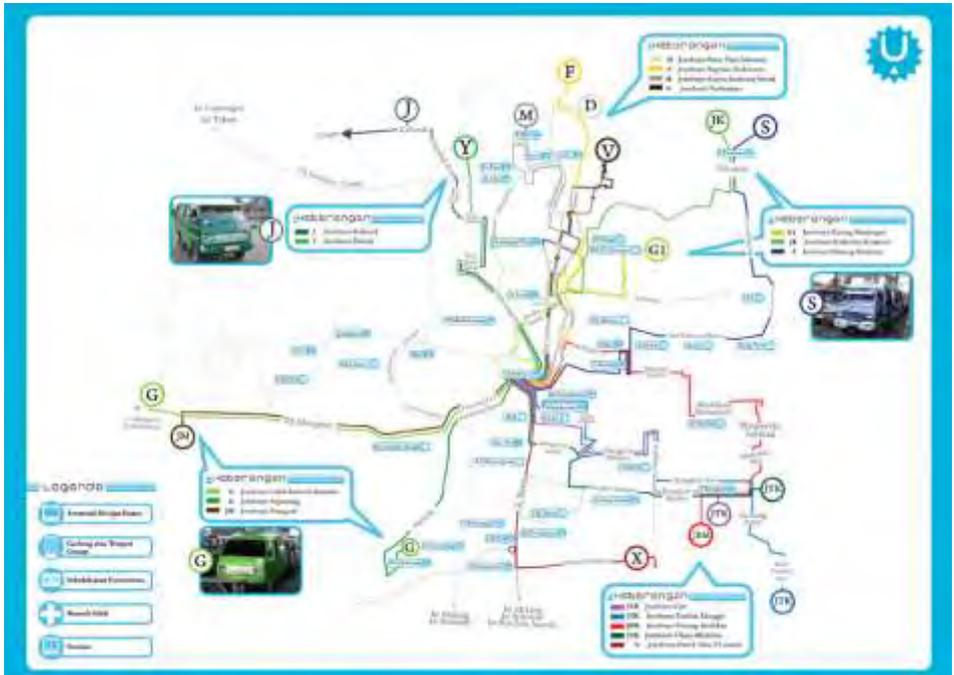
Sumber : Dinas Perhubungan Kota Surabaya, 2016

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jenis moda transportasi umum yang paling banyak jumlah dan rute trayeknya adalah mikrolet dengan jumlah trayek 58 rute dan jumlah armada sebesar 4699 unit.

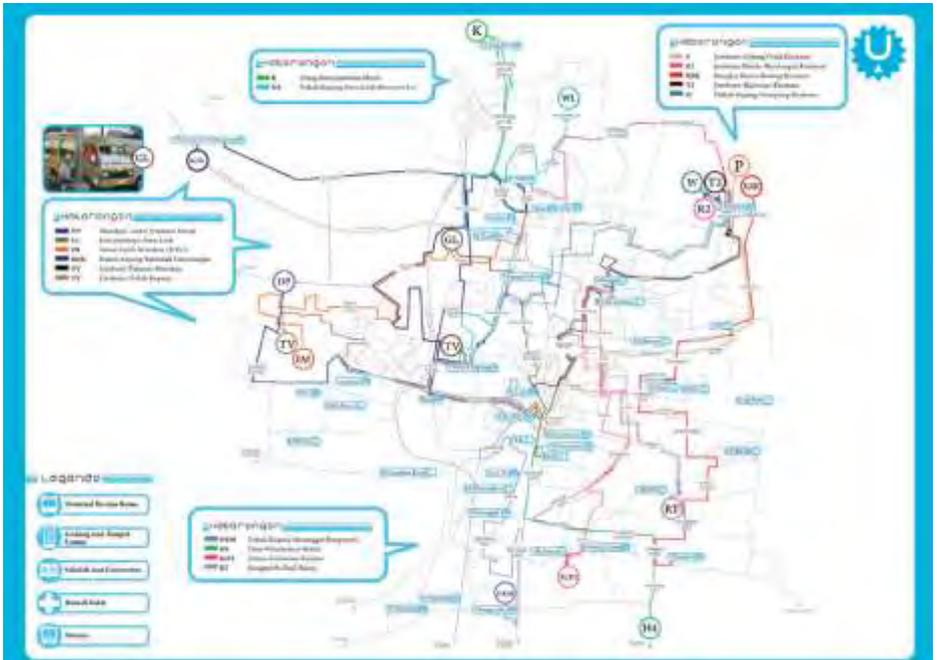
Persebaran rute/trayek angkutan umum di kota Surabaya digambarkan dalam peta berikut:



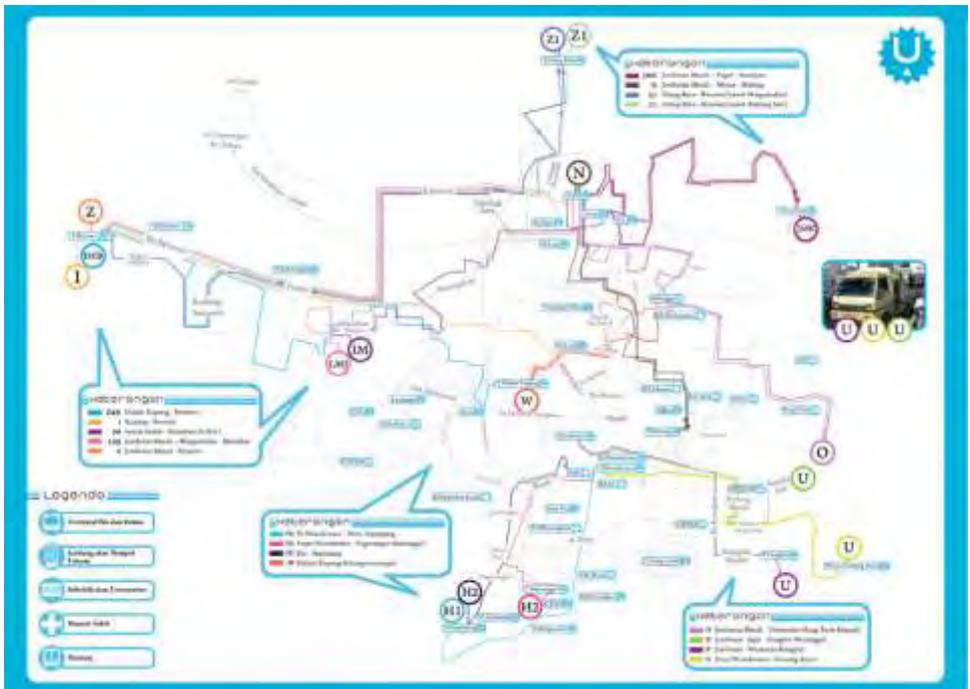
Gambar 4.11 Peta Rute/Trayek Angkutan Umum Surabaya
 Sumber: Dinas Perhubungan Kota Surabaya, 2015



Gambar 4.12 Peta Rute/Trayek Angkutan Umum Surabaya
 Sumber: Dinas Perhubungan Kota Surabaya, 2015



Gambar 4.13 Peta Route/Trayek Angkutan Umum Surabaya
 Sumber: Dinas Perhubungan Kota Surabaya, 2015



Gambar 4.14 Peta Route/Trayek Angkutan Umum Surabaya
 Sumber: Dinas Perhubungan Kota Surabaya, 2015

B. Tingkat Kepuasan

Berdasarkan data dari Dinas Perhubungan Kota Surabaya tentang survey persepsi masyarakat terhadap angkutan umum eksisting didapatkan hasil seperti berikut:

Tabel 4.8 Tingkat Kepuasan masyarakat Terhadap Angkutan Umum

INDIKATOR	Tingkat Kepuasan				
	Sangat Tidak Puas	Tidak Puas	Sedang	Puas	Sangat Puas
Lama waktu menunggu	5%	35%	21%	36%	3%
Tarif	1%	6%	21%	56%	16%
Tingkat ketersediaan angkot	2%	27%	30%	39%	2%
Waktu tempuh/ kecepatan perjalanan	10%	45%	29%	15%	1%
Kenyamanan	17%	62%	13%	5%	2%
Tingkat keselamatan lalulintas	21%	37%	22%	18%	1%
Tingkat keamanan	36%	26%	23%	14%	0%
Tingkat tundaan	21%	52%	21%	6%	0%
Terminal/ tempat pemberhentian	3%	14%	33%	45%	5%

Sumber: Dinas Perhubungan, 2015

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat tidak puas terhadap angkutan umum di Kota Surabaya saat ini.

4.1.8 Lingkungan

Lingkungan meliputi kondisi udara, tanah dan juga air. Kondisi udara di Kota Surabaya diukur menggunakan Indeks Standar Pencemar Udara (ISPU). ISPU terdiri atas 5 komponen pencemaran yaitu karbon monoksida (CO), sulfur dioksida (SO₂), nitrogen dioksida (NO₂), Ozon permukaan (O₃), dan partikel debu (PM₁₀). Berikut merupakan penggolongan tingkat pencemaran udara berdasarkan ISPU.

Tabel 4.9 Level Pencemaran Udara dan Dampaknya

ISPU	Level Pencemaran udara	Dampak
0 – 50	Baik	Tidak memberikan dampak bagi kesehatan manusia atau hewan.
51 – 100	Sedang	Tidak berpengaruh pada kesehatan manusia ataupun hewan tetapi berpengaruh pada tumbuhan yang peka.
101 - 199	Tidak Sehat	Bersifat merugikan pada manusia ataupun kelompok hewan yang peka atau dapat menimbulkan kerusakan pada tumbuhan ataupun nilai estetika.
200 - 299	Sangat Tidak Sehat	Kualitas udara yang dapat merugikan kesehatan pada sejumlah segmen populasi yang terpapar.
300 - 500	Berbahaya	Kualitas udara berbahaya yang secara umum dapat merugikan kesehatan yang serius pada populasi (misalnya iritasi mata, batuk, dahak dan sakit tenggorokan).

Sumber: Badan Lingkungan Hidup, 2016

Adapun kondisi eksisting kualitas udara harian di kota Surabaya adalah sebagai berikut:

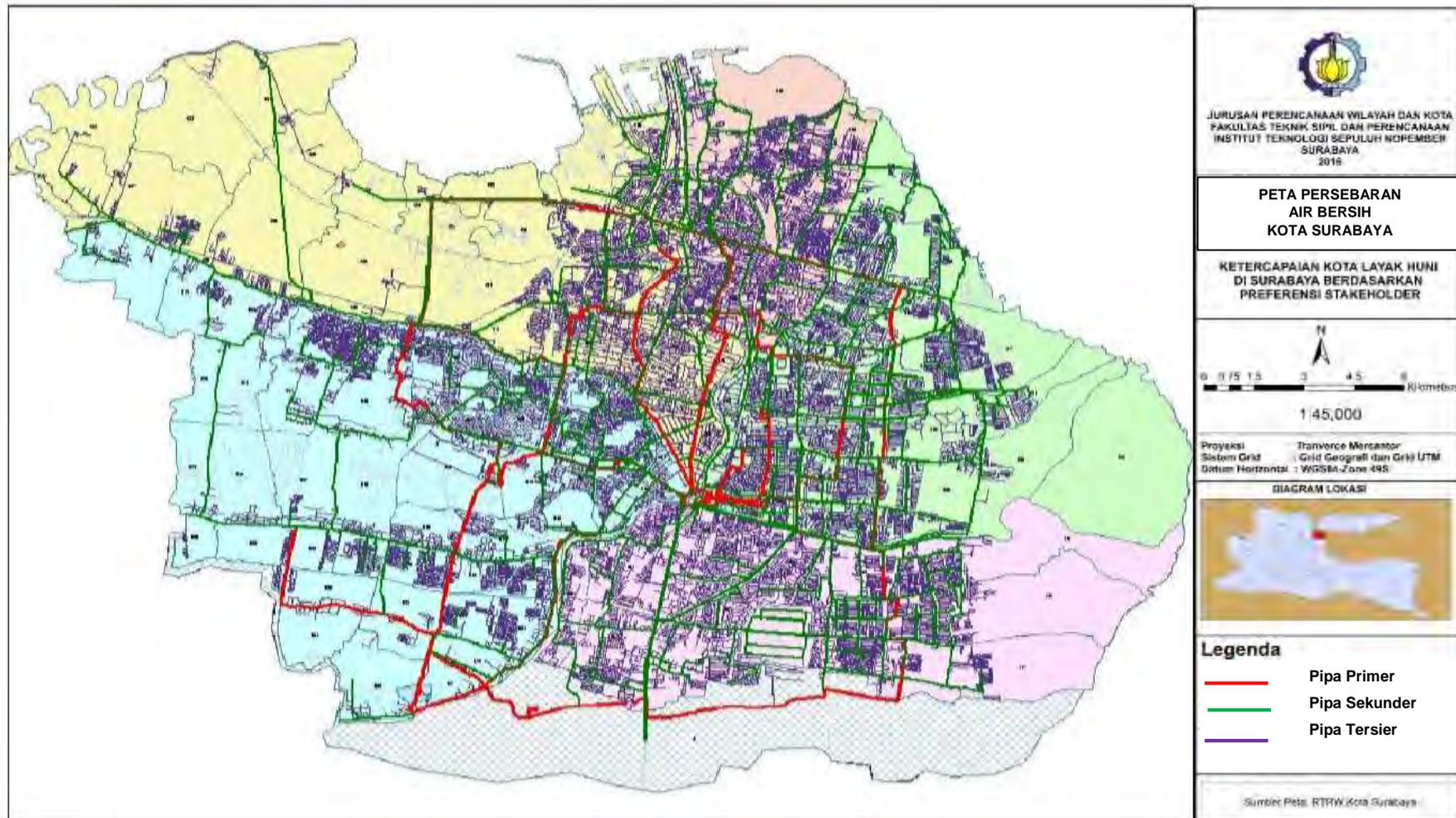
Tabel 4.10 Kualitas Udara Kota Surabaya Tahun 2015

Bulan	Kualitas harian dalam satu bulan			
	Baik	Sedang	Tidak sehat	Sangat tidak sehat
Januari	15 hari	16 hari	-	-
Februari	3 hari	24 hari	1 hari	-
Maret	5 hari	26 hari	-	-
April	12 hari	15 hari	2 hari	1 hari
Mei	1 hari	27 hari	3 hari	-
Juni	-	30 hari	-	-
Juli	1 hari	29 hari	-	-
Agustus	-	31 hari	-	-
September	-	25 hari	5 hari	-
Oktober	-	31 hari	-	-
November	6 hari	23 hari	1 hari	-
Desember	14 hari	17 hari	-	-
Total	57 hari	294 hari	12 hari	1 hari

Sumber: Laboratorium Lingkungan Hidup Kota Surabaya, 2016

Dari tabel diatas dapat diketahui dalam satu tahun terakhir kondisi udara di Kota Surabaya rata-rata adalah sedang dimana kualitas udara masih layak untuk manusia.

Sedangkan untuk air bersih di Kota Surabaya menggunakan air PDAM sebagai pemasok air bersih. Berdasarkan PDAM Kota Surabaya, saat ini persebaran/distribusi air bersih telah mencapai 91,79% terlayani. Berikut merupakan peta persebaran jaringan pipa air bersih di Kota Surabaya:



Gambar 4.15 Peta Persebaran Jaringan Pipa Air Bersih di Kota Surabaya

Sumber: PDAM Kota Surabaya

Halaman ini sengaja dikosongkan

Sedangkan untuk kualitas air PDAM adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11 Kualitas Air PDAM tahun 2014

No	Jenis Pemeriksaan	Jumlah sampel diperiksa	Memenuhi syarat	%
1	Mikrobiologi	674	584	86.65
2	Kimia	292	240	82.19
3	Fisika	674	674	100

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2015

Berdasarkan tabel diatas kualitas air PDAM berkisar pada 82-100% memenuhi syarat, dimana dapat dikatakan kualitas air PDAM masih baik

4.2 Analisa

4.2.1 Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketercapaian kota layak huni di Surabaya Berdasarkan Persepsi Pemegang Kebijakan

Sasaran pertama dari kajian mengenai ketercapaian kota layak huni adalah menganalisis faktor yang mempengaruhi ketercapaian kota layak huni di Kota Surabaya berdasarkan persepsi pemegang kebijakan. Dalam mencapai sasaran tersebut maka dibutuhkan alat analisis yaitu CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) dimana dalam pengerjaannya dibutuhkan tools/alat berupa aplikasi SPSS 17. Data yang diinput di SPSS adalah berupa pernyataan akan tingkat kepentingan tiap variabel berdasarkan persepsi pemegang kebijakan yaitu pemerintah. Tingkat kepentingan tiap variabel menggunakan skala likert dimana terdapat 4 (empat) tingkat. Berikut merupakan pembobotan skala likert:

- 1 = Sangat tidak berpengaruh
- 2 = tidak berpengaruh
- 3 = berpengaruh
- 4 = sangat berpengaruh

Jumlah responden sebanyak 8 orang yang mewakili 8 dinas yang terkait dengan kota layak huni. Responden antara lain Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya, Dinas Cipta Karya Tata Ruang, Dinas PU Bina Marga Pematusan, Dinas Perhubungan, Dinas Sosial, badan Lingkungan Hidup, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya. Jabatan dari responden-responden tersebut diantaranya kepala bagian, kepala sie dan staff.

Berikut merupakan hasil pengumpulan data melalui kuisioner yang telah diisi oleh responden:

Tabel 4.12 Hasil Rekap Kuisisioner CFA

Faktor	Variabel	Tingkat Kepentingan							
		R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8
Aspek Fisik									
Pendidikan	ketersediaan akses sekolah dasar, menengah dan atas milik pemerintah	4	2	4	3	4	3	4	4
	rasio guru dan murid	4	2	4	4	4	3	4	4
Kesehatan	rasio jumlah tenaga kesehatan per populasi	4	3	3	4	3	2	4	4
	ketersediaan fasilitas kesehatan	4	3	4	4	3	2	3	4
Perumahan	kepadatan penduduk	4	4	3	4	4	3	3	4
	ketersediaan perumahan rakyat	4	4	3	4	4	4	3	4
Transportasi	jumlah kepemilikan kendaraan pribadi	4	3	4	4	4	4	3	4
	proporsi pengguna transportasi umum	4	3	3	4	4	3	3	4
	Jenis moda transportasi	4	4	3	4	4	3	3	4
	jumlah kecelakaan dan korban	4	2	3	3	3	1	2	4

Faktor	Variabel	Tingkat Kepentingan							
		R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8
	fasilitas transportasi untuk difable	4	4	3	3	3	2	2	4
	Kondisi jalan	4	4	3	4	3	3	3	4
Aspek Sosial									
Sosial	Interaksi antar hubungan penduduk	3	2	3	3	3	3	4	4
Budaya	kegiatan yang sesuai dengan budaya	3	2	3	3	3	3	4	3
Aspek Ekonomi									
Tenaga kerja dan pendapatan	tingkat pekerja dan pendapatan	3	2	3	3	3	2	3	4
	PDRB	3	2	3	4	3	1	3	3
Aspek Lingkungan									
Udara	kualitas udara	4	4	4	3	3	3	3	4
Air	Ketersediaan air bersih	4	4	4	4	3	3	2	4
	kualitas air	4	4	4	4	3	3	3	4
Polusi	emisi gas rumah kaca	4	4	3	4	3	3	2	4

Faktor	Variabel	Tingkat Kepentingan							
		R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8
Ruang terbuka hijau	Jumlah ruang terbuka hijau	4	4	4	4	3	4	3	4
Bencana	Area rawan banjir	4	3	2	4	3	2	4	4
Aspek Keamanan									
Kriminalitas	tingkat kriminalitas	3	2	3	2	3	2	3	4
Aspek Tata Ruang									
Kebijakan dan tata ruang	keterlibatan komunitas dalam perencanaan dan pemerintahan	3	3	3	3	2	2	3	4
	Perlindungan bangunan sejarah	3	3	3	3	3	3	3	4
	Kualitas penataan kota	4	4	3	4	3	2	3	4

Sumber: Survey Primer, 2016

Setelah melalui tahap dalam SPSS didapatkan hasil sebagai berikut:

a. Faktor pendidikan

Faktor pendidikan dalam hasil uji memiliki nilai:

KMO : 0.5

Sig : 0.003

MSA : 0.5

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS diketahui jika variabel dalam faktor pendidikan yang meliputi ketersediaan akses sekolah dan rasio guru murid dianggap penting dan tidak tereduksi.

b. Faktor Kesehatan

Faktor kesehatan dalam hasil uji memiliki nilai:

KMO : 0.5

Sig : 0.036

MSA : 0.5

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS diketahui jika variabel dalam faktor kesehatan yang meliputi ketersediaan fasilitas kesehatan dan rasio tenaga kesehatan dianggap penting dan tidak tereduksi.

c. Faktor perumahan

Faktor perumahan dalam hasil uji memiliki nilai:

KMO : 0.5

Sig : 0.035

MSA : 0.5

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS diketahui jika variabel dalam faktor perumahan yang meliputi ketersediaan perumahan rakyat dan kepadatan penduduk dianggap penting dan tidak tereduksi.

d. Faktor transportasi

Faktor transportasi dalam hasil uji memiliki nilai:

KMO : 0.72
Sig : 0.017
MSA : 0.81

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS diketahui jika variabel dalam faktor transportasi yang meliputi jumlah kepemilikan kendaraan pribadi, proporsi penggunaan transportasi umum, jenis moda transportasi, jumlah kecelakaan, fasilitas transportasi penunjang difable, dan kondisi jalan masih belum valid dan dibutuhkan reduksi variabel. Iterasi pertama dengan mereduksi variabel yang memiliki nilai MSA paling kecil yaitu jumlah kepemilikan kendaraan pribadi. Hasil dari iterasi pertama belum dapat valid sehingga diperlukan iterasi kedua dengan mereduksi variabel jumlah kecelakaan. Sehingga variabel yang valid dan akan digunakan meliputi proporsi penggunaan transportasi umum, jenis moda transportasi, fasilitas transportasi penunjang difable, dan kondisi jalan.

e. Faktor Sosial budaya

Faktor sosial budaya dalam hasil uji memiliki nilai:
KMO : 0.5
Sig : 0.011
MSA : 0.5

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS diketahui jika variabel dalam faktor sosial budaya yang meliputi interaksi antar penduduk, kegiatan yang sesuai dengan budaya dan tingkat kriminalitas masih belum valid dan dibutuhkan reduksi variabel. Iterasi pertama dengan mereduksi variabel yang memiliki nilai MSA paling kecil yaitu tingkat kriminalitas. Sehingga variabel yang valid dan akan digunakan meliputi interaksi antar penduduk dan kegiatan yang sesuai dengan budaya.

Kedua variabel tersebut dianggap penting dan tidak tereduksi.

f. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi dalam hasil uji memiliki nilai:

KMO : 0.5

Sig : 0.021

MSA : 0.5

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS diketahui jika variabel dalam faktor ekonomi yang meliputi tingkat pekerja dan PDRB dianggap penting dan tidak tereduksi.

g. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan dalam hasil uji memiliki nilai:

KMO : 0.83

Sig : 0.006

MSA : 0.93

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS diketahui jika variabel dalam faktor lingkungan yang meliputi kualitas udara dan air, ketersediaan air bersih, emisi karbon, jumlah ruang terbuka hijau dan area rawan banjir masih belum valid dan dibutuhkan reduksi variabel. Iterasi pertama dengan mereduksi variabel yang memiliki nilai MSA paling kecil yaitu area rawan banjir. Sehingga variabel yang valid dan akan digunakan meliputi kualitas udara dan air, ketersediaan air bersih, emisi karbon, jumlah ruang terbuka hijau. Kelima variabel tersebut dianggap penting dan tidak tereduksi

h. Faktor kebijakan dan tata ruang

Faktor kebijakan dan tata ruang dalam hasil uji memiliki nilai:

KMO : 0.5

Sig : 0.04

MSA : 0.5

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS diketahui jika variabel dalam faktor kebijakan dan tata ruang yang meliputi tingkat kriminalitas, keterlibatan komunitas dalam perencanaan, perlindungan bangunan bersjarah dan kualitas penataan kota dianggap penting dan tidak tereduksi.

Berdasarkan pengujian variabel menggunakan analisa CFA (Confirmatory Factor Analysis) ditemukan bahwa terdapat empat variabel yaitu variabel jumlah kecelakaan, jumlah kepemilikan kendaraan pribadi, area rawan banjir dan tingkat kriminalitas yang tidak valid yaitu memiliki nilai MSA kurang dari 0,5 dan tidak dapat dilanjutkan untuk analisa selanjutnya, sehingga variabel yang akan digunakan untuk analisa selanjutnya diantaranya:

Tabel 4.13 Faktor dan Variabel yang Berpengaruh Terhadap Ketercapaian Kota Layak Huni Kota Surabaya

Faktor	Variabel
Pendidikan	Ketersediaan akses sekolah dasar, menengah dan atas milik pemerintah
	Rasio guru dan murid
Kesehatan	Rasio jumlah tenaga kesehatan
	Ketersediaan fasilitas kesehatan
Perumahan	Kepadatan penduduk
	Ketersediaan perumahan rakyat
Transportasi	Proporsi penggunaan transportasi umum
	Jenis moda transportasi
	Fasilitas transportasi penunjang difable
	Kondisi jalan
Lingkungan	Kualitas udara
	Kualitas air
	Ketersediaan air bersih

Faktor	Variabel
	Emisi karbon
	Jumlah ruang terbuka hijau
Sosial budaya	Interaksi antar penduduk
	Kegiatan yang sesuai dengan budaya
Ekonomi	PDRB
	Tingkat pekerja dan pendapatan
Kebijakan dan Tata Ruang	Keterlibatan komunitas dalam perencanaan
	Perlindungan bangunan bersejarah
	Kualitas penataan kota

Sumber: Hasil Analisis, 2016

4.2.2 Menganalisis ketercapaian kota layak huni di Surabaya Berdasarkan Persepsi Pemegang Kebijakan

Sasaran kedua dari kajian mengenai ketercapaian kota layak huni adalah menganalisis ketercapaian kota layak huni di Kota Surabaya berdasarkan persepsi pemegang kebijakan. Dalam mencapai sasaran tersebut maka dibutuhkan alat analisis yaitu IPA (*Important Performance Analysis*) dimana dalam pengerjaannya dibutuhkan tools/alat berupa aplikasi SPSS 17. Tujuan dalam penggunaan *Important Performance Analysis* adalah untuk menguji apakah terdapat kesenjangan (gap) antara Harapan dengan Persepsi dalam variabel yang dianalisis. Data yang diinput di SPSS adalah berupa pernyataan akan tingkat kinerja (performa) dan juga tingkat harapan tiap variabel berdasarkan persepsi pemegang kebijakan yaitu pemerintah. Tingkat kinerja (performa) dan harapan tiap variabel menggunakan skala likert dimana terdapat 4 (empat) tingkat. Berikut merupakan pembobotan skala likert:

Tingkat Harapan

1 = Sangat tidak berpengaruh

- 2 = tidak berpengaruh
- 3 = berpengaruh
- 4 = sangat berpengaruh

Tingkat Performa

- 1 = tidak baik
- 2 = kurang baik
- 3 = baik
- 4 = sangat baik

Jumlah responden sebanyak 8 orang yang mewakili 8 dinas yang terkait dengan kota layak huni. Responden antara lain Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya, Dinas Cipta Karya Tata Ruang, Dinas PU Bina Marga Pematusan, Dinas Perhubungan, Dinas Sosial, Badan Lingkungan Hidup, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Dinas Kebersihan dan Pertamanan. Responden yang dipilih dalam sasaran ini merupakan responden yang sama dengan sasaran pertama. Pemilihan responden yang sama ditujukan agar jawaban yang diberikan konsisten.

Berikut merupakan hasil rekap dari kuisioner tingkat performa/kinerja dan juga tingkat harapan tiap variabel-variabel berdasarkan persepsi pemegang kebijakan

Tabel 4.14 Hasil Rekap Kuisioner Tingkat Performa/kinerja dan Harapan Tiap Variabel

Faktor	Variabel	Tingkat Kepentingan								Tingkat Harapan							
		R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8
Aspek Fisik																	
Pendidikan	ketersediaan akses sekolah dasar, menengah dan atas milik pemerintah	4	4	3	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4
	rasio guru dan murid	4	2	3	4	4	2	3	3	4	2	2	4	4	3	4	4
Kesehatan	rasio jumlah tenaga kesehatan per populasi	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	2	4	4
	ketersediaan fasilitas kesehatan	2	4	3	4	3	3	3	4	2	4	3	4	3	2	4	4
Perumahan	kepadatan penduduk	1	3	3	2	4	3	3	2	1	3	2	2	4	1	3	4
	ketersediaan perumahan rakyat	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	3	4	3	2	4	4

Faktor	Variabel	Tingkat Kepentingan								Tingkat Harapan							
		R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8
Transportasi	jumlah kepemilikan kendaraan pribadi	4	1	4	4	1	2	3	1	4	1	4	4	4	1	3	4
	proporsi pengguna transportasi umum	1	3	3	4	1	2	2	2	1	4	4	4	4	4	3	4
	Jenis moda transportasi	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4
	jumlah kecelakaan dan korban	4	2	3	4	2	4	2	3	4	2	3	4	3	3	3	4
	fasilitas transportasi untuk difable	4	3	3	4	2	1	2	4	4	3	3	4	3	1	3	4
	Kondisi jalan	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4
Aspek Sosial																	
Sosial	Interaksi antar hubungan penduduk	3	3	3	4	3	3	3	1	3	3	3	4	3	3	4	4

Faktor	Variabel	Tingkat Kepentingan								Tingkat Harapan							
		R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8
Budaya	kegiatan yang sesuai dengan budaya	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	1	4	3
Aspek Ekonomi																	
Tenaga kerja dan pendapatan	tingkat pekerja dan pendapatan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	4
	PDRB	4	3	3	2	3	2	3	3	4	3	3	2	3	2	3	3
Aspek Lingkungan																	
Udara	kualitas udara	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4
Air	Ketersediaan air bersih	4	3	4	4	2	1	3	4	4	3	4	4	3	2	4	4
	kualitas air	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4
Polusi	emisi gas rumah kaca	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4
Ruang terbuka hijau	Jumlah ruang terbuka hijau	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4
Bencana	Area rawan banjir	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4

Faktor	Variabel	Tingkat Kepentingan								Tingkat Harapan							
		R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8
Aspek Keamanan																	
Kriminalitas	tingkat kriminalitas	4	2	4	4	2	2	2	3	4	2	4	4	3	3	3	4
Aspek Tata Ruang																	
Kebijakan dan tata ruang	keterlibatan komunitas dalam perencanaan dan pemerintahan	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	4
	Perlindungan bangunan sejarah	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4
	Kualitas penataan kota	3	3	4	4	2	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4

Sumber: Survey Primer, 2016

Dalam proses analisa IPA didahului dengan perhitungan mean (nilai rata-rata) dengan menghitung nilai semua responden dari tiap variabel. Berikut merupakan nilai mean (rata-rata) tingkat performa dan juga harapan dari tiap variabel:

Tabel 4.15 Nilai Mean (rata-rata) Tingkat Performa dan Harapan Tiap Variabel

Faktor	Variabel	Nilain Mean	
		Performa/Kinerja	Harapan
Aspek Fisik			
Pendidikan	ketersediaan akses sekolah dasar, menengah dan atas milik pemerintah	3.5	3.875
	rasio guru dan murid	3.125	3.375
Kesehatan	rasio jumlah tenaga kesehatan per populasi	3.375	3.375
	ketersediaan fasilitas kesehatan	3.25	3.25
Perumahan	kepadatan penduduk	2.625	2.5
	ketersediaan perumahan rakyat	3.625	3.5
Transportasi	jumlah kepemilikan kendaraan pribadi	2.25	3.5
	proporsi pengguna transportasi umum	3.625	3.5
	Jenis moda transportasi	3.5	3.875
	jumlah kecelakaan dan korban	3.625	3.5

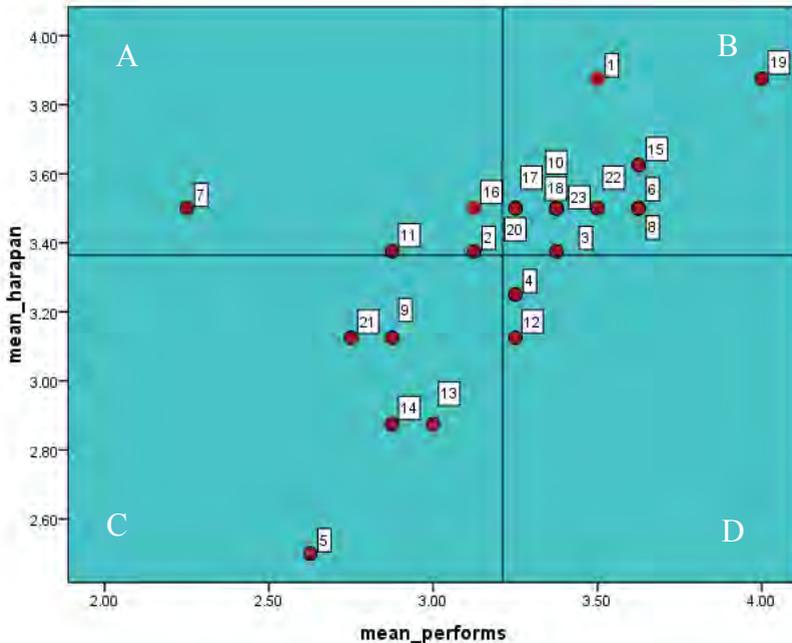
Faktor	Variabel	Nilain Mean	
		Performa/Kinerja	Harapan
	fasilitas transportasi untuk difable	2.875	3.125
	Kondisi jalan	3.375	3.5
Aspek Sosial			
Sosial	Interaksi antar hubungan penduduk	2.875	3.375
Budaya	kegiatan yang sesuai dengan budaya	3.25	3.125
Aspek Ekonomi			
Tenaga kerja dan pendapatan	tingkat pekerja dan pendapatan	3	2.875
	PDRB	2.875	2.875
Aspek Lingkungan			
Udara	kualitas udara	3.625	3.625
Air	Ketersediaan air bersih	3.125	3.5
	kualitas air	3.25	3.5
Polusi	emisi gas rumah kaca	3.375	3.5
Ruang terbuka hijau	Jumlah ruang terbuka hijau	4	3.875
Bencana	Area rawan banjir	3.25	3.5

Faktor	Variabel	Nilain Mean	
		Performa/Kinerja	Harapan
Aspek Keamanan			
Kriminalitas	tingkat kriminalitas	2.875	3.375
Aspek Tata Ruang			
Kebijakan dan tata ruang	keterlibatan komunitas dalam perencanaan dan pemerintahan	2.75	3.125
	Perlindungan bangunan sejarah	3.5	3.5
	Kualitas penataan kota	3.375	3.5

Sumber: Hasil Analisa, 2016

Setelah diketahui mean tiap variabel di tingkat performa dan juga harapan terlihat kesenjangan (gap) antara performa dan juga harapan. Kesenjangan itulah yang akan dianalisis dengan menggunakan tools analisis berupa SPSS 17, dimana output yang dihasilkan berupa diagram kartesius.

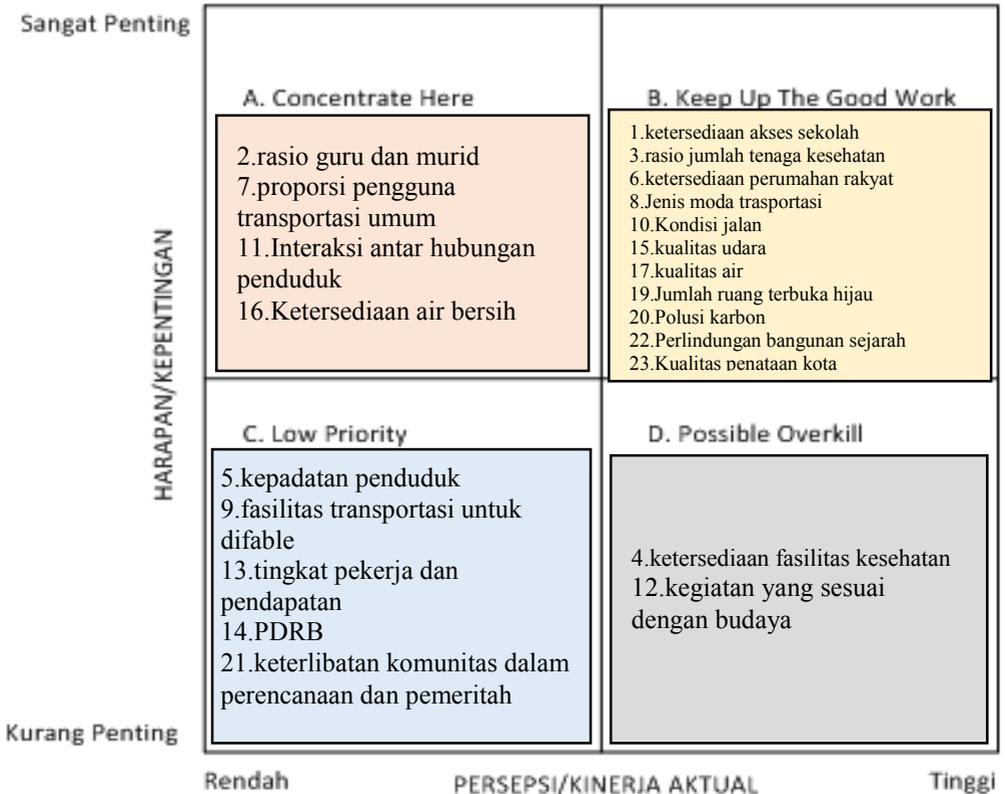
Berikut hasil analisa ketercapaian kota layak huni di Kota Surabaya berdasarkan persepsi stakeholder dengan menggunakan tools SPSS:



Gambar 4.16 Diagram Kartesius hasil Analisis IPA Kota Layak Huni Surabaya

Sumber: Hasil Analisa, 2016

Berdasarkan diagram kartesius diatas, banyak variabel dari kota layak huni yang terkumpul di kuadran B dan C, berikut merupakan penjabaran dari diagram kartesius diatas:



Gambar 4.17 Diagram Katersius Hasil Analisis IPA dengan Variabel

Sumber: Hasil Analisa, 2016

A. Concentrate Here (konsentrasi di sini)

Variabel yang terletak dalam kuadran yaitu rasio guru dan murid, proporsi pengguna transportasi umum, Ketersediaan air bersih dan Interaksi antar hubungan penduduk dianggap sebagai variabel yang oleh responden tinggi harapannya dan juga tingkat prioritas tinggi tetapi kondisi kinerja/performa eksisting belum memuaskan sehingga diperlukan usaha yang lebih banyak untuk memenuhi harapan.

Berdasarkan kondisi eksisting, variabel-variabel tersebut masih kurang dalam hal performa. Variabel yang kurang dalam hal performa diantaranya:

- i. Rasio guru dan murid dimana kondisi eksisting saat ini surabaya memiliki 1.491 sekolah baik sekolah dasar, menengah dan atas dengan total murid sebesar 534.986 jiwa sedangkan jumlah guru sebesar 21.491 sehingga jumlah rasio guru dan murid sebesar 1:25, sedangkan berdasarkan PP No 74 Tahun 2008 tentang Guru, idealnya rasio guru dan murid adalah 1:20.
- ii. Pengguna transportasi umum yang masih sedikit, dimana berdasarkan survey Dinas Perhubungan Kota Surabaya, 79% pengguna transportasi umum merasa tidak nyaman berpagian menggunakan transportasi umum di Kota Surabaya.
- iii. Ketersediaan air bersih yang berkurang mengingat jumlah penduduk semakin bertambah namun wilayah konservasi air justru berkurang, saat ini surabaya 91,79% cakupan layanan air bersih tercukupi, namun harapannya adalah 100% terlayani sesuai dengan RPJMN 2015-2019. 8% tersebut yaitu

sekitar 200.000 warga Kota Surabaya, berdasarkan direktur PDAM Kota Surabaya merupakan tanah yang status kepemilikan belum jelas yaitu masih merupakan milik PT.KAI (tanah sekitar rel kereta api), sehingga PDAM belum dapat melakukan pemasangan pipa air (<http://antarajatim.com>). Namun, berdasarkan laporan kinerja Kota Surabaya tahun 2015, permasalahan terkait konflik pertanahan dan penataan ruang telah terselesaikan 100%.

- iv. Interaksi antar hubungan penduduk masih belum dirasa sesuai harapan. Kota Surabaya belum memiliki program yang bertujuan langsung pada peningkatan interaksi antar penduduk.

Dari seluruh variabel yang berjumlah 23 variabel terdapat 4 variabel yang masih perlu peningkatan kinerja untuk memenuhi harapan, sehingga dapat dikatakan 4 variabel tersebut yaitu rasio guru dan murid, proporsi pengguna transportasi umum, ketersediaan air bersih dan Interaksi antar hubungan penduduk merupakan prioritas dalam ketercapaian kota layak huni di Kota Surabaya.

B. Keep up with the good work (pertahankan prestasi)

Variabel yang terletak pada kuadran ini yaitu ketersediaan akses sekolah, rasio jumlah tenaga kesehatan, ketersediaan perumahan rakyat, Jenis moda transportasi, Kondisi jalan, kualitas udara, kualitas air, Polusi karbon, Jumlah ruang terbuka hijau, Perlindungan bangunan sejarah, Kualitas penataan kota dianggap oleh responden sebagai variabel yang tinggi harapannya. Kondisi eksistingnya sejajar dengan

tingkat harapannya sehingga diperlukan strategi untuk mempertahankan kinerja yang sudah dilaksanakan.

- i. Variabel ketersediaan akses sekolah dianggap baik kinerjanya, dimana terdapat 1491 unit sekolah mulai dari sekolah dasar, menengah dan atas. 1491 unit sekolah ini sudah dapat mencakup dan melayani penduduk Kota Surabaya jika dilihat dari persebarannya terhadap kawasan permukiman. Selain itu berdasarkan laporan kinerja Kota Surabaya tahun 2015, pemerintah Kota Surabaya pada tahun 2015 menargetkan penambahan sarana kesehatan sebesar 4% dibanding tahun sebelumnya, hasil capaiannya adalah sebesar 6,8% dimana target telah tercapai.
- ii. Variabel jenis moda transportasi dianggap baik kinerjanya, hal ini dibuktikan dengan Kota Surabaya mendapatkan piala Wahana Tata Nugraha (WTN) tahun 2015, dimana dinilai mampu menata transportasi publik dan lalu lintas dengan baik, namun kenyataannya berdasarkan survey Dinas Perhubungan Kota Surabaya, banyak warganya yang memilih untuk menggunakan kendaraan pribadi daripada menggunakan kendaraan umum karena dinilai sangat tidak nyaman. Hal ini memperlihatkan perbedaan persepsi masyarakat dengan stakeholder pemerintah.
- iii. Variabel kualitas udara dianggap baik kinerjanya, dimana kualitas udara rata-rata harian di Surabaya berada di level sedang, dimana masih cukup baik untuk manusia.

- iv. Variabel jumlah ruang terbuka hijau dianggap baik kinerjanya, dimana jumlah ruang terbuka hijau di Kota Surabaya mencapai 366 taman yang terdiri dari 71 taman aktif dan 295 taman pasif. Selain itu berdasarkan laporan kinerja Kota Surabaya tahun 2015, pemerintah Kota Surabaya pada tahun 2015 menargetkan peningkatan luas RTH yang dapat dimanfaatkan untuk rekreasi edukasi publik sebesar 1,2% dibanding tahun sebelumnya, hasil capaiannya adalah sebesar 1,5% dimana target telah terpenuhi. Program yang menunjang pencapaian tersebut adalah program pengelolaan kebersihan kota.
- v. Variabel perumahan rakyat dianggap baik kinerjanya, dimana terlihat sudah tersedianya perumahan rakyat salah satunya adalah rumah susun yang berjumlah 15 yang tersebar di kota Surabaya.
- vi. Variabel kualitas air dianggap baik kinerjanya, dimana nilai kualitas air baik sebesar 80-100% pada tahun 2014.

Dari seluruh variabel yang berjumlah 23 variabel terdapat 11 variabel yang tingkat kinerjanya sudah memenuhi harapan. Sehingga dapat dikatakan 11 variabel tersebut yaitu ketersediaan akses sekolah, rasio jumlah tenaga kesehatan, ketersediaan perumahan rakyat, Jenis moda transportasi, Kondisi jalan, kualitas udara, kualitas air, Polusi karbon, Jumlah ruang terbuka hijau, Perlindungan bangunan sejarah, Kualitas penataan kota merupakan variabel yang sudah sesuai dengan harapan dan memiliki peran penting dalam

ketercapaian kota layak huni di Kota Surabaya, sehingga hanya perlu dalam mempertahankan prestasi.

C. Low Priority (prioritas rendah)

Variabel yang terletak pada kuadran ini yaitu kepadatan penduduk, fasilitas transportasi untuk difable, tingkat pekerja dan pendapatan, PDRB dan keterlibatan komunitas dalam perencanaan mempunyai tingkat kinerja/performa yang rendah sekaligus dianggap tidak terlalu diharapkan oleh responden sehingga tidak perlu memprioritaskan variabel yang terdapat pada kuadran ini.

Berdasarkan kondisi eksisting, variabel-variabel tersebut masih kurang dalam hal performa, namun juga bukan merupakan prioritas utama. Variabel-variabel tersebut diantaranya:

- i. Kepadatan penduduk di Kota Surabaya sangat padat yaitu mencapai 9.687,8 jiwa/km², tentunya hal ini dapat mempengaruhi kenyamanan penduduk itu sendiri, namun mengingat Kota Surabaya merupakan kota metropolitan hal ini belum merupakan ancaman.
- ii. Tingkat pekerja di Kota Surabaya adalah 43,6% dari total jumlah penduduk Kota Surabaya.
- iii. Selain itu untuk fasilitas penunjang difable, sampai saat ini masih belum ada kebijakan yang dikhususkan agar transportasi umum memiliki fasilitas untuk difable.
- iv. PDRB Kota Surabaya selalu mengalami peningkatan pada tiap tahunnya (2009-2014)

dengan sektor unggulan terletak pada sektor perdagangan dan industri pengolahan.

Dari seluruh variabel yang berjumlah 23 variabel, terdapat 5 variabel yang kondisi eksistingnya kinerja belum maksimal namun bukan merupakan prioritas utama dalam ketercapaian kota layak huni di Kota Surabaya.

D. Possibly Overkill (terlalu berlebih)

Variabel yang terletak pada kuadran ini yaitu kegiatan yang sesuai dengan budaya dan ketersediaan fasilitas kesehatan dianggap sudah memiliki kinerja yang tinggi dan melebihi harapan, sehingga tidak diperlukan prioritas pada variabel-variabel ini. Yang perlu dilakukan adalah pemindahan pengalokasian sumberdaya kepada variabel yang memiliki harapan tinggi namun kinerja masih rendah.

- i. Fasilitas kesehatan yang terdapat di Kota Surabaya dapat dikatakan sudah mencukupi, berdasarkan Surabaya dalam Angka tahun 2015 terdapat 43 rumah sakit dengan total *public health* (puskesmas, rumah sakit, klinik) sebesar 63 unit sudah dirasa mencukupi bahkan melebihi harapan, untuk distribusinya sudah dapat mencakup dan melayani penduduk Kota Surabaya jika dilihat dari persebarannya terhadap kawasan permukiman.
- ii. Variabel kegiatan yang sesuai dengan budaya di Kota Surabaya sangat beragam dan rutin dirasa sudah melebihi harapan, dimana terdapat 11 jenis kegiatan tahunan yang diadakan di Surabaya. Selain itu berdasarkan laporan kinerja Kota Surabaya tahun

2015, pemerintah Kota Surabaya menargetkan 7 lokasi bangunan yang dapat dimanfaatkan untuk pelestarian nilai budaya dan target tersebut tercapai dengan program untuk menunjang pencapaian target adalah program pengelolaan keragaman budaya.

Dengan demikian, variabel-variabel kegiatan yang sesuai dengan budaya dan ketersediaan fasilitas kesehatan bukan merupakan variabel prioritas dalam ketercapaian kota layak huni di Kota Surabaya.

4.2.3 Merumuskan Arahkan untuk Meningkatkan Ketercapaian Kota Layak Huni di Surabaya

Sasaran ketiga dari kajian mengenai ketercapaian kota layak huni adalah merumuskan arahan untuk meningkatkan ketercapaian kota layak huni di Kota Surabaya. Dalam mencapai sasaran tersebut maka dibutuhkan analisis yaitu analisis deskriptif. Analisa deskriptif bertujuan memberikan suatu gambaran atas suatu kondisi. Perumusan arahan dilakukan menggunakan data yang berasal dari output sasaran sebelumnya, dimana pada sasaran sebelumnya telah diketahui variabel yang memiliki kinerja baik/buruk dan harapan yang tinggi dan juga sebaliknya. tahap selanjutnya adalah memanfaatkan semua informasi tersebut dalam perumusan arahan. Analisa deskriptif menggunakan teori dan kondisi eksisting sebagai pembanding dalam perumusan arahan dalam meningkatkan ketercapaian kota layak huni di Surabaya.

Dalam merumuskan arahan untuk meningkatkan ketercapaian Kota Surabaya, data yang menjadi input adalah hasil dari sasaran 2 yaitu 4 kuadran ketercapaian kota layak huni dimana yang akan dibahas lebih lanjut

adalah kuadran pertama yaitu kinerja rendah dengan harapan tinggi, sehingga batasan dalam perumusan arahan adalah variabel yang memiliki kinerja rendah namun harapan tinggi atau variabel prioritas.

Perumusan arahan menggunakan teori dan kondisi eksisting yang dibandingkan dengan kebijakan, peraturan serta program-program yang berlaku di Kota Surabaya. Perbandingan tersebut ditujukan agar arahan yang dihasilkan akan lebih aplikatif untuk diimplementasikan di Kota Surabaya.

Berikut merupakan analisis deskriptif:

Tabel 4.16 Analisa Deskriptif

Teori	Variabel	Eksisting	Peraturan/Kebijakan dan Program	Arahan
<p>Menurut Evan (2002), konsep <i>Livable City</i> digunakan untuk mewujudkan bahwa gagasan pembangunan sebagai peningkatan dalam kualitas hidup membutuhkan fisik maupun habitat sosial.</p> <p>Menurut Lennard (1997), prinsip dasar untuk <i>Livable City</i> adalah tersediannya berbagai kebutuhan dasar masyarakat, fasilitas umum dan sosial, ruang dan tempat publik, aman,</p>	<p>Rasio guru dan murid</p>	<p>Saat ini Kota Surabaya memiliki 1.491 sekolah baik sekolah dasar, menengah dan atas dengan total murid sebesar 534.986 jiwa, sedangkan jumlah guru sebesar 21.491, sehingga rasio guru dan murid di Kota Surabaya saat ini sebesar 1:25</p>	<p>Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 17, rasio guru dan murid yang ideal adalah 1:20 dimana seorang guru dapat mengajar 20 murid</p> <p>Kota Surabaya memiliki Program Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan</p>	<p>Berdasarkan teori, salah satu faktor terciptanya kota layak huni adalah tersedianya kebutuhan dasar manusia salah satunya pendidikan. Demi terselenggaranya pendidikan formal yang baik maka, dibutuhkan kondisi yang ideal yaitu rasio guru dan murid 1:20, sehingga dibutuhkan kurang lebih sebesar 5000 guru. Penambahan 5000 guru dapat dengan kebijakan pengangkatan guru honorer dan penerapan sistem <i>outsource</i> pada lembaga pendidikan.</p>

Teori	Variabel	Eksisting	Peraturan/Kebijakan dan Program	Arahan
<p>mendukung fungsi ekonomi, sosial, dan budaya, serta sanitasi lingkungan dan keindahan lingkungan fisik.</p> <p>Menurut Douglass (2002), dalam <i>Livable City</i> dapat dikatakan bertumpu pada 4 (empat) pilar, yaitu: (1) meningkatkan sistem kesempatan hidup untuk kesejahteraan masyarakat, (2) penyediaan lapangan pekerjaan, (3) lingkungan yang aman dan bersih untuk kesehatan,</p>	<p>Proporsi pengguna transportasi umum</p>	<p>Kota Surabaya memiliki 4 jenis moda transportasi umum yaitu mikrolet, taxi, bis kota dan angguna. Survey kepuasan menunjukkan mayoritas masyarakat tidak puas terhadap angkutan umum</p>	<p>Adanya rencana pengembangan angkutan masal cepat yaitu trem dan monorail serta angkutan penunjangnya yaitu trunk dan feeder Kota Surabaya memiliki program pengembangan sistem transportasi.</p>	<p>Berdasarkan teori, salah satu faktor terciptanya kota layak huni adalah tersedianya fasilitas umum salah satunya dalam hal transportasi yaitu angkutan umum. Adanya rencana pengembangan angkutan masal jenis baru tentunya harus diimbangi dengan usaha pemerintah untuk mensosialisasikan penggunaan transportasi umum, lalu perlu adanya kajian/survey terkait preferensi masyarakat terhadap transportasi umum sehingga diharapkan kebijakan/program yang</p>

Teori	Variabel	Eksisting	Peraturan/Kebijakan dan Program	Arahan
<p>kesejahteraan dan untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi, dan (4) <i>good governance</i></p>				<p>akan diterapkan sesuai sasaran dan pemanfaatannya akan lebih optimal, selain itu perlu diperhatikan mengenai pertimbangan harga yang akan diberlakukan pada angkutan umum agar masyarakat mau berpindah ke angkutan umum.</p>
	<p>Ketersediaan air bersih</p>	<p>Saat ini Kota Surabaya 91,79% cakupan layanan air bersih tercukupi. Berkurangnya wilayah konservasi air. Daerah yang belum terlayani air bersih merupakan</p>	<p>Berdasarkan RPJMN tahun 2015-2019 target cakupan pelayanan air bersih adalah 100% terlayani. Kota Surabaya memiliki Program Pembangunan Jaringan Air Bersih Perkotaan</p>	<p>Berdasarkan teori, salah satu pilar dalam kota layak huni adalah tersedianya lingkungan yang aman dan bersih untuk kesehatan, salah satunya adalah ketersediaan air bersih. Berdasarkan kondisi yang</p>

Teori	Variabel	Eksisting	Peraturan/Kebijakan dan Program	Arahan
		daerah yang status kepemilikan tanah masih bersengketa. Namun, berdasarkan laporan kinerja Kota Surabaya tahun 2015, permasalahan terkait konflik pertanahan dan penataan ruang telah terselesaikan 100%		ada, untuk mencapai target 100% terlayani air bersih, maka harus ada kerjasama dari pemerintah, PDAM dan juga masyarakat terkait kepemilikan lahan, salah satunya adalah mediasi. Selain itu, pemerintah harus mengoptimalkan program pembangunan jaringan air bersih perkotaan.
	Interaksi antar hubungan penduduk	Semakin maraknya pembangunan perumahan dan juga apartemen mengubah interaksi antar penduduk	Salah satu fungsi ruang terbuka adalah sebagai ruang interaksi sosial. Program Peningkatan Peran Serta Kepemudaan	Perlu digalakkan lagi kegiatan-kegiatan yang menuntut interaksi baik dilingkungan bertetangga maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas seperti program kampung iklim, program

Teori	Variabel	Eksisting	Peraturan/Kebijakan dan Program	Arahan
				kampung unggulan dan program peningkatan peran serta kepemudaan dimana selain bermanfaat pada lingkungan dan ekonomi juga berdampak pada peningkatan interaksi masyarakat. Mengoptimalkan fungsi ruang terbuka sebagai ruang interaksi sosial.

Sumber: Hasil Analisa, 2016

Berdasarkan analisa deskriptif tersebut dapat diketahui terdapat beberapa arahan terkait peningkatan ketercapaian kota layak huni di Surabaya.

- a. Saat ini Kota Surabaya memiliki rasio guru dan murid sebesar 1:25 dimana 1 guru mengajar 25 murid. Namun, demi terselenggaranya pendidikan formal yang baik maka, dibutuhkan kondisi yang ideal yaitu rasio guru dan murid 1:20, sehingga untuk mencapai rasio 1:20 dibutuhkan kurang lebih 5000 guru tambahan. Penambahan 5000 guru dapat dengan kebijakan pengangkatan guru honorer dan penerapan sistem *outsourc*e pada lembaga pendidikan.
- b. Adanya rencana pengembangan angkutan masal jenis baru tentunya harus diimbangi dengan usaha pemerintah dalam mensosialisasikan penggunaan transportasi umum, juga diperlukan kajian/survey mengenai preferensi masyarakat terhadap transportasi umum sehingga diharapkan kebijakan/program yang akan diterapkan dapat sesuai dengan kondisi masyarakat dan juga pemanfaatannya akan lebih optimal, selain itu perlu diperhatikan mengenai pertimbangan harga yang akan diberlakukan pada angkutan umum agar masyarakat mau berpindah ke angkutan umum.
- c. Target 100% masyarakat terlayani air bersih harus tercapai, namun terdapat kendala terkait kepemilikan lahan yang masih bersengketa. Sehingga diperlukan kerjasama dari pemerintah, PDAM dan juga masyarakat terkait kepemilikan lahan, salah satunya adalah mediasi. Selain itu, pemerintah harus mengoptimalkan program pembangunan jaringan air bersih perkotaan.
- d. Perlu digalakkan lagi kegiatan-kegiatan yang menutut interaksi baik dilingkungan bertetangga maupun

lingkungan masyarakat yang lebih luas seperti program kampung iklim, program kampung unggulan dan program peningkatan peran serta kepemudaan dimana selain bermanfaat pada lingkungan dan ekonomi juga dapat berdampak pada peningkatan interaksi masyarakat. Selain itu perlu mengoptimalkan fungsi ruang terbuka sebagai ruang interaksi sosial.

Halaman ini sengaja dikosongkan

LAMPIRAN A

Contoh Kuisisioner CFA (Confirmatory Factor Analysis)



INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA

PENELITIAN PENINGKATAN KETERCAPAIAN KOTA LAYAK HUNI DI SURABAYA BERDASARKAN PERSEPSI PEMEGANG KEBIJAKAN

Saya mahasiswi Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota ITS. Kuisisioner ini dilakukan dalam rangka untuk kepentingan Mata Kuliah Tugas Akhir Tahun 2016. Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan meningkatkan ketercapaian kota layak huni di Kota Surabaya. Adapun sebelum mengisi kuisisioner, mohon untuk dibaca terlebih dahulu mengenai petunjuk pengisian secara seksama dan pastikan bahwa Sdr/I mengerti dengan baik petunjuk pengisian tersebut. Peneliti menjamin penuh akan kerahasiaan data yang diberikan dan data atau identitas responden. Atas ketersediaan Anda mengisi kuisisioner diucapkan terimakasih.

Biodata Peneliti :

1. Nama : Aviani Intan Soraya
2. NRP : 3612100043
3. Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota
4. Fakultas : Teknik Sipil dan Perencanaan
5. Judul Penelitian : Ketercapaian Kota Layak Huni di Surabaya Berdasarkan Persepsi Stakeholder

Biodata Responden :

1. Tanggal :
2. Nama :
3. Jenis Kelamin :
4. Usia :
5. Alamat :
6. Pekerjaan :
7. Jabatan :

Livable City menurut IAP (Ikatan Ahli Perencana) adalah kota layak huni yang menggambarkan lingkungan yang nyaman dan suasana kota sebagai tempat tinggal dan bekerja, dengan melihat berbagai aspek baik secara fisik (fasilitas perkotaan, infrastruktur, tata ruang, dan lain-lain) serta non-fisik (sosial hubungan, kegiatan ekonomi, dan lain-lain).

Kota Surabaya merupakan kota yang turut diteliti oleh IAP pada tahun 2009, 2011 dan 2013 dengan responden sample masyarakat Kota Surabaya. Hasil penelitian IAP adalah Kota Surabaya memiliki nilai dibawah rata-rata kota-kota besar lain di Indonesia. Penelitian saya bertujuan untuk mengetahui ketercapaian *livable city* di Kota Surabaya berdasarkan persepsi dari stakeholder dari pihak pemerintah.

Kuisisioner ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam ketercapaian kota layak huni di Surabaya. Untuk

itu diperlukan pembobotan variabel dengan menggunakan skala likert. Nantinya pembobotan ini akan dianalisa menggunakan teknik analisa kuantitatif CFA (*Confirmatory Factor Analysis*). Dari analisa ini akan muncul faktor-faktor yang berpengaruh dalam ketercapaian *livable city* berdasarkan narasumber. Pembobotan variabel akan dibagi menjadi 4 kategori dengan skor sebagai berikut:

1 = Sangat tidak berpengaruh

2 = tidak berpengaruh

3 = berpengaruh

4 = sangat berpegaruh

Berikan tanda (√) pada tiap variabel berdasarkan tingkat pengaruhnya sesuai dengan preferensi anda

Tabel 17 Tingkat Pengaruh Variabel dalam Ketercapaian kota layak huni di Surabaya

Indikator	Variabel	Definisi operasional	Tingkat Pengaruh			
			1	2	3	4
Aspek Fisik						
Pendidikan	ketersediaan akses sekolah dasar, menengah dan atas milik pemerintah	Jumlah sekolah (sekolah dasar, menengah dan atas milik pemerintah) per 1000 penduduk dengan rentan usia sekolah				
	rasio guru dan murid	Perbandingan jumlah guru terhadap murid pada sekolah dasar, menengah dan atas				
Kesehatan	rasio jumlah tenaga kesehatan per populasi	Perbandingan jumlah tenaga kesehatan per 100.000 penduduk				
	ketersediaan fasilitas kesehatan	Jumlah fasilitas kesehatan dalam per 100.000 penduduk				
Perumahan	kepadatan penduduk	Jumlah perbandingan jumlah penduduk per hektar				
	ketersediaan perumahan rakyat	Ketersediaan perumahan rakyat seperti rumah susun, perumnas, dll				

Indikator	Variabel	Definisi operasional	Tingkat Pengaruh			
			1	2	3	4
Transportasi	jumlah kepemilikan kendaraan pribadi	Jumlah kepemilikan kendaraan pribadi				
	proporsi pengguna transportasi umum	Jumlah pengguna transportasi umum per populasi				
	Jenis moda transportasi	Jenis-jenis moda transportasi				
	jumlah kecelakaan dan korban	Jumlah kecelakaan dan korban jiwa akibat kecelakaan per 100.000 penduduk				
	fasilitas transportasi untuk difable	Ketersediaan transportasi umum yang didesain untuk difable				
	Kondisi jalan	Kondisi jaringan jalan (baik, sedang, rusak ringan, rusak berat)				
Aspek Sosial						
Sosial	Interaksi antar hubungan penduduk	perubahan sosial (kerukunan antar tetangga, gotong royong, dll) yang terjadi di lingkungan sekitar				
Budaya	kegiatan yang sesuai dengan budaya	Adanya program atau aktivitas yang berkaitan dengan budaya (panggung seni tradisional, kampung budaya, dll)				

Indikator	Variabel	Definisi operasional	Tingkat Pengaruh			
			1	2	3	4
Aspek Ekonomi						
Tenaga kerja dan pendapatan	tingkat pekerja dan pendapatan	Jumlah orang yang bekerja dinilai dari usia produktif yaitu 15-64 tahun				
	PDRB	Pertumbuhan rata-rata PDRB tiap tahun dalam 5 tahun terakhir				
Aspek Lingkungan						
Udara	kualitas udara	Nilai kualitas udara harian berdasarkan PSI (PM ₁₀ , SO ₂ , CO, O ₃ , NO ₂) dalam 5 tahun terakhir				
Air	Ketersediaan air bersih	Jumlah perbandingan penduduk yang teraliri air bersih dengan total penduduk surabaya				
	kualitas air	Tingkat pencemaran air				
Polusi	emisi gas rumah kaca	Total emisi CO ₂ harian dalam satu tahun				
Ruang terbuka hijau	Jumlah ruang terbuka hijau	Jumlah ruang terbuka hijau aktif dan juga pasif (taman)				
Bencana	Area rawan banjir	Kondisi area rawan banjir				
Aspek Keamanan						

Indikator	Variabel	Definisi operasional	Tingkat Pengaruh			
			1	2	3	4
Kriminalitas	tingkat kriminalitas	Jumlah tindakan kriminalitas dalam 1 tahun				
Aspek Tata Ruang						
Kebijakan dan tata ruang	keterlibatan komunitas dalam perencanaan dan pemerintahan	Kesempatan pemerintah untuk melibatkan komitas dalam perencanaan				
	Perlindungan bangunan sejarah	peraturan pemerintah terkait perlindungan bangunan bersejarah				
	Kualitas penataan kota	Kesesuaian implementasi dengan rencana tata ruang				

LAMPIRAN B

Contoh Kuisisioner IPA (Important Perform Analysis)



**INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA**

PENELITIAN PENINGKATAN KETERCAPAIAN KOTA LAYAK HUNI DI SURABAYA BERDASARKAN PERSEPSI PEMEGANG KEBIJAKAN

Saya mahasiswi Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota ITS. Kuisisioner ini dilakukan dalam rangka untuk kepentingan Mata Kuliah Tugas Akhir Tahun 2016. Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan meningkatkan ketercapaian kota layak huni di Kota Surabaya. Adapun sebelum mengisi kuisisioner, mohon untuk dibaca terlebih dahulu mengenai petunjuk pengisian secara seksama dan pastikan bahwa Sdr/I mengerti dengan baik petunjuk pengisian tersebut. Peneliti menjamin penuh akan kerahasiaan data yang diberikan dan data atau identitas responden. Atas ketersediaan Anda mengisi kuisisioner diucapkan terimakasih.

Biodata Peneliti :

1. Nama : Aviani Intan Soraya
2. NRP : 3612100043
3. Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota
4. Fakultas : Teknik Sipil dan Perencanaan
5. Judul Penelitian : Ketercapaian Kota Layak Huni di Surabaya Berdasarkan Persepsi Stakeholder

Biodata Responden :

1. Tanggal :
2. Nama :
3. Jenis Kelamin :
4. Usia :
5. Alamat :
6. Pekerjaan :
7. Jabatan :

Livable City menurut IAP (Ikatan Ahli Perencana) adalah kota layak huni yang menggambarkan lingkungan yang nyaman dan suasana kota sebagai tempat tinggal dan bekerja, dengan melihat berbagai aspek baik secara fisik (fasilitas perkotaan, infrastruktur, tata ruang, dan lain-lain) serta non-fisik (sosial hubungan, kegiatan ekonomi, dan lain-lain).

Kota Surabaya merupakan kota yang turut diteliti oleh IAP pada tahun 2009, 2011 dan 2013 dengan responden sample masyarakat Kota Surabaya. Hasil penelitian IAP adalah Kota Surabaya memiliki nilai dibawah rata-rata kota-kota besar lain di Indonesia. Penelitian saya bertujuan untuk mengetahui ketercapaian *livable city* di Kota Surabaya berdasarkan persepsi dari stakeholder dari pihak pemerintah.

Kuisisioner ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian kota layak huni di Surabaya. Untuk itu diperlukan pembobotan

variabel dengan menggunakan skala likert. Terdapat 2 fokus utama dalam penilaian yaitu tingkat harapan dan tingkat performa. Nantinya pembobotan ini akan dianalisa menggunakan teknik analisa kualitatif IPA (*Important Performs Analysis*). Hasil dari analisa ini dapat mengelompokkan performa pemerintah saat ini dan juga harapan sehingga diketahui ketercapaian kota layak huni di Surabaya. Pembobotan variabel akan dibagi menjadi 4 kategori dengan skor sebagai berikut:

Tingkat Harapan

1 = Sangat tidak

berpengaruh

2 = tidak berpengaruh

3 = berpengaruh

4 = sangat berpengaruh

Tingkat Performa

1 = tidak baik

2 = kurang baik

3 = baik

4 = sangat baik

Berikan tanda (√) pada tiap variabel berdasarkan tingkat pengaruhnya sesuai dengan preferensi anda

Tabel 18 Tingkat Harapan dan Tingkat Performa Variabel

Indikator	Variabel	Definisi operasional	Tingkat Harapan				Tingkat Performa				Keterangan
			1	2	3	4	1	2	3	4	
Aspek Fisik											
Pendidikan	ketersediaan akses sekolah dasar, menengah dan atas milik pemerintah	Jumlah sekolah (sekolah dasar, menengah dan atas milik pemerintah) per 1000 penduduk dengan rentan usia sekolah									1 = hanya terdapat sekolah dasar 2 = hanya terdapat sekolah dasar dan menengah 3 = tersedia sekolah dasar, menengah dan atas 4 = tersedia sekolah dasar, menengah, atas dan perguruan tinggi
	rasio guru dan murid	Perbandingan jumlah guru terhadap murid pada sekolah dasar, menengah dan atas									1 = lebih dari 1: 20 2 = 1:15 -1:20 3 = 1:15 4 = kurang dari 1:15

Indikator	Variabel	Definisi operasional	Tingkat Harapan				Tingkat Performa				Keterangan
			1	2	3	4	1	2	3	4	
Kesehatan	rasio jumlah tenaga kesehatan per populasi	Perbandingan jumlah tenaga kesehatan per 100.000 penduduk									1 = kurang dari 328 tenaga per 100.000 penduduk 2 = 328 - 386 tenaga per 100.000 penduduk 4 = lebih dari 386 tenaga per 100.000 penduduk
	ketersediaan fasilitas kesehatan	Jumlah fasilitas kesehatan dalam per 100.000 penduduk									1 = tidak tersedia 2 = tersedia polindes 3 = tersedia balai pengobatan/puskesmas 4 = tersedia rumah sakit
Perumahan	kepadatan penduduk	Jumlah perbandingan jumlah penduduk per hektar									1 = kepadatan rendah (kurang dari 105 jiwa/ha) 2 = kepadatan sedang (105-184 jiwa/Ha)

Indikator	Variabel	Definisi operasional	Tingkat Harapan				Tingkat Performa				Keterangan
			1	2	3	4	1	2	3	4	
											3 = kepadatan tinggi (184-262 jiwa/Ha) 4 = kepadatan sangat tinggi (lebih dari 262 jiwa/ha)
	ketersediaan perumahan rakyat	Ketersediaan perumahan rakyat seperti rumah susun, perumnas, dll									1 = tidak ada 2 = ada, namun belum terealisasi 3 = ada 4 = ada dan berfungsi dengan baik
Transportasi	jumlah kepemilikan kendaraan pribadi	Jumlah kepemilikan kendaraan pribadi									1 = sangat banyak 2 = banyak 3 = sedang 4 = sedikit dan terdapat kebijakan

Indikator	Variabel	Definisi operasional	Tingkat Harapan				Tingkat Performa				Keterangan
			1	2	3	4	1	2	3	4	
	proporsi pengguna transportasi umum	Jumlah pengguna transportasi umum per populasi									1 = sangat rendah 2 = rendah 3 = sedang 4 = tinggi
	Jenis moda transportasi	Jenis-jenis moda transportasi									1 = tidak ada 2 = 1 jenis 3 = 2 jenis 4 = lebih dari 2 jenis
	jumlah kecelakaan dan korban	Jumlah kecelakaan dan korban jiwa akibat kecelakaan per 100.000 penduduk									1 = tinggi 2 = sedang 3 = rendah 4 = sangat rendah
	fasilitas transportasi untuk difable	Ketersediaan transportasi umum yang didesain untuk difable									1 = tidak ada 2 = masih berupa rencana 3 = tersedia 4 = tersedia dan berfungsi baik

Indikator	Variabel	Definisi operasional	Tingkat Harapan				Tingkat Performa				Keterangan
			1	2	3	4	1	2	3	4	
	Kondisi jalan	Kondisi jaringan jalan (baik, sedang, rusak ringan, rusak berat)									1 = rusak berat 2 = rusak ringan 3 = sedang 4 = baik
Aspek Sosial											
Sosial	Interaksi antar hubungan penduduk	perubahan sosial (kerukunan antar tetangga, gotong royong, dll) yang terjadi di lingkungan sekitar									1 = terdapat perubahan mengarah ke lebih buruk 2 = tidak terdapat perubahan 3 = terdapat perubahan mengarah ke lebih baik 4 = terdapat perubahan besar mengarah ke baik
Budaya	kegiatan yang sesuai dengan budaya	Adanya program atau aktivitas yang berkaitan dengan									1 = tidak ada 2 = masih berupa rencana 3 = ada

Indikator	Variabel	Definisi operasional	Tingkat Harapan				Tingkat Performa				Keterangan
			1	2	3	4	1	2	3	4	
		budaya (panggung seni tradisional, dll)									4 = ada dan terlaksana dengan baik
Aspek Ekonomi											
Tenaga kerja dan pendapatan	tingkat pekerja dan pendapatan	Jumlah orang yang bekerja dinilai dari usia produktif yaitu 15-64 tahun									1 = sangat rendah 2 = rendah 3 = tinggi 4 = sangat tinggi
	PDRB	Pertumbuhan rata-rata PDRB dalam 5 tahun terakhir									1 = menurun 2 = konstan 3 = meningkat 4 = meningkat tinggi
Aspek Lingkungan											
Udara	kualitas udara	Nilai kualitas udara harian berdasarkan PSI (PM ₁₀ , SO ₂ , CO, O ₃ , NO ₂) dalam 5 tahun terakhir									1 = buruk sekali 2 = buruk 3 = sedang 4 = baik

Indikator	Variabel	Definisi operasional	Tingkat Harapan				Tingkat Performa				Keterangan
			1	2	3	4	1	2	3	4	
Air	Ketersediaan air bersih	Jumlah perbandingan penduduk yang teraliri air bersih dengan total penduduk surabaya									1 = teraliri kurang dari 60% 2 = teraliri 61-80% 3 = teraliri 81-99% 4 = teraliri 100%
	kualitas air	Tingkat pencemaran air									1 = buruk sekali 2 = buruk 3 = sedang 4 = baik
Polusi	Polusi karbon	Total emisi CO ₂ harian dalam satu tahun									1 = buruk sekali 2 = buruk 3 = sedang 4 = baik

Indikator	Variabel	Definisi operasional	Tingkat Harapan				Tingkat Performa				Keterangan
			1	2	3	4	1	2	3	4	
Ruang terbuka	Jumlah ruang terbuka hijau	Jumlah ruang terbuka aktif dan juga pasif (taman)									1 = tidak ada 2 = hanya terdapat ruang terbuka tingkat kota 3 = ada tiap kelurahan 4 = terpenuhi hierarki ruang terbuka hijau (skala RT, RW, kelurahan, kecamatan, kota)
Bencana	Area rawan banjir	Kondisi area rawan banjir									1 = banjir tahunan 2 = banjir 5 tahunan 3 = berupa genangan pasca hujan 4 = tidak terdapat banjir
Aspek Keamanan											

Indikator	Variabel	Definisi operasional	Tingkat Harapan				Tingkat Performa				Keterangan
			1	2	3	4	1	2	3	4	
Kriminalitas	tingkat kriminalitas	Jumlah tindak kriminalitas dalam 1 tahun									1 = tinggi 2 = sedang 3 = rendah 4 = sangat rendah
Aspek Tata Ruang											
Kebijakan dan tata ruang	keterlibatan komunitas dalam perencanaan dan pemerintahan	Kesempatan pemerintah untuk meribatkan komitas dalam perencanaan									1 = tidak terlibat 2 = terlibat namun terbatas 3 = terlibat dan transparan 4 = terlibat secara bebas
	Perlindungan bangunan sejarah	peraturan pemerintah terkait perlindungan bangunan bersejarah									1 = tidak ada 2 = masih berupa rencana 3 = ada 4 = ada dan terlaksana

Indikator	Variabel	Definisi operasional	Tingkat Harapan				Tingkat Performa				Keterangan
			1	2	3	4	1	2	3	4	
	Kualitas penataan kota	Kesesuaian implementasi dengan rencana tata ruang									1 = tidak sesuai dengan rencana tata ruang 2 = belum sesuai dengan rencana tata ruang 3 = dalam tahap realisasi rencana tata ruang 4 = sesuai dengan rencana tata ruang

LAMPIRAN C

Biodata Responden

R1 : Dinas Perhubungan Kota Surabaya

- a. Nama : Budi Setiawan
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Usia : 38 Tahun
- d. Alamat : Simo Sidomulyo 8/41 Surabaya
- e. Pekerjaan : PNS
- f. Jabatan : Staff Bidang Angkutan

R2 : Badan Perencanaan dan Pembangunan Kota Surabaya

- a. Nama : Ratih
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Usia : 37 Tahun
- d. Alamat : Jl Pacar 8 Surabaya
- e. Pekerjaan : PNS
- f. Jabatan : Staff Bidang Fisik

R3 : Dinas Sosial Kota Surabaya

- a. Nama : Rosalia Retno
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Usia : 35 Tahun
- d. Alamat : Kedungsari no 18 Surabaya
- e. Pekerjaan : PNS
- f. Jabatan : Kepala Bagian

R4 : Dinas PU Bina Marga dan Pematusan Kota Surabaya

- a. Nama : Dyah

- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Usia : 37 Tahun
- d. Alamat : -
- e. Pekerjaan : PNS
- f. Jabatan : Staff bidang perencanaan

R5 : Badan Lingkungan Hidup Kota Surabaya

- a. Nama : Sri Wahono
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Usia : 54 Tahun
- d. Alamat : Jalan Beringin Indah IV/B 14
- e. Pekerjaan : PNS
- f. Jabatan : Kepala Bagian

R6 : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya

- a. Nama : Herry
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Usia : 45 Tahun
- d. Alamat : Jalan Dacota 16
- e. Pekerjaan : PNS
- f. Jabatan : Kepala Sie

R7 : Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya

- a. Nama : Guntoro
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Usia : 35 Tahun
- d. Alamat : Jl Menur
- e. Pekerjaan : PNS
- f. Jabatan : Staff bidang perencanaan dan pengawasan taman

R8 : Dinas PU Cipta Karya dan Tata Ruang Kota Surabaya

- a. Nama : Ayu
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Usia : 32 Tahun
- d. Alamat : -
- e. Pekerjaan : PNS
- f. Jabatan : Staff Bidang Tata Ruang

LAMPIRAN D

Hasil Running Sasaran 1

Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketercapaian kota layak huni di Surabaya berdasarkan persepsi pemegang kebijakan

1. Indikator Pendidikan

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.500
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	8.592
	df	1
	Sig.	.003

Anti-image Matrices

		ketersediaan_aksessekolah	rasio_guru_murid
Anti-image Covariance	ketersediaan_aksessekolah	.210	-.186
	rasio_guru_murid	-.186	.210
Anti-image Correlation	ketersediaan_aksessekolah	.500 ^a	-.889
	rasio_guru_murid	-.889	.500 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

2. Indikator Kesehatan

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.500
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	4.398
	df	1
	Sig.	.036

Anti-image Matrices

		rasio_ tenagakesehatan	ketersediaan_ fas_ kesehatan
Anti-image Covariance	rasio_ tenagakesehatan	.450	-.334
	ketersediaan_ fas_ kesehatan	-.334	.450
Anti-image Correlation	rasio_ tenagakesehatan	.500 ^a	-.742
	ketersediaan_ fas_ kesehatan	-.742	.500 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

3. Indikator Perumahan

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.500
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	4.460
	df	1
	Sig.	.035

Anti-image Matrices

		kepadatan_ penduduk	ketersediaan_ perumahan_ rakyat
Anti-image Covariance	kepadatan_ penduduk	.444	-.331
	ketersediaan_ perumahan_ rakyat	-.331	.444
Anti-image Correlation	kepadatan_ penduduk	.500 ^a	-.745
	ketersediaan_ perumahan_ rakyat	-.745	.500 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

4. Indikator Transportasi

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.461
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	22.434
	df	10
	Sig.	.013

Anti-image Matrices

		proporsi_pengguna_transportasi_umum	jenis_moda_transportasi	jumlah_kecelakaan	fas_transportasi_difable	kondisi_jalan
Anti-image Covariance	proporsi_pengguna_transportasi_umum	.136	-.095	-.118	.073	-.068
	jenis_moda_transportasi	-.095	.094	.079	-.056	.023
	jumlah_kecelakaan	-.118	.079	.167	-.092	.108
	fas_transportasi_difable	.073	-.056	-.092	.068	-.080
	kondisi_jalan	-.068	.023	.108	-.080	.187
Anti-image Correlation	proporsi_pengguna_transportasi_umum	.406 ^a	-.841	-.783	.754	-.426
	jenis_moda_transportasi	-.841	.548 ^a	.630	-.728	.171
	jumlah_kecelakaan	-.783	.630	.327 ^a	-.866	.612
	fas_transportasi_difable	.754	-.728	-.866	.448 ^a	-.707
	kondisi_jalan	-.426	.171	.612	-.707	.592 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.325
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	27.038
	df	15
	Sig.	.028

Anti-image Matrices

		jumlah_ kepemilikan_ kendaraan_ pribadi	proporsi_ pengguna_ transportasi_ umum	jenis_ moda_ transportasi	jumlah_ kecelakaan	fas_ transportasi_ difable	kondisi_ jalan
Anti-image Covariance	jumlah_ kepemilikan_ kendaraan_ pribadi	.222	-.077	.071	.095	-.062	.096
	proporsi_ pengguna_ transportasi_ umum	-.077	.036	-.035	-.051	.031	-.045
	jenis_ moda_ transportasi	.071	-.035	.038	.049	-.032	.037
	jumlah_ kecelakaan	.095	-.051	.049	.095	-.050	.082
	fas_ transportasi_ difable	-.062	.031	-.032	-.053	.034	-.053
	kondisi_ jalan	.096	-.045	.037	.082	-.053	.125
Anti-image Correlation	jumlah_ kepemilikan_ kendaraan_ pribadi	.155 ^a	-.856	.772	.655	-.707	.577
	proporsi_ pengguna_ transportasi_ umum	-.856	.327 ^a	-.937	-.866	.881	-.674
	jenis_ moda_ transportasi	.772	-.937	.391 ^a	.008	-.873	.535
	jumlah_ kecelakaan	.655	-.866	.808	.360 ^a	-.926	.758
	fas_ transportasi_ difable	-.707	.881	-.873	-.926	.350 ^a	-.816
	kondisi_ jalan	.577	-.674	.535	.756	-.816	.405 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.722
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	15.436
	df	6
	Sig.	.017

Anti-image Matrices

		proporsi_ pengguna_ transportasi_ umum	jenis_ moda_ transportasi	fas_ transportasi_ difable	kondisi_ jalan
Anti-image Covariance	proporsi_ pengguna_ transportasi_ umum	.353	-.169	.075	.035
	jenis_ moda_ transportasi	-.169	.156	-.097	-.076
	fas_ transportasi_ difable	.075	-.097	.274	-.128
	kondisi_ jalan	.035	-.076	-.128	.300
Anti-image Correlation	proporsi_ pengguna_ transportasi_ umum	.647 ^a	-.720	.243	.108
	jenis_ moda_ transportasi	-.720	.679 ^a	-.469	-.349
	fas_ transportasi_ difable	.243	-.469	.757 ^a	-.447
	kondisi_ jalan	.108	-.349	-.447	.817 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

5. Indikator Sosial Budaya

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.449
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	11.616
	df	3
	Sig.	.009

Anti-image Matrices

		interaksi_antar_penduduk	kegiatan_sesuai_budaya	tingkat_kriminalitas
Anti-image Covariance	interaksi_antar_penduduk	.123	-.140	-.159
	kegiatan_sesuai_budaya	-.140	.212	.149
	tingkat_kriminalitas	-.159	.149	.347
Anti-image Correlation	interaksi_antar_penduduk	.471 ^a	-.867	-.772
	kegiatan_sesuai_budaya	-.867	.443 ^a	.549
	tingkat_kriminalitas	-.772	.549	.419 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.500
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	6.543
	df	1
	Sig.	.011

Anti-image Matrices

		interaksi_antar_penduduk	kegiatan_sesuai_budaya
Anti-image Covariance	interaksi_antar_penduduk	.304	-.254
	kegiatan_sesuai_budaya	-.254	.304
Anti-image Correlation	interaksi_antar_penduduk	.500 ^a	-.834
	kegiatan_sesuai_budaya	-.834	.500 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

6. Indikator ekonomi

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.500
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	5.300
	df	1
	Sig.	.021

Anti-image Matrices

		tingkat_pegawai	PDRB
Anti-image Covariance	tingkat_pegawai	.381	-.300
	PDRB	-.300	.381
Anti-image Correlation	tingkat_pegawai	.500 ^a	-.786
	PDRB	-.786	.500 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

7. Indikator Lingkungan

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.485
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	21.486
	df	15
	Sig.	.008

Anti Image Matrices

		kuualitas_udara	ketersediaan_air_bersih	kuualitas_air	emisi_karbon	jumlah_RTH	area_rawan_banjir
Anti-image Covariance	kuualitas_udara	.333	.017	-.049	-.022	.055	.067
	ketersediaan_air_bersih	.017	.018	-.021	-.026	.025	.041
	kuualitas_air	-.049	-.021	.036	.029	-.044	-.053
	emisi_karbon	-.022	-.026	.029	.047	-.054	-.066
	jumlah_RTH	.055	.025	-.044	-.054	.190	-.099
	area_rawan_banjir	.067	.041	-.053	-.066	.099	.121
Anti-image Correlation	kuualitas_udara	.784 ^a	.218	-.488	-.174	.218	.333
	ketersediaan_air_bersih	.218	.515 ^a	-.894	-.912	.429	.873
	kuualitas_air	-.488	-.894	.494 ^a	.764	-.575	-.878
	emisi_karbon	-.174	-.912	.764	.477 ^a	-.570	-.870
	jumlah_RTH	.218	.429	-.575	-.570	.816 ^a	.655
	area_rawan_banjir	.333	.873	-.878	-.870	.655	.053 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.838
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	24.520
	df	10
	Sig.	.008

Anti-image Matrices

		kuualitas_udara	ketersediaan_ar_bersih	kuualitas_air	emisi_karbon	jumlah_RTH
Anti-image Covariance	kuualitas_udara	.375	-.027	-.097	.067	.000
	ketersediaan_ar_bersih	-.027	.075	-.055	-.076	-.061
	kuualitas_air	-.097	-.055	.133	.000	.000
	emisi_karbon	.067	-.076	.000	.194	.000
	jumlah_RTH	.000	-.061	.000	.000	.333
Anti-image Correlation	kuualitas_udara	.862 ^a	-.158	-.433	.250	.000
	ketersediaan_ar_bersih	-.158	.761 ^a	-.546	-.632	-.387
	kuualitas_air	-.433	-.546	.843 ^a	.000	.000
	emisi_karbon	.250	-.632	.000	.828 ^a	.000
	jumlah_RTH	.000	-.387	.000	.000	.933 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

8. Indikator Kebijakan dan Tata Ruang**KMO and Bartlett's Test**

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.502
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	7.870
	df	3
	Sig.	.049

Anti-image Matrices

		keterlibatan_komunitas_dalam_perencanaan	perlindungan_bangunan_bersejarah	kuualitas_penataan_kota
Anti-image Covariance	keterlibatan_komunitas_dalam_perencanaan	.246	-.233	-.233
	perlindungan_bangunan_bersejarah	-.233	.442	.147
	kuualitas_penataan_kota	-.233	.147	.439
Anti-image Correlation	keterlibatan_komunitas_dalam_perencanaan	.501 ^a	-.708	-.710
	perlindungan_bangunan_bersejarah	-.708	.502 ^a	.334
	kuualitas_penataan_kota	-.710	.334	.502 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Kota Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia. Menjadi kota layak huni merupakan tujuan kota, namun kondisi eksisting saat ini memengaruhi tingkat ketercapaian kota layak huni. Selain itu pemegang kebijakan juga memiliki peran penting dalam ketercapaian kota layak huni suatu kota dimana para pemegang kebijakanlah yang menentukan program-program dan kebijakan untuk kota.

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketercapaian kota layak huni di Surabaya berdasarkan persepsi pemegang kebijakan diantaranya faktor pendidikan, kesehatan, perumahan, transportasi, lingkungan, sosial budaya, ekonomi, kebijakan dan tata ruang.

Sedangkan ketercapaian kota layak huni di Surabaya berdasarkan harapan dan kinerjanya adalah sebagai berikut:

A. Harapan Tinggi Kinerja Rendah

Variabel yang memiliki kinerja rendah dengan harapan tinggi tersebut diantaranya yaitu rasio guru dan murid, proporsi pengguna transportasi umum, ketersediaan air bersih dan Interaksi antar hubungan penduduk, sehingga diperlukan usaha yang lebih banyak untuk memenuhi harapan pada variabel prioritas.

B. Harapan Tinggi Kinerja Tinggi

Variabel yang memiliki kinerja baik dan harapan baik diantaranya yaitu ketersediaan akses sekolah, rasio jumlah tenaga kesehatan, ketersediaan perumahan rakyat, jenis moda transportasi, kondisi jalan, kualitas udara, kualitas air, polusi karbon, jumlah ruang terbuka hijau, perlindungan bangunan sejarah, kualitas penataan kota, sehingga diperlukan strategi untuk mempertahankan kinerja yang sudah dilaksanakan.

C. Harapan Rendah Kinerja Rendah

Variabel yang memiliki kinerja rendah namun harapan rendah diantaranya yaitu kepadatan penduduk, fasilitas transportasi untuk difable, tingkat pekerja dan pendapatan, PDRB dan keterlibatan komunitas dalam perencanaan, sehingga tidak perlu memprioritaskan variabel-variabel tersebut.

D. Harapan Rendah Kinerja Tinggi

Variabel yang memiliki kinerja baik dengan harapan rendah diantaranya yaitu kegiatan yang sesuai dengan budaya dan ketersediaan fasilitas kesehatan, sehingga diperlukannya pemindahan pengalokasian sumberdaya kepada variabel yang memiliki harapan tinggi namun kinerja masih rendah.

Arahan hanya berfokus pada variabel prioritas dimana kinerjanya rendah namun harapan tinggi. Arahan peningkatan ketercapaian kota layak huni di Surabaya sebagai berikut:

- a. Peningkatan rasio guru dan murid di Kota Surabaya menjadi 1:20 dimana 1 guru mengajar 20 murid. Dengan kondisi eksisting yang ada, dibutuhkan sekitar 5000 guru untuk memenuhi rasio ideal guru di Kota Surabaya. Penambahan guru dapat dengan kebijakan pengangkatan guru honorer dan penerapan sistem *outsource* pada lembaga pendidikan
- b. Melakukan sosialisasi terkait penggunaan dan rencana transportasi umum dan kajian/survey mengenai preferensi masyarakat terhadap transportasi umum serta perlu diperhatikan mengenai pertimbangan harga yang akan diberlakukan pada angkutan umum agar masyarakat mau berpindah ke angkutan umum.
- c. kerjasama dari pemerintah, PDAM dan juga masyarakat terkait kepemilikan lahan demi tercapainya 100% terlayani air bersih, salah satunya adalah mediasi.

- d. Penggalakan kegiatan-kegiatan yang menuntut interaksi sosial seperti program kampung iklim dan program kampung unggulan. Selain itu perlu mengoptimalkan fungsi ruang terbuka sebagai ruang interaksi sosial.

5.2 Rekomendasi

Adapun rekomendasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dapat menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya dimana penelitian ini hanya berfokus pada persepsi pemegang kebijakan. Sehingga penelitian selanjutnya dapat dari persepsi selain pemegang kebijakan seperti masyarakat atau *privat sector* selain itu penelitian ini mempertimbangkan beberapa faktor yaitu fisik, ekonomi dan lingkungan, sehingga penelitian selanjutnya dapat dengan ruang lingkup yang berbeda.
- b. Penelitian ini dapat menjadi masukan untuk pemerintah mengenai kondisi ketercapaian Kota Surabaya saat ini dimana terdapat beberapa bidang yang masih kurang secara kinerja, dan juga rekomendasi-rekomendasi dalam peningkatan ketercapaian kota layak huni Surabaya sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijakan dan program.

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Berke et al, 2006. Urban Land Use Planning (5th edition)
Center for Livable City, 2014. *Liveable & sustainable cities : a framework*, Singapore.
- Emily Moir, Tim Moonen, Greg Clark, 2014. *What are Future Cities? Origin, Meanings and Uses*. England: Foresight Evans P. ed. 2002. *Livable Cities? Urban Struggles for Livelihood and Sustainability*
- Hahlweg, D. 1997. “*The City as a Family*”
- Lennard, S. 1997. *Making Cities Livable*
- Muhadjir, N. 1996. “*Metodologi Penelitian Kualitatif pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*”. Yogyakarta
- Victorian Competition and Efficiency Commission Melbourne, 2013. *Liveable, Healthy, Sustainable: What Are the Key Indicators for Melbourne Neighbourhoods?* Melbourne

PERATURAN

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Pasal 17

DOKUMEN DAN LAPORAN

- Bappeko Surabaya. 2014. Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya, 2014-2034
- Bappenas. 2015. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional, 2015-2019
- Economist Intelligence unit, 2012. *Best cities ranking and report*.
- Economist Intelligence Unit, 2015. *A Summary of the Liveability Ranking*

- Ikatan Ahli Perencana. 2009. *“Indonesia Most Livable City Index”*. Jakarta
- Ikatan Ahli Perencana. 2011. *“Indonesia Most Livable City Index”*. Jakarta
- Ikatan Ahli Perencana. 2014. *“Indonesia Most Livable City Index”*. Jakarta
- Pemerintah Kota Surabaya. 2015 *“Laporan Kinerja Kota Surabaya”*. Surabaya
- Produk Domestik Regional Bruto, 2015. Badan Pusat Statistik Surabaya
- Surabaya Dalam Angka 2014. Badan Pusat Statistik Surabaya
- Surabaya Dalam Angka 2015. Badan Pusat Statistik Surabaya
- JURNAL**
- Chye, K. T., 2012. *The Centre for Liveable Framework for Livable and Sustainable Cities*. Urban Solution 2012 Vol 1 hal 58-63
- Irwinsyah, D., 2011. *“Kajian Kota Manado Sebagai Kota Layak Huni Berdasarkan Kriteria IAP (Ikatan Ahli Perencana)”*.
- Leng, K. S., 2014. *Issues and challenges of a liveable and creative city: The case of*. Malaysian Journal of Society and Space Vol 10 No 3 hal 33-43.
- Nawangwulan, G., 2014. *Kajian Ketercapaian Kota Layak Huni (Liveable City) Kota Balikpapan*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota B SAPPK Vol.4 No. 2 hal 315-325

MEDIA INTERET DAN SURAT KABAR

- Abdul Hakim. 2016 *“Pemenuhan Kebutuhan Air Bersih Surabaya Terkendala Lahan”* www.antarajatim.com
- Direktorat Lalu Lintas Polda Jatim. 2012. *“Surabaya Tak Bergeming Atasi Kemacetan”*. www.portalrakyat.com

BIODATA PENULIS



Penulis lahir di Tulungagung, 23 Februari 1994. Merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Penulis menempuh pendidikan formal pada SD Negeri Kampung Dalem 04 Tulungagung (2000-2006), SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung (2006-2009), dan SMA Negeri 1 Boyolangu Tulungagung (2009-2012). Pada tahun 2012, Penulis diterima di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya melalui Jalur SNMPTN Tulis, dengan NRP. 3612 100 043. Penulis pernah aktif pada kegiatan non-akademik, seperti seminar dan pelatihan yang diadakan oleh Himpunan Mahasiswa Planologi ITS maupun Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota ITS. Penulis pernah terlibat aktif sebagai staf dalam kegiatan organisasi pada Departemen Sosial Masyarakat Mahasiswa Himpunan Planologi ITS (2013-2014) dan Divisi Plano Event Mahasiswa Himpunan Planologi ITS (2014-2015). Penulis sempat magang di PT. Studio Cilaki Empat Lima Bandung selama 3 bulan. Penulis dapat dihubungi melalui avi.soraya@gmail.com.